

**PENGARUH LAYANAN KONSELING KELOMPOK TEKNIK
KREATIF MENGGUNAKAN MEDIA *CLAY* DAN *PUPPET*
TERHADAP HARGA DIRI SISWA
DI SMA KARTIKA I-2 MEDAN**

TESIS

Oleh

**NAMA : YUNITA
NPM : 171804050**



**PROGRAM STUDI MAGISTER PSIKOLOGI
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2019**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 15/2/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)15/2/24

**PENGARUH LAYANAN KONSELING KELOMPOK TEKNIK
KREATIF MENGGUNAKAN MEDIA *CLAY* DAN *PUPPET*
TERHADAP HARGA DIRI SISWA
DI SMA KARTIKA I-2 MEDAN**

TESIS

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Psikologi
pada Program Pascasarjana Universitas Medan Area

OLEH

NAMA : YUNITA

NPM : 171804050

**PROGRAM MAGISTER PSIKOLOGI
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MEDAN AREA
M E D A N
2019**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 15/2/24

Access From (repository.uma.ac.id)15/2/24

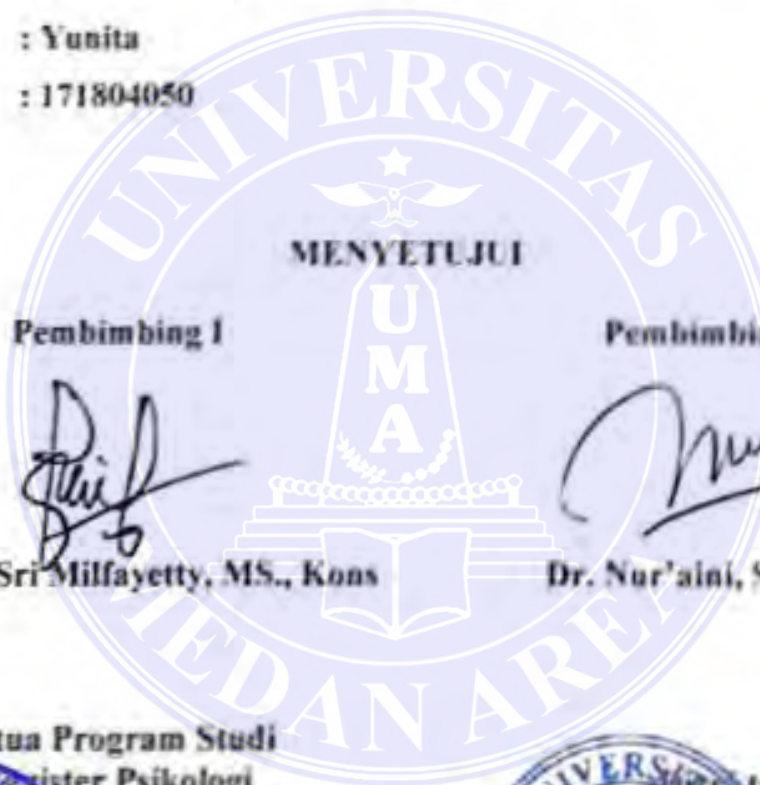
UNIVERSITAS MEDAN AREA
PROGRAM PASCASARJANA
PROGRAM STUDI MAGISTER PSIKOLOGI

HALAMAN PERSETUJUAN

Judul : Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Teknik Kreatif Menggunakan Media *Clay* dan *Puppet* Terhadap Harga Diri Siswa Di SMA Kartika I-2 Medan

Nama : Yunita

NPM : 171804050



Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. Sri Milfayetty, MS., Kons

Dr. Nur'aini, S.Psi, MS

Ketua Program Studi
Magister Psikologi



Prof. Dr. Sri Milfayetty, MS., Kons



Prof. Drs. Nur'aina Astuti K., MS

Telah di uji pada tanggal 29 April 2019

N a m a : Yunita

NPM : 171804050



Panitia Penguji Tesis :

Ketua : Hasanuddin, Ph.D

Sekretaris : Nurmaida Irawani Siregar, S.Psi,M.Si

Pembimbing I : Prof. Dr. Sri Milfayetty, MS,Kons

Pembimbing II : Dr. Nur'aini, MS

Penguji Tamu : Prof. Dr. Lahmuddin Lubis, MEd


PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Medan, April 2019

Yang menyatakan




Yunita
NPM. 171804050

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR/SKRIPSI/TESIS UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : YUNITA
NPM : 171804050
Program Studi : Magister Psikologi
Fakultas : Pascasarjana
Jenis karya : Tesis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area Hak Bebas Royalti Noneksklusif (Non-exclusive Royalty-Free Right) atas karya ilmiah saya yang berjudul : **Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Teknik Kreatif Menggunakan Media Clay dan Puppet Terhadap Harga Diri Siswa Di SMA Kartika I-2 Medan** beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalihmedia/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir/skripsi/tesis saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Medan, April 2019

Pada tanggal :

Yang menyatakan



Yunita
NPM. 171804050

ABSTRAK

Yunita, NPM : 171804050, Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Teknik Kreatif Menggunakan Media *Clay* dan *Puppet* Terhadap Harga Diri Siswa Di SMA Kartika I-2 Medan, 2019.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Teknik Kreatif Menggunakan Media *Clay* dan *Puppet* Terhadap Harga Diri Siswa Di SMA Kartika I-2 Medan. Metode penelitian menggunakan kuantitatif. Jenis penelitian ini adalah *quasi eksperiment* (eksperimen semu) dengan *pre-test - post-test group design*. Populasi penelitian sebanyak 250 siswa. Sampel Penelitian sebanyak 30 siswa, yang dibagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok media *clay* 15 siswa dan *puppet* 15 siswa. Analisis data menggunakan uji *Wilcoxon*. Diperoleh hasil perhitungan dengan skor *pre-test* pada kelompok eksperimen media *clay* diperoleh rata-rata = 58, standar deviasi = 224,63 sedangkan skor *post-test* diperoleh rata-rata = 97,4, standar deviasi = 377,22. Diperoleh hasil perhitungan dengan skor *pre-test* pada kelompok eksperimen media *puppet* diperoleh rata-rata = 55,6, standar deviasi = 215,33 sedangkan skor *post-test* diperoleh rata-rata = 98,9, standar deviasi = 383,16. Hasil uji *wilcoxon* untuk layanan konseling kelompok teknik kreatif media *clay* diperoleh $J_{hitung} = 55$ sedangkan $J_{tabel} = 25$ dan untuk layanan konseling kelompok teknik kreatif media *puppet* diperoleh $J_{hitung} = 45$ sedangkan $J_{tabel} = 25$. Dari perhitungan ini dapat dilihat pengaruh perlakuan pada kelompok eksperimen artinya hipotesis diterima bahwa ada pengaruh pemberian layanan konseling kelompok teknik kreatif menggunakan media *clay* dan *puppet* terhadap harga diri siswa.

Kunci : Layanan Konseling Kelompok Teknik Kreatif, Media *Clay* dan *Puppet*, Harga Diri Siswa

ABSTRACT

Yunita, NPM: 171804050, Effect of Counseling Services in Creative Engineering Groups Using Clay and Puppet Media Against Student Self-Esteem in Medan Kartika I-2 High School, 2019.

This research aims to see the influence of creative engineering group counseling services using clay and puppet media on students' self-esteem at SMA Kartika I-2 Medan. The research method uses quantitative. This type of research is quasi-experiment (quasi-experiment) with pre-test - post-test group design. The research population was 250 students. The research sample was 30 students, who were divided into two groups, namely the clay media group with 15 students and the puppet group with 15 students. Data analysis used the Wilcoxon test. The calculation results obtained with the pre-test score in the clay media experimental group obtained an average = 58, standard deviation = 224.63, while the post-test score obtained an average = 97.4, standard deviation = 377.22. The calculation results obtained with the pre-test score in the puppet media experimental group obtained an average = 55.6, standard deviation = 215.33, while the post-test score obtained an average = 98.9, standard deviation = 383.16. The results of the Wilcoxon test for the clay media creative technique group counseling service obtained $J_{count} = 55$ while $J_{table} = 25$ and for the puppet media creative technique group counseling service obtained $J_{count} = 45$ while $J_{table} = 25$. From this calculation it can be seen that the effect of treatment in the experimental group means that the hypothesis is accepted that there is an influence of providing creative technique group counseling services using clay and puppet media on students' self-esteem.

Keywords: Counseling Services, Creative Engineering Groups, Clay Media and Puppet, Student Self-Esteem

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur Penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis ini dengan baik dan tepat pada waktunya, yang berjudul **“PENGARUH LAYANAN KONSELING KELOMPOK TEKNIK KREATIF MENGGUNAKAN MEDIA *CLAY* DAN *PUPPET* TERHADAP HARGA DIRI SISWA DI SMA KARTIKA I-2 MEDAN”**. Tesis ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Magister Psikologi pada Program Pascasarjana Universitas Medan Area.

Penulis menyadari bahwa Tesis ini masih memiliki banyak kekurangan, oleh karena itu dengan segala kerendahan hati penulis membuka diri untuk menerima saran maupun kritikan yang konstruktif, dari para pembaca demi penyempurnaannya dalam upaya menambah khasanah pengetahuan dan bobot dari Tesis ini. Semoga tesis ini dapat bermanfaat, baik bagi perkembangan ilmu pengetahuan maupun bagi dunia usaha dan pemerintah.

Medan, April 2019

Penulis,

Yunita
NPM. 171804050

UCAPAN TERIMA KASIH

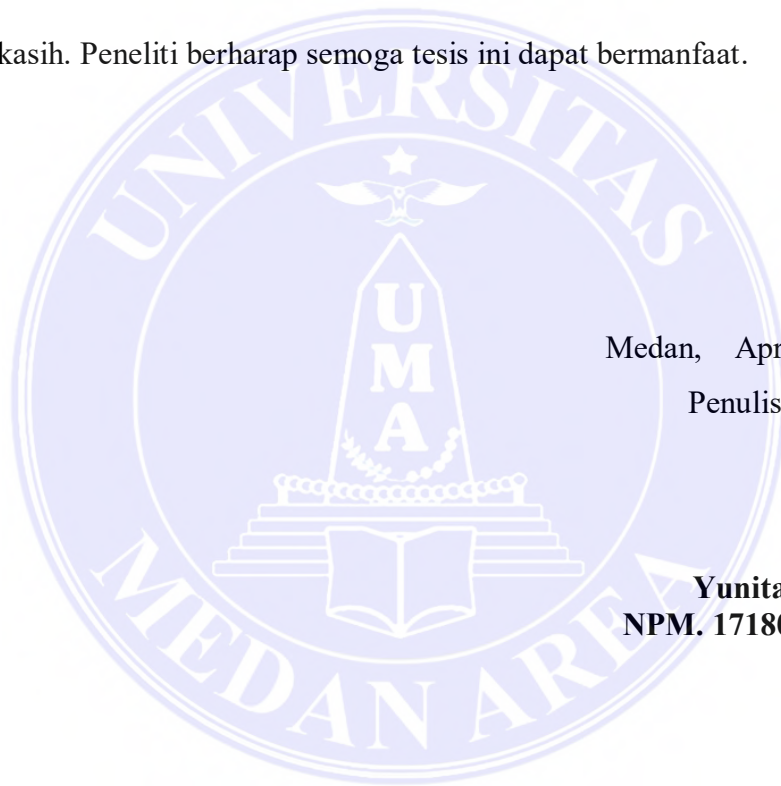
Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan berkat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis yang berjudul **“Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Teknik Kreatif Menggunakan Media Clay Dan Puppet Terhadap Harga Diri Siswa Di SMA Kartika I-2 Medan”**.

Dalam penyusunan Tesis ini penulis telah banyak mendapatkan bantuan materil maupun dukungan moril dan membimbing (penulisan) dari berbagai pihak. Untuk itu penghargaan dan ucapan terimakasih disampaikan kepada :

1. Rektor Universitas Medan Area, Prof. Dr. Dadan Ramdan., M.Eng.,M.Sc.
2. Direktur Pascasarjana Universitas Medan Area, Prof. Dr. Ir. Hj. Retna Astuti Kuswardani. MS.
3. Ibu Prof. Dr. Sri Milfayetty., MS., Kons., S. Psi, sebagai Ketua Prodi Magister Psikologi Universitas Medan Area dan juga selaku pembimbing I dalam penulisan Tesis ini.
4. Ibu Dr. Nur'aini. MS. Selaku pembimbing II dalam penulisan Tesis ini.
5. Bapak Muhammad Syahril Nst, S.Ag Selaku Kepala Sekolah SMA Kartika I-2 Medan beserta wakilnya yang telah menerima penulis untuk melakukan penelitian disekolah ini, kepada guru-guru di SMA Kartika I-2 Medan, terkhusus yang telah membantu penulis dalam mengobservasi penulis pada saat melaksanakan layanan konseling kelompok.
6. Kepada seluruh siswa kelas X IPA-IPS SMA Kartika I-2 Medan, terkhusus bagi siswa yang menjadi subjek penelitian yang telah mengikuti konseling kelompok teknik kreatif baik kelompok media clay maupun media puppet.
7. Kepada kedua orangtua dan adik kandung saya yang telah banyak membantu dan selalu mendukung penulis dalam penyelesaian tesis ini.
8. Teman-teman seperjuangan payung penelitian Tesis yang *engaged*, Adri Hermawan, S.Pd.I dan Siti Mawaddah Lubis, S.Pd.I yang selalu ada dan saling support saat suka maupun duka serta rekan-rekan mahasiswa Pascasarjana Magister Psikologi Universitas Medan Area Angkatan 2017.

9. Dan tak lupa pula ucapan terima kasih kepada seluruh staff/pegawai Pascasarjana Program Studi Magister Psikologi Universitas Medan Area yang selalu memberikan informasi dan mendukung administrasi perkuliahan ini.

Penulis telah berupaya semaksimal mungkin dalam menyelesaikan tesis ini, namun penulis menyadari masih banyak terdapat kelemahan baik dari segi isi maupun tata bahasa, karenanya penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca demi kesempurnaan tesis ini. Akhir kata penulis ucapkan terima kasih. Peneliti berharap semoga tesis ini dapat bermanfaat.



Medan, April 2019

Penulis,

Yunita
NPM. 171804050

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL LUAR	
HALAMAN SAMPUL DALAM	
HALAMAN SETELAH SAMPUL DALAM	
HALAMAN PERSETUJUAN.....	i
HALAMAN PERNYATAAN.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
UCAPAN TERIMA KASIH.....	iv
ABSTRAK.....	vi
ABSTRACT.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	12
1.3 Rumusan Masalah.....	13
1.4 Tujuan Penelitian.....	13
1.5 Manfaat Penelitian.....	14
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Kerangka Teori.....	16
2.1.1 Harga Diri.....	16
2.1.1.1 Pengertian Harga Diri.....	16
2.1.1.2 Aspek-aspek Harga Diri.....	18
2.1.1.3 Faktor-faktor Harga Diri.....	22
2.1.1.4 Karakteristik Harga Diri.....	25
2.1.2 Layanan Konseling Kelompok.....	26
2.1.2.1 Pengertian Layanan Konseling Kelompok.....	26
2.1.2.2 Tujuan Layanan Konseling Kelompok.....	31

2.1.2.3 Fungsi Layanan Konseling Kelompok.....	35
2.1.2.4 Asas Layanan Konseling Kelompok	37
2.1.2.5 Bentuk Layanan Konseling Kelompok	38
2.1.2.6 Kelebihan dan Kelemahan Layanan Konseling Kelompok	41
2.1.2.7 Komponen dalam Layanan Konseling Kelompok	45
2.1.3 Layanan Konseling Kelompok Teknik Kreatif	45
2.1.3.1 Pengertian Layanan Konseling Kelompok Teknik Kreatif.....	45
2.1.3.2 Tahap-tahap Pelaksanaan Layanan Konseling Kelompok Teknik Kreatif	49
2.1.3.3 Layanan Konseling Kelompok Teknik Kreatif dengan Menggunakan Media Clay	62
2.1.3.4 Layanan Konseling Kelompok Teknik Kreatif dengan Menggunakan Media Puppet.....	68
2.2 Kerangka Konseptual	72
2.3 Hipotesis	75
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Desain Penelitian	76
3.1.1 Desain Penelitian	77
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian	79
3.2.1 Tempat Penelitian	79
3.2.2 Waktu Penelitian	79
3.3 Identifikasi Variabel	80
3.3.1 Variabel Bebas	80
3.3.2 Variabel Terikat	80
3.4 Defenisi Operasional	80
3.4.1 Layanan Konseling Kelompok Teknik kreatif	80
3.4.2 Harga Diri	81
3.5 Populasi dan Sampel	81
3.5.1 Populasi	81

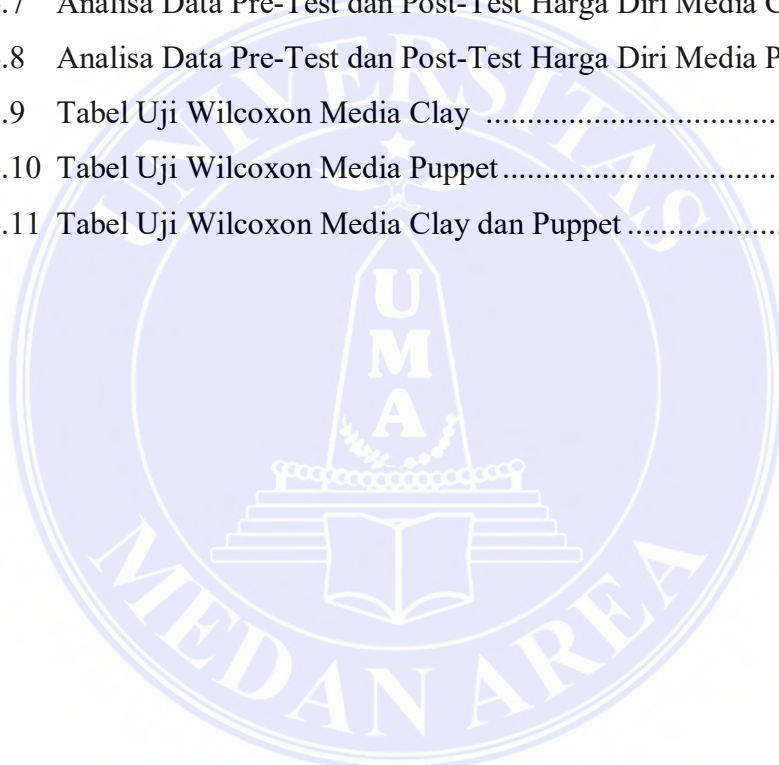
3.5.2 Sampel	83
3.6 Teknik Pengambilan Sampel	83
3.7 Metode pengumpulan Data	84
3.7.1 Uji Validitas	86
3.7.2 Uji Reliabilitas	87
3.8 Prosedur Penelitian	88
3.8.1 Tahap Persiapan.....	88
3.8.2 Tahap Pelaksanaan Penelitian	88
3.8.3 Tahap pengolahan Data.....	89
3.8.4 Tahap Laporan	89
3.9 Teknik Analisis Data	89
3.9.1 Uji Wilcoxon	90
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Orientasi Kacah dan Persiapan Penelitian	92
4.1.1 Orientasi Kacah	92
4.1.2 Persiapan Penelitian	93
4.1.3 Pelaksanaan Uji Coba	93
4.2 Pelaksanaan Penelitian	94
4.3 Analisis Data dan Hasil Penelitian	96
4.3.1 Kategori Harga Diri Siswa	96
4.3.2 Hasil Pre-Test Harga Diri Siswa	97
4.3.3 Hasil Post-Test Harga Diri Siswa	100
4.3.4 Data Hasil Selisih Perubahan Pre-Test dan Post-Test Harga Diri Siswa	103
4.4 Penguji Hipotesis	111
4.5 Pembahasan Hasil Penelitian	114
4.5.1 Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Teknik Kreatif Menggunakan Media <i>Clay</i> terhadap Harga Diri Siswa	114
4.5.2 Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Teknik Kreatif Menggunakan Media <i>Puppet</i> terhadap Harga	

Diri Siswa	115
4.5.3 Perbedaan harga diri siswa yang diberikan konseling kelompok teknik kreatif dengan menggunakan media <i>clay</i> dan media <i>puppet</i>	116
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Kesimpulan	121
5.2 Saran	123
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	128



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Blue Print Skala <i>Harga Diri</i>	85
Tabel 4.1.	Skala Harga Diri setelah Uji Coba	94
Tabel 4.2.	Kriteria Masalah Harga Diri	96
Tabel 4.3.	Hasil Pre-Test Harga Diri Media Clay	97
Tabel 4.4.	Hasil Pre-Test Harga Diri Media Puppet	98
Tabel 4.5	Hasil Post-Test Harga Diri Media Clay	100
Tabel 4.6	Hasil Post-Test Harga Diri Media Puppet.....	101
Tabel 4.7	Analisa Data Pre-Test dan Post-Test Harga Diri Media Clay.....	103
Tabel 4.8	Analisa Data Pre-Test dan Post-Test Harga Diri Media Puppet ..	107
Tabel 4.9	Tabel Uji Wilcoxon Media Clay	111
Tabel 4.10	Tabel Uji Wilcoxon Media Puppet.....	112
Tabel 4.11	Tabel Uji Wilcoxon Media Clay dan Puppet	113



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Tahap-tahap layanan konseling kelompok tahap I	57
Gambar 2.2	Tahap-tahap layanan konseling kelompok tahap II	59
Gambar 2.3	Tahap-tahap layanan konseling kelompok tahap III	60
Gambar 2.4	Tahap-tahap layanan konseling kelompok tahap IV	61
Gambar 2.5	Kerangka Konseptual	75
Gambar 3.1	Desain Penelitian	77



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Skala Harga Diri	128
Lampiran 2	Data Hasil Uji Coba Skala Harga Diri	130
Lampiran 3	Perhitungan Uji Validitas Skala Harga Diri	131
Lampiran 4	Perhitungan Reliabilitas	134
Lampiran 5	Skala Harga Diri	137
Lampiran 6	Perhitungan Kategori Harga Diri	139
Lampiran 7	Perhitungan M, SD Pre-Test	140
Lampiran 8	Perhitungan M, SD Post-Test	143
Lampiran 9	Data Pre-Test dan Post-Test	146
Lampiran 10	Daftar Hadir Kegiatan Konseling Kelompok	150
Lampiran 11	RPL	151
Lampiran 12	Rancangan Eksperimen	159
Lampiran 13	Daftar Hadir dan Lembar Observasi	174
Lampiran 14	Surat penelitian	182
Lampiran 15	Dokumentasi penelitian	184

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Harga diri merupakan kebutuhan dasar setiap individu. Harga diri sangatlah diperlukan bagi setiap individu dalam kehidupan. Harga diri merupakan salah satu aspek yang menentukan keberhasilan seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Bagaimana individu berinteraksi dengan lingkungannya dan bagaimana individu melakukan penyesuaian sosial akan dipengaruhi oleh bagaimana individu tersebut menilai keberhargaan dirinya. Individu yang menilai tinggi keberhargaan dirinya merasa puas atas kemampuan diri dan merasa menerima penghargaan positif dari lingkungan. Hal ini akan menumbuhkan perasaan aman dalam diri individu sehingga ia mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Harga diri seorang individu juga akan mempengaruhi bagaimana individu menampilkan potensi yang dimilikinya, sehingga harga diri pun memiliki peran besar dalam pencapaian prestasi.

Coopersmith (dalam Lestari & Koentjoro, 2002) mengatakan bahwa harga diri merupakan hasil evaluasi individu terhadap dirinya sendiri yang diekspresikan dalam sikap terhadap diri sendiri. Evaluasi ini menyatakan suatu sikap penerimaan atau penolakan dan menunjukkan seberapa besar individu percaya bahwa dirinya mampu, berarti, berhasil, berharga menurut standart dan nilai pribadinya. Harga diri adalah gagasan mengenai diri secara global yang mengacu pada keseluruhan evaluasi diri sebagai individu, atau bagaimana orang merasakan mengenai diri mereka sendiri dalam arti yang komprehensif (Verkuyten, 2003).

Coopersmith (Pertiwi, 2015) aspek-aspek pembentukan harga diri ada empat, yaitu : a) *Power* (kekuatan), yaitu Kemampuan seseorang untuk mempengaruhi dan mengontrol orang lain dan mengontrol diri individu itu sendiri, b) *Virtue* (kebijakan), yaitu Ketaatan nilai moral, etika, dan aturan–aturan yang ada di dalam masyarakat, c) *Significance* (keberartian), yaitu Kebermaknaan seseorang individu didalam lingkungan, d) *Competence* (kemampuan), yaitu Kemampuan untuk mencapai keinginan yang di harapkan.

Menurut Wyland (Euis dan alfi, 2011) harga diri terdiri dari tiga faktor komponen utama, yaitu : a) Penampilan, faktor yang sangat mempengaruhi yang ditunjukkan dengan pakaian yang dipakai saat berada di samping seseorang, b) Sosial, status yang di miliki oleh individu yang mempengaruhi harga diri rendah atau tinggi, c) Fisik, faktor yang sangat berarti bagi seseorang untuk meningkatkan harga dirinya. Sistem yang bermasalah dapat pula memicu rendahnya harga diri, hal ini ditandai dengan ketidak-konsistenan dalam sistem tersebut, selalu menerima hukuman apabila melakukan kesalahan, komunikasi yang terdistorsi, dan selalu tunduk terhadap peraturan (On My Own To Feet: Identity and Self-Esteem, 1997).

Pelham & Swan (dalam Aditomo & Retnowati, 2004) mengemukakan dalam konteks kesehatan mental, harga diri memiliki peran yang penting. Individu yang memiliki harga diri tinggi memandang dirinya secara positif. Individu dengan harga diri yang tinggi sadar akan kelebihan-kelebihan yang dimilikinya dan memandang kelebihan-kelebihan tersebut lebih penting dari pada kelemahannya. Sebaliknya, individu dengan harga diri rendah cenderung memandang dirinya secara negatif dan terfokus pada kelemahan dirinya. Dalam hal ini seseorang yang memiliki harga diri

tinggi akan lebih tepat dalam melakukan pemaknaan apabila dihadapkan pada pengalaman pahit, seperti kegagalan.

Mengembangkan aspek harga diri tidaklah mudah, terbukti dari banyaknya remaja yang merasa bahwa harga dirinya rendah, terutama dalam dunia pendidikan, tidak jelasnya informasi yang disampaikan dari satu orang ke orang lain, mengakibatkan penyampaian informasi menjadi simpang siur.

Sekolah merupakan suatu hal yang sangat penting untuk kehidupan manusia dengan tidak adanya sekolah, maka kualitas pendidikan masyarakat yang ada di Indonesia jadi terganggu dimana lembaga atau institusi yang membantu menumbuh kembangkan ilmu, potensi dasar dari siswa / peserta didik, tidak hanya dalam aspek ilmu / intelektual, akan tetapi juga dalam aspek kepribadian, tingkah laku, tata krama dan budi pekerti juga diajarkan disekolah. Kehidupan yang dijalannya pun juga tidak akan terjamin, banyak terjadinya pengangguran dimana-mana sebab ilmu yang dimiliki tidak mampu untuk memenuhi standar yang diinginkan. Untuk itu, pendidikan itu sangat penting bagi kita sebagai generasi penerus bangsa. Peran orang tua sangat penting sebagai dorongan bagi anak-anaknya untuk tetap terus semangat dalam menempuh pendidikan sekolah.

Peran orang tua sebagai pendidik sejati sementara digantikan dan diserahkan sepenuhnya kepada tenaga pendidik yang lebih profesional dalam hal bidangnya. Secara umum sekolah merupakan sebuah lembaga pendidikan yang bersifat formal, non formal maupun informal yang didirikan oleh negara ataupun swasta yang dirancang mengajari, mendidik melalui didikan yang telah diberikan oleh tenaga pendidik. Untuk membuat sebuah sekolah harus memiliki sarana dan prasarana

yang memadai, seperti ruang belajar, perpustakaan, ruang kantor, masjid, ruang komputer ataupun yang lainnya.

Remaja (*adolescence*) berasal dari bahasa latin yang artinya “tumbuh untuk mencapai kematangan”. Perkembangan lebih lanjut, istilah *adolescence* sesungguhnya memiliki arti luas yang mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik (Hurlock, 1999). Remaja sebetulnya tidak memiliki tempat yang jelas. Ia tidak termasuk golongan anak, namun tidak pula termasuk golongan orang dewasa. Remaja adalah individu yang berada pada peralihan antara masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Meskipun demikian mereka dituntut untuk dapat menemukan tempat dalam masyarakat (Monks, 1998).

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti di SMA Kartika I-2 Medan bahwa permasalahan yang ditemukan adalah terdapat beberapa siswa yang mengalami harga diri rendah. Masalah yang muncul yaitu : terdapat siswa yang bersikap tidak sopan terhadap orangtuanya yang terlihat dari cara siswa berbicara terhadap orangtuanya dan teman-teman sebayanya di sekolah, bertindak kasar sehingga di jauhi oleh teman-temannya, tidak adanya tanggung jawab siswa sebagai pelajar, hal ini terlihat dari banyaknya siswa yang diantar guru bidang study ke kantor BK karena siswa tidak mengerjakan tugas di rumah maupun di sekolah, banyaknya siswa terlambat datang ke sekolah, banyaknya siswa yang tidak berani dan tidak percaya diri tampil di depan kelas untuk mengemukakan pendapat, terdapat siswa yang bermasalah dengan satu atau sekelompok teman lainnya, banyaknya siswa yang tidak saling menghargai, terdapat siswa yang berasal dari keluarga *broken home*, dan terdapat siswa yang merasa guru tidak menghargainya sebagai pelajar.

Permasalahan-permasalahan di atas merupakan ilustrasi dari siswa yang mempunyai harga diri rendah. Permasalahan tersebut dapat menghambat perkembangan siswa pada masa remajanya sehingga harus mendapatkan penanganan yang menyeluruh. Penanganan dapat dilakukan oleh berbagai pihak yang berasal dari lingkungan anak, baik keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

Peneliti sebelumnya (dalam Elsa G. Prasetya Maharani, 2018) mengenai masalah keefektifan layanan konseling kelompok dengan untuk meningkatkan harga diri pada siswa *underachiever* kelas VIII SMP N 11 Semarang. Metode yang digunakan adalah metode *pre-experimental design*, dengan menggunakan *one group pretest-posttest design*. Penelitian ini menggunakan *purposive sampling*, dengan subyek penelitian sebanyak 7 siswa yang memiliki masalah harga diri rendah. Alat pengumpul data menggunakan skala harga diri, pengujian validitas dan reliabilitas menggunakan rumus *Product Moment* dan rumus *alpha*. Analisis data menggunakan analisis deskriptif presentase dan uji *Wilcoxon*. Harga diri siswa *underachiever* sebelum diberikan konseling kelompok memiliki rata-rata 52% termasuk dalam kategori sedang. Sedangkan harga diri siswa *underachiever* setelah diberikan konseling kelompok memiliki rata-rata 72.44% termasuk dalam kategori tinggi. Berdasarkan hasil uji *Wilcoxon* dengan taraf kesalahan 0.05 diketahui z hitung lebih besar dari z tabel ($-2.366 < 0.0094$) maka H_a diterima. Dapat disimpulkan bahwa layanan konseling kelompok dapat meningkatkan harga diri pada siswa *underachiever*.

Guru BK bertugas untuk memberikan layanan bimbingan dan konseling dalam bidang pribadi, sosial, belajar, dan karir di sekolah. Layanan bimbingan dan konseling ini memiliki peranan yang penting dalam pengembangan diri siswa,

khususnya harga diri siswa yang termasuk dalam bidang pribadi, sosial, belajar dan karir. Layanan BK berfungsi untuk memfasilitasi berkembangnya karakteristik pribadi siswa secara optimal. Menurut Prayitno (2004) jenis layanan BK meliputi : layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan dan penyaluran, layanan penguasaan konten, layanan konseling perorangan, layanan bimbingan kelompok, layanan konseling kelompok, layanan konsultasi, layanan mediasi, dan layanan advokasi.

Layanan konseling kelompok merupakan salah satu layanan bimbingan dan konseling disekolah. Layanan konseling kelompok secara terpadu dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling disekolah. Sebagai kegiatan. layanan konseling kelompok merupakan upaya bantuan untuk dapat memecahkan masalah siswa dengan memanfaatkan dinamika kelompok.

Layanan konseling kelompok pada hakekatnya adalah suatu proses antar pribadi yang dinamis, terpusat pada pikiran dan perilaku yang disadari, dibina dalam suatu kelompok kecil mengungkapkan diri kepada sesama anggota dan konselor, dimana komunikasi antar pribadi tersebut dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan pemahaman dan penerimaan diri terhadap nilai-nilai kehidupan dan segala tujuan hidup serta untuk belajar perilaku tertentu ke arah yang lebih baik dari sebelumnya. Penyesuaian diri adalah usaha manusia untuk mencapai harmoni pada diri sendiri dan pada lingkungannya. Sehingga rasa permusuhan, dengki, iri hati, prasangka, depresi, kemarahan dan lain-lain emosi negatif sebagai respon pribadi yang tidak sesuai dan kurang efisien bisa dikikis habis.

Layanan konseling kelompok merupakan upaya bantuan untuk dapat memecahkan masalah siswa dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Apabila

dinamika kelompok dapat terwujud dengan baik maka anggota kelompok akan saling menolong, menerima dan berempati dengan tulus. Konseling kelompok merupakan wahana untuk menambah penerimaan diri dan orang lain, menemukan alternatif cara penyelesaian masalah dan mengambil keputusan yang tepat dari konflik yang dialaminya dan untuk meningkatkan tujuan diri, otonomi dan rasa tanggung jawab pada diri sendiri dan orang lain. Dengan demikian konseling kelompok memberikan kontribusi yang penting dalam meningkatkan penyesuaian diri, apalagi masalah penyesuaian diri merupakan masalah yang banyak dialami oleh siswa sehingga untuk mengefisienkan waktu konseling kelompok dimungkinkan lebih efektif dibandingkan layanan konseling individual.

Setiap sekolah harus membuat perencanaan program yang merupakan acuan dasar untuk pelaksanaan kegiatan satuan layanan bimbingan dan konseling. Perencanaan tersebut berisi bidang-bidang layanan, jenis layanan yang dialokasikan menurut waktu, pembagian tugas para pelaksana dan sarana/prasarana untuk mendukung kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling.

Salah satu upaya yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling dalam rangka membantu konseli menghadapi masalahnya adalah dengan memberikan pelayanan konseling kelompok. Menurut Prayitno (1997) layanan bimbingan kelompok dan konseling kelompok merupakan dua jenis layanan kegiatan yang saling keterkaitannya sangat besar. Keduanya mempergunakan dinamika kelompok sebagai media kegiatannya. Lebih jauh Sukardi dan Kusmawati (2008) mengungkapkan bahwa masalah yang dapat dibahas meliputi berbagai masalah dalam segenap bimbingan (yaitu bidang bimbingan pribadi, sosial, belajar, dan karir).

Layanan Konseling kelompok yang memungkinkan beberapa orang secara bersama-sama melangsungkan proses kegiatan menjadikannya lebih efisien dalam hal penggunaan waktu. Hal ini tentu menguntungkan banyak pihak, mulai dari konselor itu sendiri dan konselinya. Manfaat lain dari BK kelompok ini adalah menjadi luasnya perspektif siswa yang mengalami masalah karena mendapatkan banyak masukan dari anggota kelompoknya.

Untuk mendapatkan proses yang maksimal dalam pelaksanaan bimbingan konseling kelompok, maka dibutuhkan perencanaan program layanan yang matang. Tidak hanya itu langkah-langkah yang harus ditempuh dalam proses pelaksanaan bimbingan konseling kelompok pun hendaknya telah dipersiapkan dengan matang oleh konselor, bahkan hingga proses tindak lanjut sekali pun.

Menurut Dewa Ketut Sukardi (2005), Layanan Konseling Kelompok yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan yang dialaminya melalui dinamika kelompok. Dinamika kelompok adalah suasana yang hidup, yang berdenyut, yang bergerak, yang berkembang, yang ditandai dengan adanya interaksi antara sesama anggota kelompok. Layanan konseling kelompok merupakan layanan konseling yang diselenggarakan dalam suasana kelompok.

Sementara menurut Prayitno (2001), Gazda (1984), Shertzer & Stone (1980) (dalam Mungin Edi Wibowo, 2005) mengemukakan pengertian konseling kelompok yaitu : “konseling kelompok adalah suatu proses antar pribadi yang terpusat pada pemikiran dan perilaku yang disadari. Proses itu mengandung ciri-ciri terapeutik seperti pengungkapan pikiran dan perasaan secara leluasa, orientasi pada

kenyataan, pembukaan diri mengenai perasaan-perasaan mendalam yang dialami, saling percaya, saling perhatian, saling pengertian, dan saling mendukung”.

Latipun (2001:147) konseling kelompok (*group counseling*) merupakan salah satu bentuk konseling dengan memanfaatkan kelompok untuk membantu, member umpan balik (*feed back*) dan pengalaman belajar. Konseling kelompok dalam prosesnya menggunakan prinsip-prinsip dinamika kelompok.

Implementasi layanan konseling kelompok dijelaskan sebagai satu intervensi yang efektif (Gladding, 1999), dan terdapat temuan bahwa banyak konselor sekolah menengah yang secara efektif merencanakan dan menerapkan layanan konseling kelompok secara berkelanjutan. Perencanaan dan penerapan layanan konseling kelompok difokuskan pada kebutuhan-kebutuhan para siswa pada saat ini dalam parameter sekolah. Fokus layanan bagi siswa digolongkan pada pencegahan, pengembangan, dan beorientasi krisis (Myrick, 1993).

Dari pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok adalah proses upaya bantuan kepada individu dalam suasana kelompok dengan tujuan untuk mendiskusikan atau memecahkan masalah. Pelaksanaannya dalam suatu tempat tertentu dengan seorang pembimbing atau lebih untuk membantu mengarahkan agar konseli dapat memperoleh kemudahan dalam rangka memecahkan permasalahan.

Rahmadian (2011) menegaskan bahwa kreativitas merupakan hal yang esensial dalam proses konseling kelompok. Namun proses kreatif tidak terjadi secara otomatis, konselor perlu memfasilitasi terciptanya suasana yang aman dan mendukung sehingga konseli mampu secara kreatif mengkaji masalah, membangun perspektif alternatif terhadap masalah, serta menghasilkan dan mengevaluasi

beragam pilihan solusi masalah. Pada akhirnya konseling kelompok kreatif memberikan peluang kepada konseli untuk membawa pemikiran dan perasaan kepada kesadaran melalui pengekspresian diri dalam berbagai cara (Saputra, 2013).

Teknik kreatif adalah teknik yang dilakukan dengan menggunakan media di dalam konseling. Melalui teknik kreatif dapat membantu konseli mengeksplorasi dan mengungkapkan perasaannya melalui seni. Menurut Gladding setiap orang memiliki kreatifitas dalam dirinya, sehingga melalui seni seseorang yang memiliki masalah dapat melakukan relaksasi serta katarsis (metode pelepasan emosi) tanpa merasa terbebani untuk mengungkapkan masalahnya kepada orang lain. Menurut Smuel T. Gladding (1991:9) konseling dapat dilakukan menggunakan beberapa teknik kreatif konseling dengan menggunakan teknik kreatif yaitu: figuran, visualisasi kreatif, musik, media gambar (misalnya menggambar, melukis), bermain peran/drama. Dengan beberapa teknik kreatif tersebut pada saat proses konseling, konseli dapat mengvisualisasikan permasalahannya serta memberikan sarana bagi individu untuk melepaskan emosi, perasaan serta masalahnya.

Pelaksanaan layanan konseling kelompok memerlukan pemilihan media untuk memudahkan peserta didik dalam menerima informasi yang disampaikan konselor. Media bimbingan dan konseling merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan bimbingan dan konseling yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan siswa/konseli untuk memahami diri, mengarahkan diri, mengambil keputusan serta memecahkan masalah yang dihadapi. Ada beberapa kriteria umum yang perlu diperhatikan dalam pemilihan media. Namun demikian setiap media memiliki kelemahan dan kelebihan yang akan memberikan pengaruh pada efektifitas pelaksanaan layanan

bimbingan dan konseling. Sejalan dengan hal ini, pendekatan yang ditempuh adalah mengkaji media, yang sangat dipengaruhi beberapa kriteria umum menurut Nursalim (2013: 50), yaitu: a) Kesesuaian tujuan, b) Kesesuaian media dengan materi bimbingan dan konseling, c) Kesesuaian dengan karakteristik konseli, d) Kesesuaian dengan teori, e) Kesesuaian dengan gaya belajar konseli, f) Kesesuaian dengan kondisi lingkungan, fasilitas pendukung dan waktu yang tersedia. Banyak macam media yang dapat digunakan seperti, *clay*, pasir, *claym*, *puppet*, *role play*, *story telling*, topeng, *dance and moveman*, *game*, musik, visualisasi kreatif dan lain-lain. Dalam penelitian ini, peneliti mengadopsi dua media yang akan digunakan yaitu *Clay* dan *Puppet*. *Clay* merupakan media yang diturunkan dari psikologi humanistik yang memusatkan perhatian pada pengalaman dan keunikan tingkah laku dan pengaktualisasian diri manusia. Psikologi humanistik mengarah pada manusia yang sehat, kreatif, dan mampu mengaktualisasikan dirinya. (Alwisol, 2004: 255). *Clay* efektif dalam membantu individu dalam mengatasi permasalahan konseli. Penggunaan media *Clay* dalam sebuah sesi konseling sangat membantu konselor untuk mengungkap kondisi konseli yang sesungguhnya, bahkan media *Clay* ini dapat memberikan pengalaman tersendiri bagi konseli. Sedangkan *puppet* merupakan metode bercerita dengan menggunakan berbagai media seperti boneka tangan, figurin, karakter superhero, topeng, animals, wayang, dan lain-lain. Penggunaan media *puppet* memungkinkan anak mengeksplorasi dan memperluas pemikirannya serta mendorong mereka untuk berinteraksi dan berpetualang. Media *puppet* juga memfasilitasi dalam penyampaian pesan moral yang mendidik dalam layanan konseling kelompok.

Dari uraian dan teori diatas dapat diprediksi bahwa harga diri dapat ditingkatkan dengan layanan konseling kelompok teknik kreatif menggunakan media clay dan puppet. Untuk mengetahui kebenaran efektif atau tidaknya teknik kreatif media clay dan puppet terhadap harga diri siswa maka perlu dilakukan penelitian mengenai **“Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Teknik Kreatif dengan Menggunakan Media Clay dan Puppet terhad**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka dapat di identifikasikan masalah yang ada sebagai berikut :

1. Berapa besar pemanfaatan Konseling kelompok teknik Kreatif pada siswa kelas X SMA Kartika I-2 Medan ?
2. Faktor-faktor apa saja yang harus diperhatikan dalam meningkatkan harga diri siswa kelas X SMA Kartika I-2 Medan ?
3. Bagaimana cara meningkatkan harga diri siswa yang efektif, melalui konseling kelompok teknik kreatif ?
4. Apakah media clay dan puppet dapat meningkatkan harga diri siswa ?
5. Media konseling kelompok teknik kreatif manakah yang sesuai untuk siswa yang memiliki tingkat harga diri tinggi dan harga diri rendah ?
6. Adakah pengaruh konseling kelompok teknik kreatif dengan menggunakan media clay dan puppet terhadap harga diri ?

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh layanan konseling kelompok teknik kreatif dengan menggunakan media clay terhadap harga diri siswa di SMA Kartika I-2 Medan ?
2. Bagaimana pengaruh layanan konseling kelompok teknik kreatif dengan menggunakan media puppet terhadap harga diri siswa di SMA Kartika I-2 Medan ?
3. Bagaimana perbedaan pengaruh layanan konseling kelompok teknik kreatif dengan menggunakan media clay dan puppet terhadap harga diri siswa di SMA Kartika I-2 Medan ?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui pengaruh layanan konseling kelompok teknik kreatif dengan menggunakan media clay terhadap harga diri siswa di SMA Kartika I-2 Medan.
2. Untuk mengetahui pengaruh layanan konseling kelompok teknik kreatif dengan menggunakan media puppet terhadap harga diri siswa di SMA Kartika I-2 Medan.
3. Untuk mengetahui perbedaan pengaruh layanan konseling kelompok teknik kreatif dengan menggunakan media clay dan puppet terhadap harga diri siswa di SMA Kartika I-2 Medan.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penulisan penelitian ini sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

- a. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dibidang psikologi khususnya yang berkaitan dengan psikologi pendidikan.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang bimbingan dan konseling yang berkaitan dengan layanan konseling kelompok teknik kreatif khususnya dengan menggunakan media clay dan puppet.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi dan khasanah keilmuan serta informasi di bidang psikologi dan bimbingan konseling, khususnya yang berkaitan dengan layanan konseling kelompok, teknik kreatif dengan menggunakan media clay dan puppet, serta harga diri siswa.

2. Manfaat praktis

a. Sekolah / Kepala Sekolah

Dapat memberikan saran pada pihak sekolah untuk lebih mengembangkan bimbingan dan konseling di sekolah sehingga bermanfaat bagi siswa.

b. Guru BK

Diharapkan dengan dilakukannya penelitian ini dapat dijadikan sebagai :

- 1) Bahan pertimbangan dan masukan dalam menentukan media yang tepat pada pelaksanaan layanan konseling kelompok teknik kreatif yang efektif sesuai dengan harga diri siswa.

2) Bahan informasi keefektifan penggunaan layanan konseling kelompok teknik kreatif dengan menggunakan media clay dan puppet dalam meningkatkan harga diri siswa.

c. Siswa

Bagis siswa, untuk siswa di kelas X IPA-IPS SMA Kartika I-2 Medan, dapat dijadikan sebagai bahan masukan untuk dapat mengetahui sejauh mana tingkat harga diri siswa melalui layanan konseling kelompok teknik kreatif menggunakan media clay atau menggunakan media puppet dan dapat meningkatkan harga diri siswa, melalui layanan konseling kelompok teknik kreatif agar dapat mengelola diri menjadi lebih baik.

d. Peneliti

Dengan adanya penelitian, penulis dapat mengetahui penerapan layanan konseling kelompok teknik kreatif dengan menggunakan media *clay* dan *puppet*, khususnya pada siswa kelas X SMA Kartika I-2 Medan.

e. Peneliti selanjutnya

Dapat dijadikan sebagai referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya di bidang psikologi dan bimbingan konseling, khususnya yang berkaitan dengan layanan konseling kelompok teknik kreatif dengan menggunakan media *clay* dan *puppet* dalam meningkatkan harga diri siswa.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Teori

2.1.1 Harga Diri

2.1.1.1 Pengertian Harga Diri

Coopersmith (1967) mendefinisikan harga diri sebagai evaluasi yang dibuat oleh individu mengenai dirinya sendiri, dimana evaluasi diri tersebut merupakan hasil interaksi antara individu dengan lingkungannya serta perlakuan orang lain terhadap dirinya. Evaluasi ini diekspresikan dengan sikap setuju atau tidak setuju, tingkat keyakinan individu terhadap dirinya sendiri sebagai orang yang mampu, penting, berhasil, dan berharga atau tidak.

Coopersmith (Noordjanah, 2013), harga diri adalah penilaian yang dilakukan oleh seorang individu terhadap dirinya sendiri yang berkaitan dengan diri individu itu sendiri. Penilaian tersebut biasanya mencerminkan penerimaan atau penolakan terhadap dirinya dan menunjukkan seberapa jauh individu itu percaya bahwa dirinya mampu akan berhasil, merasa penting, serta berharga.

Baron & Byrne (2012) juga berpendapat bahwa harga diri adalah evaluasi diri yang dibuat oleh setiap individu, sikap orang terhadap dirinya sendiri dalam rentang dimensi positif sampai negatif. Baron & Byrne menegaskan harga diri merujuk pada sikap seseorang terhadap dirinya sendiri, mulai dari sangat negatif sampai sangat positif, individu yang ditampilkan nampak memiliki sikap negatif terhadap dirinya sendiri.

Menurut Baron & Byrne (2012) Harga diri sering kali diukur sebagai sebuah peringkat dalam dimensi yang berkisar dari negatif sampai positif atau rendah

sampai tinggi. Sebuah pendekatan yang berbeda adalah dengan meminta individu untuk mengindikasikan self-ideal mereka seperti apa, self mereka yang sebenarnya, dan kemudian membandingkan perbedaan diantara keduanya. Semakin besar perbedaan real self dengan ideal self maka semakin rendah harga diri.

Harga diri yang tinggi berarti seorang individu menyukai dirinya sendiri, evaluasi positif ini sebagian berdasarkan opini orang lain dan sebagian berdasarkan dari pengalaman spesifik. Sikap terhadap diri sendiri dimulai dengan interaksi paling awal antara bayi dengan ibunya atau pengasuh lain, perbedaan budaya juga mempengaruhi apa yang penting bagi harga diri seseorang. Sedangkan menurut Kwan dan Singelis (dalam Baron & Byrne, 2012) harmoni dalam hubungan interpersonal merupakan elemen yang penting bagi budaya individualis. Tingkah laku individu dengan harga diri yang relatif rendah lebih mudah diprediksikan dari pada individu dengan harga diri yang tinggi, hal ini dikarenakan skema diri yang negatif diorganisasikan lebih ketat dari pada skema diri yang positif (Malle & Horowitz dalam Baron & Byrne, 2012). Menurut Robinson (dalam Aditomo & Retnowati, 2004) mengemukakan bahwa harga diri lebih spesifik dari konsep diri, yang melibatkan unsur evaluasi atau penilaian terhadap diri.

Menurut Frey dan Carlock (dalam Simbolon, 2008:10), harga diri adalah penilaian yang mengacu pada penilaian positif, negatif, netral dan ambigu yang merupakan bagian dari konsep diri, tetapi bukan berarti cinta diri sendiri.

Menurut Burn (1993:121), harga diri adalah penilaian terhadap diri yang dipengaruhi oleh karakteristik yang dimiliki orang lain dalam menjadi pembanding. Harga diri merupakan penilaian diri yang dipengaruhi oleh sikap, interaksi, penghargaan dan penerimaan orang lain terhadap individu.

Menurut Kreitner dan Kinicki (2000:67), harga diri adalah suatu keyakinan nilai diri sendiri berdasarkan evaluasi diri secara keseluruhan. Orang dengan harga diri yang tinggi memandang diri mereka sendiri berharga, mampu dan dapat diterima. Orang dengan harga diri yang rendah memandang diri mereka sendiri dalam pemahaman yang negatif. Mereka tidak merasa baik dengan diri mereka sendiri dan dipenuhi dengan rasa sangsi akan dirinya sendiri.

Menurut Santrock (1998), harga diri merupakan evaluasi individu terhadap dirinya sendiri secara rendah atau tinggi. Penilaian tersebut terlihat dari penghargaan mereka terhadap keberadaan dan keberartian dirinya. Dalam harga diri tercakup evaluasi, penghargaan diri dan menghasilkan penilaian tinggi atau rendah terhadap dirinya sendiri.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan harga diri adalah penilaian pribadi seorang individu yang dilakukan terhadap dirinya sendiri secara positif atau negatif yang dipengaruhi oleh interaksi dengan orang-orang yang penting dilingkungkannya serta dari sikap, penerimaan, penghargaan dan perlakuan orang lain terhadap dirinya.

2.1.1.2 Aspek-aspek Harga Diri

Menurut Maslow (Schultz, 1991) ada dua aspek utama yang mempengaruhi harga diri individu, yaitu :

1. Penghargaan dari diri sendiri

Penghargaan dari diri sendiri adalah berupa keyakinan bahwa individu merasa aman dengan keadaan dirinya, merasa berharga dan adekuat. Ketidakmampuan merasakan diri berharga membuat individu merasa rendah diri, kecil hati, tidak berdaya dalam menghadapi kehidupan. Perasaan berharga terhadap

diri dapat ditumbuhkan melalui pengetahuan yang baik tentang diri serta mampu menilai secara obyektif kelebihan-kelebihan maupun kelemahan-kelemahan yang dimiliki. Jadi, individu dapat menghargai dirinya bila individu mengetahui siapa dirinya.

2. Penghargaan dari orang lain

Keberartian ini dikaitkan dengan penerimaan, perhatian, dan afeksi yang ditunjukkan oleh lingkungan. Bila lingkungan memandang individu memiliki arti, nilai, serta dapat menerima individu apa adanya maka hal itu memungkinkan individu untuk dapat menerima dirinya sendiri, yang pada akhirnya mendorong individu memiliki harga diri tinggi atau yang positif. Sebaliknya bila lingkungan menolak dan memandang individu tidak berarti maka individu akan mengembangkan penolakan dan mengisolasi diri. Sulit untuk mengetahui apakah orang lain sebenarnya menghargai atau tidak, oleh sebab itu individu perlu merasa yakin bahwa orang lain berpikir baik tentang dirinya. Ada banyak cara supaya orang lain menghargai individu, antara lain melalui reputasi, status sosial, popularitas, prestasi, atau keberhasilan lainnya di dalam lingkungan masyarakat, kerja, sekolah, dan lain-lain.

Aspek-aspek yang dikemukakan Maslow tersebut di atas masih bersifat global. Aspek-aspek harga diri secara lebih rinci dikemukakan oleh Coopersmith (1967), yaitu :

1. Keberartian Diri (*Significance*)

Hal itu membuat individu cenderung mengembangkan harga diri yang rendah atau negatif. Jadi, berhasil atau tidaknya individu memiliki keberartian diri dapat diukur melalui perhatian dan kasih sayang yang ditunjukkan oleh lingkungan.

2. Kekuatan Individu (*Power*)

Kekuatan di sini berarti kemampuan individu untuk mempengaruhi orang lain, serta mengontrol atau mengendalikan orang lain, di samping mengendalikan dirinya sendiri. Apabila individu mampu mengontrol diri sendiri dan orang lain dengan baik maka hal tersebut akan mendorong terbentuknya harga diri yang positif atau tinggi, demikian juga sebaliknya. Kekuatan juga dikaitkan dengan inisiatif. Pada individu yang memiliki kekuatan tinggi akan memiliki inisiatif yang tinggi. Demikian sebaliknya.

3. Kompetensi (*Competence*)

Kompetensi diartikan sebagai memiliki usaha yang tinggi untuk mendapatkan prestasi yang baik, sesuai dengan tahapan usianya. Misalnya, pada remaja putra akan berasumsi bahwa prestasi akademik dan kemampuan atletik adalah dua bidang utama yang digunakan untuk menilai kompetensinya, maka individu tersebut akan melakukan usaha yang maksimal untuk berhasil di bidang tersebut. Apabila usaha individu sesuai dengan tuntutan dan harapan, itu berarti individu memiliki kompetensi yang dapat membantu membentuk harga diri yang tinggi. Sebaliknya apabila individu sering mengalami kegagalan dalam meraih prestasi atau gagal memenuhi harapan dan tuntutan, maka individu tersebut merasa tidak kompeten. Hal tersebut dapat membuat individu mengembangkan harga diri yang rendah.

4. Ketaatan Individu Dan Kemampuan Memberi Contoh (*Virtue*)

Ketaatan individu terhadap aturan dalam masyarakat serta tidak melakukan tindakan yang menyimpang dari norma dan ketentuan yang berlaku di masyarakat akan membuat individu tersebut diterima dengan baik oleh masyarakat. Demikian juga bila individu mampu memberikan contoh atau dapat menjadi panutan yang baik bagi lingkungannya, akan diterima secara baik oleh masyarakat. Jadi ketaatan individu terhadap aturan masyarakat dan kemampuan individu memberi contoh bagi masyarakat dapat menimbulkan penerimaan lingkungan yang tinggi terhadap individu tersebut. Penerimaan lingkungan yang tinggi ini mendorong terbentuknya harga diri yang tinggi. Demikian pula sebaliknya.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan, ada empat aspek yang berpengaruh dalam pembentukan harga diri, yaitu :

- 1) Keberartian diri,
- 2) Kekuatan individu,
- 3) Kompetensi individu dan
- 4) Ketaatan individu.

Keempat aspek tersebut yang menjadi dasar bagi Coopersmith dalam menyusun skala harga diri, baik yang berbentuk panjang maupun pendek. Keempat aspek tersebut yang akan digunakan dalam mengungkap harga diri pada penelitian ini, sebab keempat aspek tersebut memiliki cakupan yang lebih luas.

2.1.1.3 Faktor-faktor Harga Diri

a. Menurut Burn (1993), terdapat empat faktor yang mempengaruhi harga diri seseorang, yaitu:

1. Pengalaman

Pengalaman merupakan suatu bentuk emosi, perasaan, tindakan, dan kejadian yang pernah dialami individu yang dirasakan bermakna dan meninggalkan kesan dalam hidup individu.

2. Pola Asuh

Pola asuh merupakan sikap orangtua dalam berinteraksi dengan anak anaknya yang meliputi cara orangtua memberikan aturan-aturan, hadiah maupun hukuman, cara orangtua menunjukkan otoritasnya, dan cara orangtua memberikan perhatiannya serta tanggapan terhadap anaknya.

3. Lingkungan

Lingkungan memberikan dampak besar kepada remaja melalui hubungan yang baik antara remaja dengan orangtua, teman sebaya, dan lingkungan sekitar sehingga menumbuhkan rasa aman dan nyaman dalam penerimaan sosial dan harga dirinya.

4. Sosial Ekonomi

Sosial ekonomi merupakan suatu yang mendasari perbuatan seseorang untuk memenuhi dorongan sosial yang memerlukan dukungan finansial yang berpengaruh pada kebutuhan hidup sehari-hari.

Sedangkan Menurut Coopersmith (1967), faktor-faktor yang mempengaruhi harga diri adalah sebagai berikut :

a. Faktor Jenis Kelamin

Menurut Ancok dkk. (Dalam Ghufron, 2010) Wanita selalu merasa harga dirinya lebih rendah daripada pria, seperti perasaan kurang mampu, kepercayaan diri yang kurang mampu, atau merasa harus di lindungi. Hal ini terjadi mungkin

karena peran orang tua dan harapan-harapan masyarakat yang berbeda-beda baik pada pria maupun wanita. Pendapat tersebut sama dengan penelitian dari Coopersmith (1967) yang membuktikan bahwa harga diri wanita lebih rendah daripada harga diri pria.

b. Intelligensi

Individu dengan harga diri yang tinggi akan mencapai prestasi akademik yang tinggi daripada individu dengan harga diri yang rendah. Dan individu yang memiliki harga diri yang tinggi memiliki skor intelegensi yang lebih baik, taraf aspirasi yang lebih baik, dan selalu berusaha keras.

c. Kondisi Fisik

Coopersmith (1967) menemukan adanya hubungan yang konsisten antara daya tarik fisik dan tinggi badan dengan harga diri. Individu dengan kondisi fisik yang menarik cenderung memiliki harga diri yang lebih baik dibandingkan dengan kondisi fisik yang kurang menarik. Begitu pula dengan remaja yang terlalu memikirkan masalah ukuran dan bentuk tubuhnya. Mereka akan berusaha mati-matian untuk bisa mempertahankan bentuk tubuh atau menurunkan berat badannya.

d. Lingkungan Keluarga

Coopersmith (1967) berpendapat bahwa perlakuan adil, pemberian kesempatan untuk aktif dan mendidik yang demokratis akan membuat anak mendapat harga diri yang tinggi. Orang tua yang sering memberi hukuman dan larangan tanpa alasan dapat menyebabkan anak merasa tidak berharga. Mereka yang berasal dari keluarga bahagia akan memiliki harga diri tinggi karena

mengalami perasaan nyaman yang berasal dari penerimaan, cinta, dan tanggapan positif orang tua mereka. Sedangkan pengabaian dan penolakan akan membuat mereka secara otomatis merasa tidak berharga. Karena merasa tidak berharga, diacuhkan dan tidak dihargai maka mereka akan mengalami perasaan negatif terhadap dirinya sendiri.

e. Lingkungan Sosial

Klass dan Hodge (1978), (dalam Ghufron, 2010) berpendapat bahwa pembentukan harga diri dimulai dari seseorang yang menyadari dirinya berharga atau tidak. Hal ini merupakan hasil dari proses lingkungan, penghargaan, penerimaan, dan perlakuan orang lain kepadanya. Termasuk penerimaan teman dekat (peer), mereka bahkan mau untuk melepaskan prinsip diri mereka dan melakukan perbuatan yang sama (conform) dengan teman dekat mereka agar bisa dianggap 'sehati' walaupun perbuatan itu adalah perbuatan yang negatif. Sementara menurut Coopersmith (1967) ada beberapa ubahan dalam harga diri yang dapat dijelaskan melalui konsep-konsep kesuksesan, nilai, aspirasi dan mekanisme pertahanan diri. Kesuksesan tersebut dapat timbul melalui pengalaman dalam lingkungan, kesuksesan dalam bidang tertentu, kompetisi, dan nilai kebaikan.

2.1.1.4 Karakteristik Harga Diri

Coopersmith (dalam Simbolon, 2008; 13) mengemukakan bahwa ciri-ciri individu berdasarkan tingkat harga dirinya, yaitu :

a. Harga diri positif/ tinggi

1. Menganggap diri sendiri sebagai orang yang berharga dan sama baiknya dengan orang lain yang sebaya dengan dirinya dan menghargai orang lain.

2. Dapat mengontrol tindakannya terhadap dunia luar dirinya dan dapat menerima kritik dengan baik.
 3. Menyukai tugas baru dan menantang serta tidak cepat bingung bila sesuatu berjalan diluar rencana.
 4. Berhasil atau berprestasi dibidang akademik, aktif dan dapat mengekspresikan dirinya dengan baik.
 5. Tidak menganggap dirinya sempurna tetapi tahu keterbatasan diri dan mengaharapkan adanya pertumbuhan dalam dirinya.
 6. Memiliki nilai-nilai dan sikap yang demokratis serta orientasi yang realistis.
 7. Lebih bahagia dan efektif menghadapi tuntutan dari lingkungan.
- b. Harga diri negatif / rendah
1. Menganggap dirinya sebagai orang yang tidak berharga dan tidak sesuai, sehingga takut gagal untuk melakukan hubungan sosial. Hal ini seringkali menyebabkan individu yang memiliki harga diri yang rendah, menolak dirinya sendiri dan tidak puas akan dirinya.
 2. Sulit mengontrol tindakan dan perilakunya terhadap dunia luar dirinya dan kurang dapat menerima saran dan kritikan dari orang lain.
 3. Tidak menyukai segala hal atau tugas yang baru, sehingga akan sulit baginya untuk menyesuaikan diri dengan segala sesuatu yang belum jelas baginya.
 4. Tidak yakin akan pendapat dan kemampuan diri sendiri sehingga kurang berhasil dalam prestasi akademis dan kurang dapat mengekspresikan dirinya dengan baik.
 5. Menganggap dirinya kurang sempurna dan segala sesuatu yang dikerjakannya akan selalu mendapat hasil yang buruk.

6. Kurang memiliki nilai dan sikap yang demokratis serta orientas yang kurang realistis.
7. Selalu mearasa khawatir dan ragu-ragu dalam menghadapi tuntutan dari lingkungan.

2.1.2 Layanan Konseling Kelompok

2.1.2.1 Pengertian Layanan Konseling Kelompok

Konseling kelompok merupakan bentuk khusus dari layanan konseling, yaitu proses konseling antara konselor profesional dengan beberapa konseli sekaligus yang tergabung dalam sebuah kelompok kecil pada waktu yang sama. Konseling kelompok sebenarnya tidak terbatas pada lingkungan pendidikan saja, tetapi di Indonesia untuk sementara waktu masih terikat pada layanan bimbingan dan konseling di institusi pendidikan. Dibandingkan dengan konseling individual di institusi pendidikan, konseling kelompok masih belum sebegitu populer. Untuk itu, bentuk layanan bimbingan dan konseling ini perlu kiranya diperkenalkan secara luas, sehingga semua calon konselor dan para konselor sekolah di lapangan melihat kegunaannya, mendapatkan kemanfaatan, dan berusaha untuk mengimplementasikan secara intensif dalam perencanaan program bimbingan dan konseling di sekolah.

Konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan wawancara konseling seorang ahli (konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (disebut klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien (Prayetno dan Amti 2004:105).

Konseling merupakan suatu proses intervensi yang bersifat membantu individu untuk meningkatkan pemahaman tentang diri dan hubungannya dengan orang lain. Salah satu cara untuk meningkatkan kesadaran akan pertumbuhan dan

perkembangan individu yang baik adalah melalui proses konseling yang dilakukan oleh konselor terlatih dan professional dalam menggunakan teknik teknik khusus secara realistis dan sukses dengan tugas tugas perkembangan dengan usianya, dan menimbulkan kesadaran penuh tentang pribadinya.

Dalam Prayitno (2004:311) layanan konseling kelompok pada dasarnya adalah layanan konseling perorangan yang dilaksanakan didalam suasana kelompok. Disana ada konselor dan ada klien, yaitu “para anggota kelompok (yang jumlahnya lebih dari dua orang). Disana terjadi hubungan konseling dalam suasana yang diusahakan sama seperti dalam konseling perorangan yaitu hangat, permisif, terbuka, dan penuh keakraban. Dimana juga ada pengungkapan dan pemahaman masalah klien, penelusuran sebab sebab timbulnya masalah. Upaya pemecahan masalah (jika perlu dengan menerapkan metode metode khusus), kegiatan evaluasi dan tindak lanjut.

Layanan konseling kelompok adalah layanan yang memungkinkan peserta didik (masing-masing anggota kelompok) memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan pribadi melalui dinamika kelompok, dengan tujuan agar peserta didik dapat memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan pribadi melalui dinamika kelompok. Layanan Konseling Kelompok berfungsi untuk pengentasan dan advokasi. Layanan konseling kelompok merupakan salah satu layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Layanan konseling kelompok secara terpadu dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling disekolah. Sebagai kegiatan, layanan konseling kelompok merupakan upaya bantuan untuk dapat memecahkan masalah siswa dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Seperti halnya layanan bimbingan dan

konseling. Dalam konseling kelompok membahas masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok. Baik topik umum maupun masalah pribadi itu, dibahas dalam suasana dinamika kelompok yang intens dan konstruktif (Prayitno 2004: hal 1).

Pelayanan konseling kelompok memungkinkan peserta didik memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengetasan permasalahan yang dialami melalui kelompok yang didalamnya terdapat dinamika kelompok. Gibson, R L.M. Mithcell, (2010) mengatakan bahwa: Layanan konseling kelompok merupakan salah satu jenis layanan konseling, yang didalamnya menyangkut pula layanan perencanaan individual, yang bertujuan untuk membantu konseli mengatasi problem mereka lewat penyesuaian diri dan perkembangan kepribadian hari ke hari.

Juntika Nurishan (dalam Kurnanto,2013:7) mengemukakan bahwa “konseling kelompok merupakan suatu bantuan kepada individu dalam situasi kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan, serta diarahkan pada pemberian kemudahan dalam perkembangan dan pertumbuhannya saling mendukung.” Latipun (dalam lumungga 2011:198) konseling kelompok adalah bentuk konseling yang membantu beberapa klien normal yang diarahkan mencapai fungsi kesadaran yang efektif.

Menurut Latipun (2006) konseling kelompok (group counseling) merupakan salah satu bentuk konseling dengan memanfaatkan kelompok untuk membantu, memberi umpan balik (feed back) dan pengalaman belajar. Konseling kelompok dalam prosesnya menggunakan prinsip-prinsip dinamika kelompok (group dynamic).

Menurut W.S. Winkel konseling kelompok merupakan bentuk khusus dari layanan konseling, yaitu wawancara konselor profesional dengan beberapa orang sekaligus yang tergabung dalam suatu kelompok kecil. Di dalam konseling kelompok terdapat dua aspek pokok yaitu aspek proses dan aspek pertemuan tatap muka. Aspek proses dalam konseling kelompok memiliki ciri khas karena proses itu dilalui oleh lebih dari dua orang; demikian pula aspek pertemuan tatap muka karena yang berhadapan muka adalah sejumlah orang yang tergabung dalam kelompok, yang saling memberikan bantuan psikologis.

Corey & Corey (2006) menjelaskan bahwa seorang ahli dalam konseling kelompok mencoba membantu peserta untuk menyelesaikan kembali permasalahan hidup yang umum dan sulit seperti: permasalahan pribadi, sosial, belajar/akademik, dan karir. Konseling kelompok lebih memberikan perhatian secara umum pada permasalahan-permasalahan jangka pendek dan tidak terlalu memberikan perhatian pada treatment gangguan perilaku dan psikologis. Konseling kelompok memfokuskan diri pada proses interpersonal dan strategi penyelesaian masalah yang berkaitan dengan pemikiran, perasaan, dan perilaku yang disadari. Metode yang digunakan adalah dukungan dan umpan balik interaktif dalam sebuah kerangka berpikir.

Karakteristik terapeutik adalah hal-hal yang melekat pada interaksi antarpribadi dalam kelompok dan membantu untuk memahami diri dengan lebih baik dan menemukan penyelesaian atas berbagai kesulitan yang dihadapi. Ohlsen (1977) menyatakan bahwa interaksi dalam konseling kelompok mengandung banyak unsur terapeutik yang paling efektif apabila seluruh anggota kelompok memenuhi kriteria berikut ini :

1. Memandang kelompoknya sebagai kelompok yang menarik
2. Merasa diterima oleh kelompoknya
3. Menyadari apa yang diharapkan dari para anggota kelompok dan apa yang dapat diharapkannya dari orang lain
4. Merasa sungguh-sungguh terlibat
5. Merasa aman sehingga mudah membuka diri
6. Menerima tanggung jawab
7. Bersedia membuka diri dan mengubah diri serta membantu konseli lain untuk berbuat sikap yang sama
8. Menghayati partisipasinya sebagai anggota kelompok sehingga memiliki makna dalam dirinya
9. Berkomunikasi sesuai dengan isi hatinya dan berusaha menghayati isi hati orang lain
10. Bersedia menerima umpan balik dari orang lain, sehingga lebih memahami akan kekuatan dan kelemahannya
11. Mengalami rasa tidak puas terhadap dirinya sendiri, sehingga mau berubah dan menghadapi ketegangan batin yang menyertai suatu proses perubahan diri
12. Bersedia mentaati norma praktis tertentu yang mengatur interaksi dalam kelompok

Dari beberapa penjelasan ahli diatas dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok adalah suatu proses upaya bantuan yang diberikan oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada beberapa individu (disebut konseli) dalam bentuk kelompok untuk memfasilitasi perkembangan individu dan membantu individu

dalam mengentaskan masalah yang dihadapinya secara bersama sama, yang bersifat penyembuhan, pencegahan, dan pengembangan, dan diarahkan pada pemberian kemudahan dalam mencapai perkembangan yang optimal.

2.1.2.2 Tujuan Layanan Konseling Kelompok

Tujuan layanan konseling kelompok pada dasarnya dibedakan menjadi dua, yaitu tujuan teoritis dan tujuan operasional. Tujuan teoritis berkaitan dengan tujuan yang secara umum dicapai melalui proses konseling, yaitu pengembangan pribadi, pembahasan dan pemecahan masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok agar masalah terselesaikan dengan cepat. Melalui bantuan anggota kelompok yang lain (fungsi pemahaman, fungsi pengembangan, fungsi pencegahan dan fungsi pemecahan masalah) sedangkan tujuan operasional disesuaikan dengan harapan konseli dan masalah yang dihadapi konseli (latipun, 2008:152).

Tujuan konseling kelompok Winkel (dalam Kurnanto,2013:10) tujuan umum dari pelayanan konseling kelompok sebagai berikut :

1. Masing-masing anggota kelompok memahami dirinya dengan baik, dan menemukan dirinya sendiri. Dan lebih terbuka terhadap aspek aspek positif dalam kepribadiannya.
2. Para anggota kelompok mengembangkan kemampuan berkomunikasi satu sama lain sehingga mereka dapat saling memberikan bantuan dalam menyelesaikan tugas tugas perkembangan yang khas pada fase perkembangan mereka.
3. Para anggota kelompok memperoleh kemampuan pengatur dirinya sendiri dan mengarahkan hidupnya sendiri, mula mula dalam kontra antar pribadi di

dalam kelompok dan kemudian juga dalam kehidupan sehari-hari diluar kehidupan kelompok.

4. Para anggota kelompok menjadi lebih peka terhadap kebutuhan orang lain dan lebih mampu menghayati perasaan orang lain. Kepekaan dan penghayatan ini akan lebih membuat mereka lebih sensitif juga terhadap kebutuhan kebutuhan dan perasaan perasaan sendiri.
5. Masing-masing anggota kelompok menetapkan suatu sasaran yang ingin mereka capai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku yang lebih konstruktif.
6. Para anggota kelompok lebih berani melangkah maju dan menerima resiko yang wajar dalam bertindak daripada tinggal diam dan tidak berbuat.
7. Para anggota kelompok lebih menyadari dan menghayati makna kehidupan manusia sebagai kehidupan bersama, yang mengandung tuntutan menerima orang lain dan harapan akan di terima orang lain.
8. Masing-masing anggota kelompok semakin menyadari bahwa hal hal yang memprihatinkan bagi dirinya sendiri kerap juga menimbulkan rasa prihatin dalam hati orang lain. Dengan demikian ia tidak merasa terisolir, atau seolah olah hanya dialah yang mengalami hal ini dan itu.
9. Para anggota kelompok belajar berkomunikasi dengan anggota anggota yang lain secara terbuka, dengan saling menghargai dan menaruh perhatian. Pengalaman bahwa komunikasi demikian di mungkinkan akan membawa dampak positif dalam kehidupan orang orang yang dekat di kemudian hari.

Sementara itu menurut Romlah (2006:71) secara khusus, konseling kelompok bertujuan untuk membahas topik-topik tertentu yang mengandung permasalahan aktual (hangat) dan menjadi perhatian peserta. Melalui dinamika kelompok yang intensif, pembahasan topik-topik itu mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan, sikap yang menunjang diwujudkannya tingkah laku yang lebih efektif. Dalam hal ini kemampuan berkomunikasi, verbal maupun non verbal juga ditingkatkan.

Beberapa tujuan khusus dari layanan konseling kelompok ialah membantu konseli agar menjadi lebih terbuka dan jujur terhadap diri sendiri dan orang lain, belajar mempercayai diri sendiri dan orang lain, berkembang untuk lebih menerima diri sendiri, belajar berkomunikasi dengan orang lain, belajar untuk lebih akrab dengan orang lain, belajar untuk bergaul dengan sesama atau lawan jenis, belajar untuk memberi dan menerima, menjadi peka terhadap perasaan dan kebutuhan orang lain, dan meningkatkan kesadaran diri sehingga akan merasa lebih bebas dan tegas dalam memilih.

Sedangkan menurut Prayitno (2004) tujuan umum layanan konseling kelompok adalah berkembangnya kemampuan sosialisasi siswa, khususnya kemampuan komunikasi peserta layanan, kepercayaan diri, kepribadian, dan mampu memecahkan masalah yang berlandaskan nilai ilmu dan agama. Dalam kaitan ini, sering menjadi kenyataan bahwa kemampuan bersosialisasi atau berkomunikasi seseorang sering terganggu oleh perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang tidak objektif, sempit dan terkungkung serta tidak efektif. Melalui layanan konseling kelompok hal-hal yang mengganggu atau menghimpit

perasaan dapat diungkapkan, dilongggarkan dan diringankan. (Prayitno 2004: hal 2).

Sementara itu tujuan khusus layanan konseling kelompok adalah konseling kelompok terfokus pada pembahasan masalah pribadi individu peserta kegiatan layanan. Melalui layanan kelompok yang intensif dalam upaya pemecahan masalah tersebut para peserta memperoleh tujuan sekaligus :

1. Berkembangkannya perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap terarah kepada tingkah laku khususnya dalam bersosialisasi atau komunikasi.
2. Terpecahkannya masalah individu yang bersangkutan dan diperolehnya imbasan pemecahan masalah tersebut bagi individu-individu lain dari peserta layanan konseling kelompok.

Dari penjelasan ahli di atas peneliti menarik kesimpulan bahwa tujuan konseling kelompok adalah konseli dapat memahami dirinya sendiri, konseli dapat mengembangkan kemampuan berkomunikasi, konseli memperoleh kemampuan mengatur dirinya sendiri dan mengarahkan hidupnya sendiri konseli dapat menetapkan suatu sasaran yang ingin mereka capai, konseli lebih menyadari dan menghayati makna dari kehidupan manusia dan konseli dapat belajar berkomunikasi dengan seluruh anggota kelompok secara terbuka, dengan saling menghargai dan saling menaruh perhatian.

2.1.2.3 Fungsi Layanan Konseling Kelompok

Adapun fungsi layanan konseling kelompok menurut Asmani, Jamal Ma'ruf (2010) adalah sebagai berikut :

- a. Fungsi Pemahaman yaitu membantu siswa agar memiliki pemahaman terhadap dirinya (potensinya) dan lingkungannya (pendidikan, pekerjaan, dan

norma agama). Berdasarkan pemahaman ini, konseli diharapkan mampu mengembangkan potensi dirinya secara optimal dan menyesuaikan dirinya dengan lingkungan secara dinamis dan konstruktif.

- b. Fungsi Pencegahan yaitu senantiasa untuk mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin terjadi dan berupaya mencegahnya, supaya tidak dialami oleh konseli. Melalui fungsi ini konselor memberikan bimbingan kepada konseli tentang cara menghindarkan diri dari perbuatan atau kegiatan yang membahayakan dirinya.
- c. Fungsi Pengembangan yaitu sifatnya lebih proaktif dari fungsi-fungsi lainnya. Konselor senantiasa menciptakan lingkungan yang kondusif, yang memfasilitasi perkembangan konseli.
- d. Fungsi Penyembuhan yaitu bersifat kuratif. Fungsi ini berkaitan erat dengan upaya pemberian bantuan kepada konseli yang telah mengalami masalah, baik menyangkut aspek pribadi, sosial, belajar, maupun karier. Teknik yang digunakan adalah konseling dan remedial teaching.
- e. Fungsi Penyaluran yaitu membantu konseli memilih kegiatan ekstrakurikuler, jurusan, atau program studi, dan memantapkan karier atau jabatan yang sesuai dengan minat, bakat, keahlian dan ciri-ciri kepribadian lainnya.
- f. Fungsi Penyesuaian yaitu membantu konseli agar dapat menyesuaikan diri dengan diri dan lingkungannya secara dinamis dan konstruktif.
- g. Fungsi Perbaikan yaitu membantu konseli, sehingga dapat memperbaiki kekeliruan dalam berpikir, berperasaan dan bertindak (berkehendak). Konselor melakukan intervensi (memberikan perlakuan) terhadap konseli supaya memiliki pola pikir yang sehat, rasional dan memiliki perasaan yang

tepat, sehingga dapat mengantarkan mereka kepada tindakan atau kehendak yang produktif dan normatif.

- h. Fungsi Fasilitator yaitu memberikan kemudahan kepada konseli dalam mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal, serasi selaras dan seimbang pada seluruh aspek dalam kehidupan konseli.
- i. Fungsi Pemeliharaan yaitu membantu konseli supaya dapat menjaga diri dan mempertahankan situasi kondusif yang telah tercipta dalam dirinya.

Sedangkan menurut Prayitno, fungsi layanan konseling kelompok, adalah sebagai berikut :

- a. Fungsi Pengentasan yaitu fungsi konseling yang menghasilkan kondisi bagi terentaskannya atau teratasinya berbagai permasalahan dalam kehidupan dan/atau perkembangannya yang dialami oleh individu dan/atau kelompok yang mendapat pelayanan.
- b. Fungsi Pemahaman yaitu fungsi konseling yang menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak-pihak tertentu sesuai dengan kepentingan individu dan/atau kelompok yang mendapat pelayanan; pemahaman itu meliputi pemahaman tentang diri sendiri, lingkungan dan berbagai informasi yang diperlukan.
- c. Fungsi Pencegahan yaitu fungsi konseling yang menghasilkan kondisi bagi tercegahnya atau terhindarnya individu dan/atau kelompok yang mendapat pelayanan dari berbagai permasalahan yang mungkin timbul, yang akan dapat mengganggu, menghambat atau menimbulkan kesulitan dan kerugian-kerugian tertentu dalam kehidupan dan proses perkembangannya.

- d. Fungsi Pemeliharaan dan Pengembangan yaitu fungsi konseling yang menghasilkan terpelihara dan terkembangannya berbagai potensi dan kondisi positif individu dan/atau kelompok yang mendapat pelayanan dalam rangka perkembangan diri/kelompok secara mantap dan berkelanjutan.

2.1.2.4 Asas Layanan Konseling Kelompok

Nasrina Nur Fahmi dan Slamet (2016:17) dalam kegiatan konseling kelompok terdapat sejumlah aturan ataupun asas-asas yang harus diperhatikan oleh para anggota, asas-asas tersebut yaitu :

1. Asas kerahasiaan yang artinya asas kerahasiaan ini memegang peranan penting dalam konseling kelompok karena masalah yang dibahas dalam konseling kelompok bersifat pribadi, maka setiap anggota kelompok diharapkan bersedia menjaga semua (pembicaraan ataupun tindakan) yang ada dalam kegiatan konseling kelompok.
2. Asas kesukarelaan yang artinya kehadiran, pendapat, usulan, ataupun tanggapan dari anggota kelompok harus bersifat sukarela, tanpa paksaan.
3. Asas keterbukaan yaitu keterbukaan dari anggota kelompok sangat diperlukan sekali. Karena jika keterbukaan ini tidak muncul maka akan terdapat keragu-raguan atau kekhawatiran dari anggota.
4. Asas kegiatan yaitu hasil layanan konseling kelompok tidak akan berarti bila klien yang dibimbing tidak melakukan kegiatan dalam mencapai tujuan-tujuan bimbingan. Pemimpin kelompok hendaknya menimbulkan suasana agar klien yang dibimbing mampu menyelenggarakan kegiatan yang dimaksud dalam penyelesaian masalah.

5. Asas kenormatifan dalam kegiatan konseling kelompok setiap anggota harus dapat menghargai pendapat orang lain, jika ada yang ingin mengeluarkan pendapat.

2.1.2.5 Bentuk Layanan Konseling Kelompok

Menurut Geldard, K & Geldard, D (2013), Jenis-jenis kelompok dalam konseling adalah sebagai berikut :

1. Kelompok Terapi (*Therapy Groups*)

Target kelompok terapi ini adalah anak-anak yang didiagnosis menderita gangguan kesehatan mental sehingga sangat bermanfaat bagi anak-anak penderita kesulitan emosional yang berat dan/atau mengalami gangguan psikiatris. Tujuan kelompok ini yaitu berusaha mengurangi gejala-gejala atau masalah-masalah tertentu (misalnya depresi atau kecemasan) yang fokus pada pengidentifikasian dan penanganan kesulitan-kesulitan emosional dan/atau kesulitan-kesulitan psikologis yang secara serius mengganggu masalah-masalah perkembangan dan sosial anak. Kelompok terapi ini bersifat memperbaiki, membantu meningkatkan penyesuaian diri pribadi dan bersifat rekonstruktif.

2. Kelompok Konseling (*Counseling Groups*)

Kelompok konseling berfokus pada eksplorasi dan resolusi terhadap masalah-masalah yang mengganggu, sehingga individu yang terlibat bisa memodifikasi keyakinan, sikap-sikap, serta perilaku-perilaku mereka. Kelompok konseling ini juga sangat bermanfaat mencegah masalah-masalah perkembangan. Para partisipan mempunyai kesempatan melakukan *sharing* atas pengalaman, pemikiran, dan perasaan-perasaan pribadi mereka. Kelompok ini juga mendapat dukungan, dorongan dan umpan balik yang ada kaitannya dengan berbagai masalah, perilaku,

keyakinan dan sikap mereka, sehingga para anggota bisa menemukan lebih banyak hal dalam diri mereka dan menyadari bahwa mereka mempunyai lebih banyak pilihan ketimbang yang mereka pikirkan sebelumnya dalam kaitannya dengan perubahan perilaku dan sikap mereka.

3. Kelompok Psiko-Edukasional (*Psycho-Educational Groups*)

Kelompok psiko-edukasional merupakan salah satu atau bahkan kedua dari hal-hal berikut :

- a. Kelompok yang bertujuan mengubah respons perilaku dan emosional dengan mengeksplor nilai-nilai dan keyakinan-keyakinan serta mengerjakan cara-cara berpikir dan berperilaku yang baru.
- b. Kelompok yang orientasi utamanya pada pencegahan dengan membantu individu menghindari berkembangnya masalah, atau mempelajari strategi mengatasi situasi masa depan yang akan mungkin akan memunculkan banyak kesulitan.

Kelompok psiko-edukasional memberi kesempatan untuk membantu individu belajar dan mengembangkan konstruk-onstruk yang sehat, dan konsekuensinya mengubah sikap-sikap dan perilaku-perilaku mereka sehingga menghindari berlanjutnya dan/atau berkembangnya masalah-masalah yang kurang perlu. Proses belajar melibatkan interaksi kelompok dengan anggota-anggota kelompok dengan cara melakukan *sharing* dan mendiskusikan berbagai pemikiran, perasaan, pengalaman, perilaku, keyakinan dan nilai, khususnya jika masalah-masalah ini berkaitan erat dengan topik-topik yang relevan.

4. Kelompok Pertumbuhan Pribadi (*Personal Growth Groups*)

Kelompok pertumbuhan pribadi dimaksudkan untuk membantu anak-anak yang perkembangannya tidak dikompromikan dengan kondisi stress, cemas atau gangguan kesehatan mental. Tujuannya adalah mengembangkan fungsi intrapersonal dan interpersonal anak-anak. Dalam kelompok pertumbuhan pribadi ini biasanya ada suatu penekanan yang kuat pada pengintegrasian berbagai nilai, keyakinan dan sikap sosial, spiritual dan moral yang bersifat positif. Hasil yang diharapkan adalah menjadikan anak-anak mampu mengidentifikasi, menilai dan memperluas berbagai kemampuan, kekuatan, dan keterampilan personal mereka

5. Kelompok Dukungan (*Support Groups*)

Sebutan kelompok dukungan mengimplikasikan bahwa kelompok tersebut dijalankan dengan tujuan untuk memberi dukungan. Meski tujuan utama memberikan dukungan, kelompok ini biasanya menghasilkan perubahan emosional, kognitif dan perilaku anak-anak yang dilibatkannya. Kelompok dukungan biasanya menetapkan kelompok anak-anak yang tengah mengalami tantangan kehidupan yang sama. Tujuan utama kelompok dukungan ini yaitu meminimalisasi kondisi stress melalui dukungan bersama dan di-*sharing*-kannya pemanfaatan strategi, informasi, dan kepercayaan diri (O'Rourke dan Worzby dalam Geldard, K dan Geldard, D, 2012:35)

6. Kelompok Keterampilan Perkembangan (*Developmental Skills Groups*)

Kelompok keterampilan perkembangan dibentuk untuk anak-anak yang perkembangan tertunda dan/atau mengalami disfungsi. Kelompok ini menargetkan anak-anak yang terbelakang seperti cara bicara dan bahasa atau permainan, dan juga target dari kelompok ini yaitu anak-anak yang menderita

disabilitas perkembangan yang umum. Sasaran utama kelompok keterampilan yaitu meraih kompetensi sosial dan penguasaan tugas dalam suatu cara yang interaktif.

2.1.2.6 Kelebihan dan Kelemahan Layanan Konseling Kelompok

Adapun kelebihan dan kelemahan dalam layanan konseling kelompok Menurut Hallen A (2005) adalah sebagai berikut :

1. Kelebihan Layanan Konseling Kelompok :

- ✓ Anggota kelompok dapat berlatih perilaku yang baru
- ✓ Kelompok dapat digunakan untuk belajar mengekspresikan perasaan, perhatian dan pengalaman
- ✓ Dapat melatih ketrampilan sosial anggota kelompok, belajar menjalin hubungan pribadi lebih mendalam
- ✓ Kesempatan diterima dalam kelompok
- ✓ Konselor dapat memberikan layanan konseling kepada lebih dari satu konseli melainkan dalam penelitian ini kepada 15 konseli dalam kelompok
- ✓ Kebanyakan masalah berkaitan dengan hubungan antar pribadi dalam lingkungan sosial
- ✓ Konseling kelompok memberikan lingkungan sosial yang dapat digunakan sebagai sarana untuk pengentasan masalah konseli
- ✓ Dalam kelompok konseli mendapatkan dukungan dan timbal balik dari anggota kelompok secara jujur.
- ✓ Dalam konseling kelompok konseli dapat memaparkan masalahnya kepada anggota kelompok dan menjajaki pengentasan masalah dengan bantuan perasaan, perhatian dan pengalaman anggota kelompok.

- ✓ Dapat meningkatkan kemampuan konseli mengentaskan masalah bersama, tetapi juga belajar melatih keterampilan sosial dalam mengentaskan masalah
 - ✓ Dalam konseling kelompok, konseli tidak hanya mengentaskan masalahnya sendiri melainkan masalah anggota kelompok lainnya
 - ✓ Dapat menciptakan sikap saling menolong, menerima, berempati dengan tulus
2. Kelemahan Layanan Konseling Kelompok
- ✓ Tidak semua orang cocok dalam kelompok
 - ✓ Perhatian konselor lebih menyebar
 - ✓ Sulit membina kepercayaan
 - ✓ Konseli mengharapkan terlalu banyak dari kelompok
 - ✓ Kelompok bukan dijadikan sarana berlatih melakukan perubahan, tetapi sebagai tujuan

Sementara itu, menurut Wibowo, Mungin (2005:41) kelebihan layanan konseling kelompok sebagai suatu layanan pemberian pada individu yang sedang berkembang dalam mencapai perkembangan yang optimal, kemandirian dan kebahagiaan adalah sebagai berikut :

a. Kepraktisan

Dalam waktu singkat guru pembimbing dapat berhadapan dengan sejumlah siswa untuk membantu siswa sesuai dengan kebutuhan.

b. Perubahan prilaku

Dalam hal ini anggota konseling kelompok akan belajar untuk berlatih tentang prilaku baru yakni adanya ajang latihan (konseling kelompok) untuk mengubah prilaku yang kurang memuaskan menjadi lebih memuaskan.

c. Komunikasi yang efektif

Layanan konseling kelompok juga merupakan kesempatan yang luas untuk berkomunikasi dengan anggota lain mengenai kebutuhan dalam rangka mengembangkan diri, membahas masalah anggota konseling kelompok, dan juga adanya kebebasan untuk mengekspresikan perasaan, menunjukkan perhatian anggota lain dan belajar untuk meningkatkan kepercayaan pada orang lain.

d. Mempelajari ketrampilan sosial

Dalam hal ini konseling kelompok akan saling belajar untuk berhubungan pribadi dengan lebih dalam. Anggota dapat belajar memberikan umpan balik, meniru anggota lain yang telah trampil, dapat belajar dari pemimpin konseling kelompok, dapat melakukan konfrontasi secara tepat dengan memperlihatkan perhatian secara sungguh-sungguh pada anggota lain.

e. Saling memberi dan menerima bantuan

Dengan adanya saling memberi dan menerima bantuan serta empati yang tulus akan menumbuhkan harga diri, keyakinan diri dan suasana yang positif diantara anggota. Sehingga setiap anggota akan merasa diterima dan dimengerti.

f. Belajar lebih memahami orang lain dan menghargai kepribadian orang lain.

Membutuhkan bertukar pikiran dan berbagi rasa dengan anggota lain, yang mudah berbicara tentang dirinya, dan dapat mengambil manfaat diri, umpan balik yang diberikan anggota lain.

Disamping itu juga bagi siswa yang mengalami kesulitan dalam mengungkapkan permasalahan maka dalam suasana layanan konseling kelompok dapat memungkinkan bagi siswa tersebut untuk mengungkapkan permasalahannya secara leluasa.

Sedangkan Menurut Winkel (2005:595) kelemahan layanan konseling kelompok yaitu suasana dalam konseling kelompok boleh jadi dirasakan satu dua anggota konseling kelompok sebagai pelaksanaan moral untuk membuka isi hatinya seperti banyak teman lain. Padahal mereka belum siap atau belum bersedia untuk sebegitu terbuka dan jujur, lebu-lebih apabila hal-hal yang akan dikatakan terasa memalukan bagi dirinya sendiri. Pribadi satu dua anggota konseling kelompok mungkin kurang mendapatkan perhatian dan tanggapan sebagaimana mesting, karena perhatian kelompok terfokus pada masalah umum atau karena perhatian kelompok terpusat pada persoalan pribadi konseli yang lain, maka satu dua konseli tidak merasa puas.

2.1.2.7 Komponen dalam Layanan Konseling Kelompok

Menurut Prayitno komponen dalam layanan konseling kelompok adalah sebagai berikut :

a. **Pemimpin Kelompok**

Pemimpin kelompok (PK) adalah konselor yang telah terlatih dan berwenang menyelenggarakan praktik konseling profesional (Prayitno, 2004). Konselor sebagai pemimpin kelompok diwajibkan menghidupkan dinamika kelompok diantara semua peserta yang mengarah kepada pencapaian tujuan-tujuan umum dan khusus. Hal ini menuntut keterampilan konselor untuk menghidupkan suasana kegiatan konseling kelompok. Dinamika didalam kelompok ditandai dengan terjadi

interaksi diantara anggota-anggota kelompok sehingga terdapat pertukaran informasi. Dengan informasi-informasi tersebut maka siswa akan dapat memilih solusi yang akan dipakai untuk penyelesaian masalah yang ada pada diri masing-masing anggota kelompok.

b. Anggota Kelompok

Untuk terselenggaranya layanan konseling kelompok seorang konselor perlu membentuk kumpulan individu menjadi sebuah kelompok dengan syarat, jumlah anggota, kelompok yang heterogen, anggota kelompok harus berperan aktif dalam kegiatan.

2.1.3 Layanan Konseling Kelompok Teknik Kreatif

2.1.3.1 Pengertian Layanan Konseling Kelompok Teknik Kreatif

Glading (2002 dalam carson & becker, 2004), kreativitas dalam konseling merupakan sebuah pengalaman yang menimbulkan pencerahan bagi konseli. dalam korteks ini konselor berperan sebagai katalis yang membantu konseli membangkitkan kemampuan kreatifnya. meskipun kreativitas merupakan faktcor yang paling dalam keberhasilan konseling, masih banyak konselor yang tidak menyadari dan tidak terlatih dalam mengakses dan memberdayakan kreativitas dirinya dari konseli.

Terdapat tiga faktor yang bersinergi untuk mendorong berkembangnya kreativitas dalam konseling, yaitu faktor kepribadian konselor dan konseli, faktor proses konseling , dan faktor hasil konseling . faktor kepribadian merujuk pada kapasitas konselor untuk bersikap terbuka dan kesediaan bermain dengan ide atau pendekatan baru, kerja keras, persistensi, dan keberanian konselor dalam mengambil resiko yang terukur (Gladding, 2002. Dalam Carson & Becker, 2004).

Konseling juga berkaitan dengan upaya konselor mengembangkan kapasitas-kapasitas ini dalam konseli.

Kreativitas dalam konseling berhubungan erat dengan proses membantu klient untuk mengalami (*experiencing*) suasana tertentu yang bersifat terapeutik. Menurut Carpenter (2002, dalam Carson & Becker 2004) keadaan mengalami ini memiliki beberapa manfaat karena : (1) Manusia belajar sebagian besar melalui proses mengamati dan mengalami. Manusia mengingat dan belajar lebih banyak melalui apa yang mereka lihat dan alami, bukan pada apa yang mereka dengar, (2) manusia dapat lebih dekat dengan perasaan mereka sendiri melalui pengalaman, bukan percakapan, (3) keadaan mengalami membuat konseli lebih sulit menggunakan mekanisme pertahanan diri dalam melawan perubahan yang diperlukan, (4) keadaan mengalami dapat membantu konseli untuk cepat masuk keadaan situasi terapeutik.

Jacobs dkk (Rahmadian,2011:201) proses konseling kreatif dalam konseling juga mencakup penggunaan berbagai teknik kreatif yang memanfaatkan imajinasi, gambar, drama, musik, cerita, menulis di buku harian, dan berbagai barang sehari-hari. Sedangkan faktor produk berkaitan dengan hasil akhir konseling yang dapat berbeda antara beragam konseli tergantung pada masalah dan sumber daya yang tersedia. Oleh karena itu kreativitas dalam media kreatif sangat berperan untuk membantu konseling. Dengan hasil akhir konseling yang dapat berbeda antara beragam konseli tergantung masalah konseli.

Teknik kreatif adalah teknik yang dilakukan dengan menggunakan media didalam konseling. Melalui teknik kreatif dapat membantu konseli mengeksplorasi dan mengungkapkan perasaannya melalui seni. Menurut Gladding setiap orang

memiliki kreativitas dalam dirinya, sehingga melalui seni seseorang yang memiliki masalah dapat melakukan relaksasi serta katarsis (metode pelepasan emosi) tanpa merasa terbebani untuk mengungkapkan masalahnya kepada orang lain. Menurut Smuel T. Gladding (1991:9) konseling dapat dilakukan menggunakan beberapa teknik kreatif konseling dengan menggunakan teknik kreatif yaitu: figuran, visualisasi kreatif, musik, media gambar (misalnya menggambar, melukis), bermain peran/drama. Dengan beberapa teknik kreatif tersebut pada saat proses konseling, konseli dapat memvisualisasikan permasalahannya serta memberikan sarana bagi individu untuk melepaskan emosi, perasaan serta masalahnya.

Pelaksanaan konseling kelompok memerlukan pemilihan media untuk memudahkan peserta didik dalam menerima informasi yang disampaikan konselor. Media bimbingan dan konseling merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan bimbingan dan konseling yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan siswa/konseli untuk memahami diri, mengarahkan diri, mengambil keputusan serta memecahkan masalah yang dihadapi. Ada beberapa kriteria umum yang perlu diperhatikan dalam pemilihan media. Namun demikian setiap media memiliki kelemahan dan kelebihan yang akan memberikan pengaruh pada efektifitas pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling. Sejalan dengan hal ini, pendekatan yang ditempuh adalah mengkaji media, yang sangat dipengaruhi beberapa kriteria umum menurut Nursalim (2013: 50), yaitu: a) Kesesuaian tujuan, b) Kesesuaian media dengan materi bimbingan dan konseling, c) Kesesuaian dengan karakteristik konseli, d) Kesesuaian dengan teori, e) Kesesuaian dengan gaya belajar konseli, f) Kesesuaian dengan kondisi lingkungan, fasilitas pendukung dan waktu yang tersedia. Banyak macam media

yang dapat digunakan seperti, *clay*, pasir, *claym*, *puppet*, *role play*, *story telling*, topeng, *dance and moveman*, *game*, musik, visualisasi kreatif dan lain-lain. Dalam penelitian ini, peneliti mengadopsi dua media yang akan digunakan yaitu *Clay* dan *Puppet*.

Jadi dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok teknik kreatif adalah layanan konseling yang di selenggarakan dalam suasana kelompok yang memanfaatkan dinamika kelompok, serta terdapat hubungan konseling yang hangat, terbuka, permisif dan penuh keakraban. Hal ini merupakan upaya individu untuk membantu individu agar dapat menjalani perkembangannya dengan lebih lancar, upaya itu bersifat preventif dan perbaikan dengan cara yang kreatif dan dalam penelitian ini media yang digunakan adalah clay dan puppet.

2.1.3.2 Tahap-tahap Pelaksanaan Layanan Konseling Kelompok Teknik Kreatif

Sebelum melaksanakan kegiatan proses layanan konseling, diharapkan kepada pembimbing/konselor untuk melaksanakan kegiatan prakonseling kelompok yang dilakukan dalam rangka merancang sebuah kegiatan kelompok yang sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh konseli. Langkah awal yang dapat dilakukan pada kegiatan pra konseling kelompok adalah melakukan studi kelayakan. Fenti Hikmawati (2010) mengungkapkan bahwa studi kelayakan ini mengacu pada semua refleksi tentang alasan mengapa diperlukan suatu program dan kebutuhan siswa apa yang dapat dipenuhi melalui program itu, sekaligus ditentukan garis-garis kebijakan umum yang diambil di institusi pendidikan.

Langkah selanjutnya yang dilakukan setelah melakukan studi kelayakan tentang bimbingan dan konseling kelompok apa yang dapat diberikan kepada

konseli, maka dilakukanlah penyusunan tujuan dari bimbingan konseling kelompok yang akan dilaksanakan. Tujuan ini dimaksudkan agar proses bimbingan dan konseling nantinya dapat berjalan dalam bingkai yang seharusnya, sehingga hasil dari proses bimbingan konseling kelompok pun dapat lebih maksimal.

Secara lebih spesifik kegiatan yang dilakukan dalam prakonseling kelompok adalah melakukan langkah awal untuk mengarahkan siswa melakukan proses konseling kelompok. Langkah awal dimulai dengan penjelasan tentang adanya layanan bimbingan kelompok bagi para siswa. Penjelasan ini berisi tentang pengertian, tujuan dan kegunaan secara umum layanan tersebut. Setelah penjelasan ini diharapkan dapat menghasilkan kelompok-kelompok yang langsung merencanakan waktu dan tempat untuk menyelenggarakan kegiatan bimbingan kelompok yang sebenarnya (Yan Ermawan, 2011)

Sederhananya kegiatan prakonseling kelompok memiliki tahapan sebagai berikut :

- ✓ Menyampaikan kepada siswa tentang adanya proses bimbingan konseling kelompok
- ✓ Menjelaskan tentang pengertian bimbingan dan konseling kelompok
- ✓ Menjelaskan kepada siswa tentang tujuan yang hendak dicapai dari kegiatan bimbingan dan konseling kelompok
- ✓ Dan terakhir adalah menjelaskan kepada siswa kegunaan dari layanan bimbingan konseling kelompok.

Diharapkan dengan hal ini akan terbentuklah sekelompok siswa yang jumlahnya terdiri sejumlah orang, maksimal 15, untuk selanjutnya diarahkan kedalam proses layanan konseling kelompok.

Menurut Sitti Hartinah (2009) kegiatan konseling kelompok ini pada umumnya terdiri atas empat tahap perkembangan, yaitu tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap pelaksanaan kegiatan, dan penghakhiran. Berikut ini uraian ringkas dari tahapan-tahapan tersebut :

a. Tahap Pembentukan

Tahap pembentukan merupakan tahap awal dari kegiatan konseling kelompok. Pada tahap ini para anggota kelompok masih harus menyesuaikan diri dilingkungan kelompoknya. Peran konselor sebagai pemimpin kelompok sangat dibutuhkan disini. Sitt Hartinah(2009) mengungkapkan beberapa hal yang perlu dipusatkan untuk diusahakan oleh pimpinan kelompok yaitu :

- ✓ Penjelasan tentang tujuan kegiatan
- ✓ Penumbuhan rasa saling mengenal antar anggota
- ✓ Penumbuhan sikap saling mempercayai dan menerima
- ✓ Dimulainya pembahasan tentang tingkah laku dan suasana perasaan dalam kelompok

Yang paling penting sebenarnya dilakukan oleh konselor dalam tahap pembentukan ini adalah menciptakan suasana yang tidak kaku dikalangan para peserta. Rangkaian kegiatan di atas dapat dilakukan melalui berbagai macam permainan-permainan *Ice Breaking*. Salah satu permainan yang dapat memecah kebekuan antar anggota adalah bisik berantai. Melalui kegiatan-kegiatan tersebut diharapkan sikap terbuka, kebersamaan, dan keterbukaan antar anggota kelompok dapat dimunculkan.

b. Tahap Peralihan (Transisi)

Tahap selanjutnya setelah tahap pembentukan adalah tahap transisi atau peralihan. Tahap ini merupakan tahap penghubung antara tahap pembentukan dan tahap kerja (pelaksanaan kegiatan). Pemimpin kelompok, dalam hal ini konselor, harus menjelaskan tujuan-tujuan yang hendak dicapai di tahap selanjutnya yang akan segera dilalui oleh para peserta. Pemimpin kelompok juga harus jeli melihat kesiapan-kesiapan anggota kelompok untuk masuk dan memulai tahap pelaksanaan kegiatan. Jika dirasa sudah siap maka tahap selanjutnya sudah dapat dilaksanakan. Namun, jika dirasa anggota kelompok belum begitu siap, maka pemimpin kelompok harus menggiring kembali para peserta ke tahap sebelumnya

c. Tahap Kegiatan Kelompok (Work)

Kegiatan konseling kelompok ini diselenggarakan dalam jangka waktu tertentu dan dengan alokasi waktu tertentu pula. Menurut prayitno (1997) penyelenggaraan konseling kelompok untuk satu masalah memakan waktu tertentu, misalnya 30 menit, atau 1 jam atau bahkan 2 jam atau lebih. Jumlah anggota pada kegiatan bimbingan kelompok berbeda dengan jumlah anggota pada kegiatan konseling kelompok. Prayitno (2010) membuat tabel perbandingan antara bimbingan dan konseling kelompok, dan salah satu aspek yang menjadi perbandingan adalah jumlah anggota. Bimbingan kelompok jumlah anggotanya tidak dibatasi mengingat orientasinya pada fungsi *preventif* (pencegahan). Dalam kegiatan kelompok (baik layanan bimbingan kelompok maupun konseling kelompok) hal-hal yang perlu ditampilkan oleh seluruh anggota kelompok menurut Prayitno (1997) adalah :

- ✓ Membina keakraban dalam kelompok

- ✓ Melibatkan diri secara penuh dalam suasana kelompok
- ✓ Bersama-sama mencapai tujuan kelompok
- ✓ Membina dan mematuhi aturan kegiatan kelompok
- ✓ Ikut serta dalam seluruh kegiatan kelompok
- ✓ Berkomunikasi secara bebas dan terbuka
- ✓ Membantu anggota lain dalam kelompok
- ✓ Memberikan kesempatan kepada anggota lain dalam kelompok
- ✓ Menyadari pentingnya kegiatan kelompok

Kegiatan pembahasan permasalahan dalam pelaksanaan konseling kelompok pada dasarnya sama dengan pembahasan masalah pada kelompok bebas. Kegiatan pembahasan pada kelompok tidak hanya mementingkan aspek isi akan tetapi juga pada prosesnya. Dengan demikian, pembahasan dalam kelompok tugas juga menyangkut kepada pemecahan masalah di satu segi dan pengembangan pribadi seluruh anggota kelompok di sisi lain (Prayitno, 2008). Setelah pembahasan berakhir maka hasil pembahasan akan ditinjau kembali oleh pimpinan kelompok bersama-sama dengan para anggota kelompok.

d. Tahap Pengakhiran

Tahap terakhir yang dilalui pada inti kegiatan kelompok adalah tahap pengakhiran. Ketika kelompok memasuki tahap pengakhiran, kegiatan kelompok hendaknya dipusatkan pada pembahasan dan penjelasan tentang apakah para anggota kelompok akan mampu menerapkan hal-hal yang mereka pelajari (dalam suasana kelompok), pada kehidupan nyata sehari-hari (Sitti Hartinah, 2009). Tugas utama dari konselor, selaku pemimpin kelompok, adalah memberikan penguatan-penguatan kembali atau merefleksikan kembali hal-hal positif yang telah dipelajari

oleh para anggota kelompok dalam kegiatan kelompok. Hal yang tidak kalah penting dilakukan adalah membicarakan *follow Up* atau tindak lanjut yang akan dilakukan setelah ini.

Sedangkan menurut Tohirin, terdapat beberapa tahapan yang penting untuk diperhatikan yaitu :

- a. Persiapan : (1) menetapkan waktu dan tujuan. (2) mempersiapkan perlengkapan yang diperlukan.
- b. Pembentukan: (1) menyampaikan salam dan doa sesuai agama masing masing. (2) menerima anggota kelompok dengan keramahan dan keterbukaan. (3) melakukan perkenalan. (4) menjelaskan tujuan konseling kelompok. (5) menjelaskan pelaksanaan konseling kelompok. (6) menjelaskan asas asa yang di dipedomani dalam pelaksanaan konseling kelompok. (7) melakukan permainan untuk pengakraban.
- c. Peralihan terdiri dari : (1) menjelaskan kembali dengan singkat cara pelaksanaan konseling kelompok. (2) melakukan tanya jawab untuk memastikan kegiatan anggota. (3) menekankan asas asas yang dipedomani dan diperhatikan dalam layanan konseling kelompok.
- d. Kegiatan terdiri dari: (1) menjelaskan topic atau masalah yang dikemukakan. (2) meminta setiap kelompok memiliki sikap keterbukaan dengan masalah yang terjadi pada diri masing masing. (3) membahas masalah yang paling banyak muncul.
- e. Pengahiran terdiri dari: (1) menjelaskan bahwa kegiatan konseling kelompok akan berakhir. (2) penyampaian kemajuan yang dicapai oleh masing masing kelompok. (3) penyampaian komitmen untuk memegang keberhasilan

masalah teman. (4) mengucapkan terima kasih. (5) berdoa menurut agama masing masing (6) bersalaman.

Sementara itu, menurut Winkel (2012) Konseling kelompok dilaksanakan dengan mengikuti langkah-langkah, sebagai berikut :

a. Tahap Awal Kelompok

Proses utama selama tahap awal adalah orientasi dan eksplorasi. Pada awalnya tahap ini akan diwarnai keraguan dan kekhawatiran, namun juga harapan dari peserta. Namun apabila konselor mampu memfasilitasi kondisi tersebut, tahap ini akan memunculkan kepercayaan terhadap kelompok. Langkah-langkah pada tahap awal kelompok adalah :

- ✓ Menerima secara terbuka dan mengucapkan terima kasih
- ✓ Berdoa
- ✓ Menjelaskan pengertian konseling kelompok
- ✓ Menjelaskan tujuan konseling kelompok
- ✓ Menjelaskan cara pelaksanaan konseling kelompok
- ✓ Menjelaskan asas-asas konseling kelompok
- ✓ Melaksanakan perkenalan dilanjutkan rangkaian nama

b. Tahap Peralihan

Tujuan tahap ini adalah membangun iklim saling percaya yang mendorong anggota menghadapi rasa takut yang muncul pada tahap awal. Konselor perlu memahami karakteristik dan dinamika yang terjadi pada tahap transisi. Langkah-langkah pada tahap peralihan :

- ✓ Menjelaskan kembali kegiatan konseling kelompok
- ✓ Tanya jawab tentang kesiapan anggota untuk kegiatan lebih lanjut

- ✓ Mengenal suasana apabila anggota secara keseluruhan atau sebagian belum siap untuk memasuki tahap berikutnya dan mengatasi suasana tersebut
- ✓ Memberi contoh masalah pribadi yang dikemukakan dan dibahas dalam kelompok

c. Tahap Kegiatan

Pada tahap ini ada proses penggalian permasalahan yang mendalam dan tindakan yang efektif. Menjelaskan masalah pribadi yang hendak dikemukakan oleh anggota kelompok. Langkah-langkah pada tahap kegiatan adalah : Mempersilakan anggota kelompok untuk mengemukakan masalah pribadi masing-masing secara bergantian, Memilih /menetapkan masalah yang akan dibahas terlebih dahulu, Membahas masalah terpilih secara tuntas, dan Selingan. Menegaskan komitmen anggota yang masalahnya telah dibahas (apa yang akan dilakukan berkenaan dengan adanya pembahasan demi terentaskan masalahnya).

d. Tahap Pengakhiran

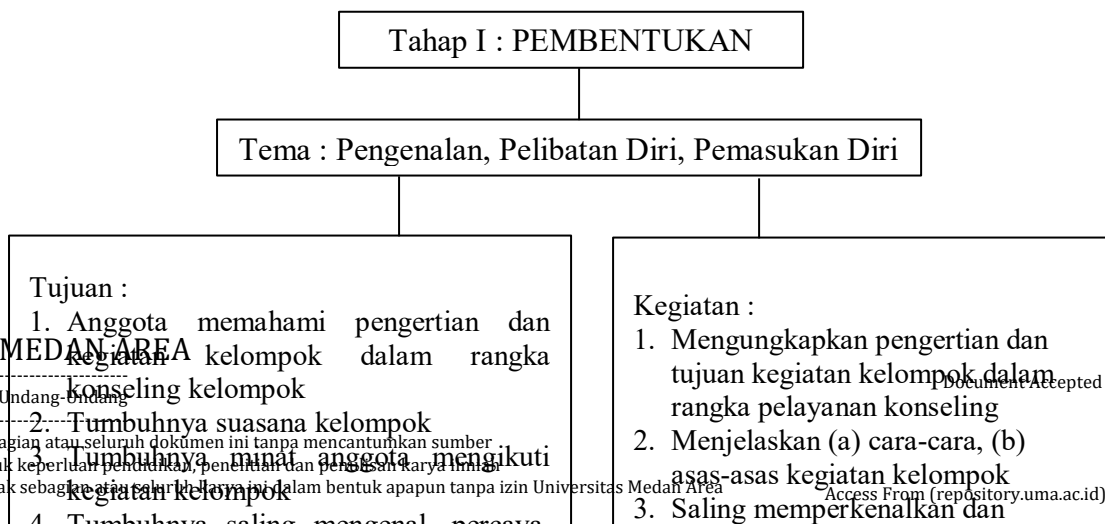
Pada tahap ini pelaksanaan konseling ditandai dengan anggota kelompok mulai melakukan perubahan tingka laku di dalam kelompok. Langkah-langkah pada tahap pengakhiran adalah : Menjelaskan bahwa kegiatan konseling kelompok akan diakhiri, Anggota kelompok mengemukakan kesan dan menilai kemajuan yang dicapai masing-masing, Membahas kegiatan lanjutan, Pesan serta tanggapan anggota kelompok, Ucapan terima kasih, Berdo'a, dan Perpisahan.

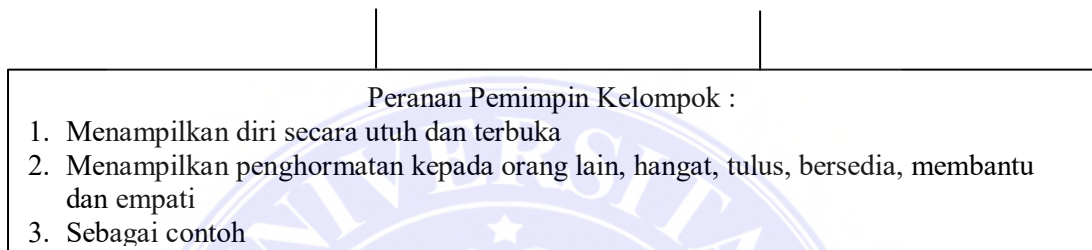
Sedangkan menurut Prayitno tahapan tahapan dalam konseling kelompok yaitu :

a. Tahap Pembentukan yaitu tahapan untuk membentuk satu kelompok yang siap mengembangkan dinamika kelompok dalam mencapai tujuan bersama. Kegiatan yang dilakukan adalah mengungkapkan tujuan dari konseling kelompok, menjelaskan cara-cara dan ciri-ciri kegiatan kelompok, memperkenalkan dan mengungkapkan diri atau pengakraban. Adapun tujuan yang ingin dicapai pada tahap pembentukan ini adalah :

- ✓ Anggota kelompok memahami pengertian dan tujuan konseling kelompok
- ✓ Timbulnya suasana kelompok dalam konseling kelompok yang sedang dilaksanakan
- ✓ Timbulnya minat anggota kelompok untuk mengikuti kegiatan konseling kelompok mulai dari awal sampai selesai
- ✓ Timbulnya sikap saling mengenal, percaya dan menerima
- ✓ Timbulnya suasana bebas dan terbuka
- ✓ Dimulainya pembahasan tentang tingkah laku dan perasaan

Berdasarkan tujuan kegiatan yang terjadi dalam tahap pembentukan ini, maka pemimpin kelompok berperan sebagai contoh yang akan diikuti oleh semua anggota kelompok, yaitu menampilkan diri secara utuh dan terbuka, menampilkan diri secara hangat, tulus bersedia membantu dan empati, serta menghormati orang lain. Pola keseluruhan tahap pertama tersebut disimpulkan oleh Prayitno kedalam bagan sebagai berikut :





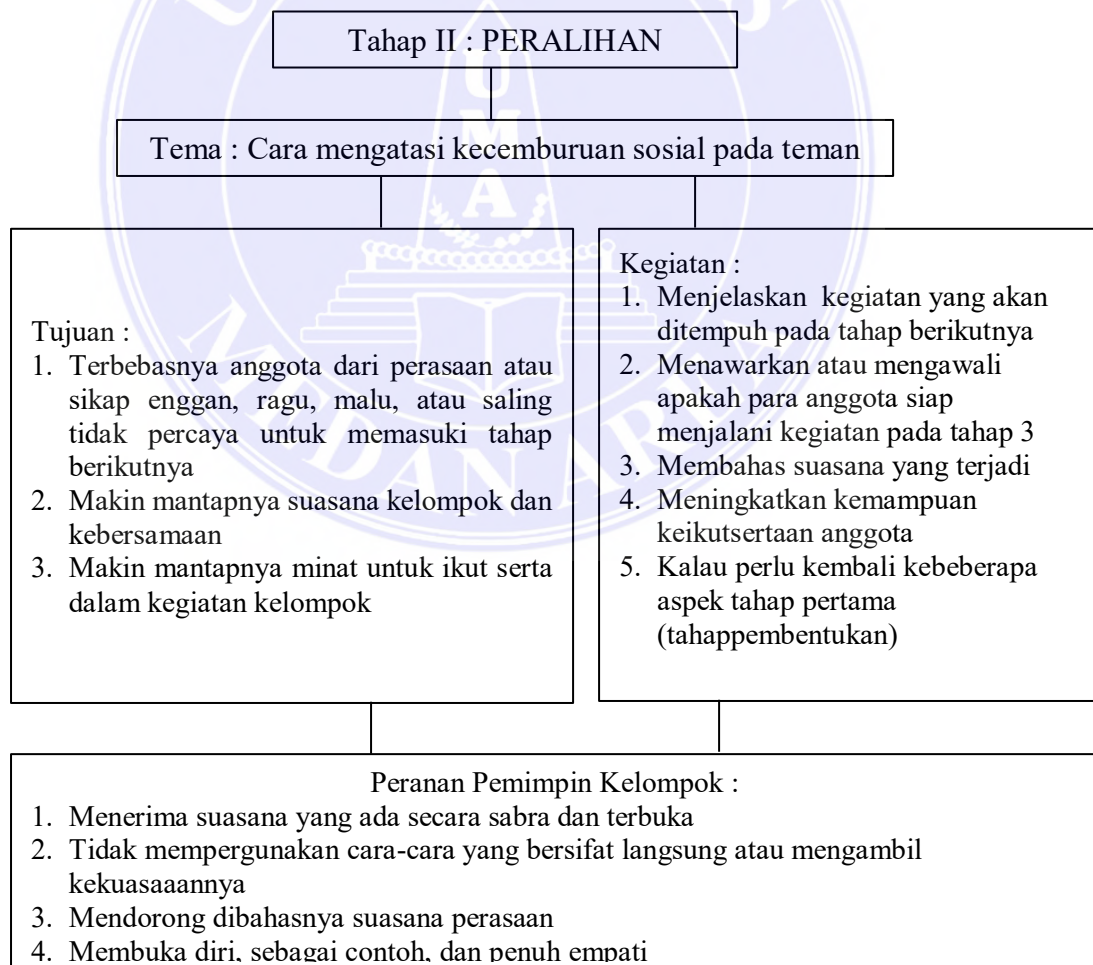
Gambar 2.1 Tahap-tahap Layanan Konseling Kelompok
Tahap I : Pembentukan

- b. Tahap peralihan atau transisi yaitu tahapan untuk mengalihkan kegiatan kelompok ke kegiatan berikutnya yang lebih terarah. Kejadiannya meliputi menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap berikutnya, meningkatkan dan keikutsertaan anggota. Pada saat ini dibutuhkan keterampilan pemimpin dan beberapa hal, yaitu ketepatan waktu, kemampuan melihat perilaku anggota, dan mengenal emosi di dalam kelompok. Adapun ketiga hal tersebut adalah :
- ✓ Kepekaan Waktu yaitu Disini pemimpin kelompok dituntut untuk peka kapan ia melakukan konfrontasi terhadap anggota, dan kapan harus memberikan dukungan, ia perlu peka terhadap anggota saat itu.
 - ✓ Observasi perilaku dan pengenalan suasana emosi yaitu Disini pemimpin perlu memperhatikan anggota yang selalu menyita waktu, anggota yang sangat pasif, anggota yang selalu mencela, anggota yang selalu bersalah.

Pengamatan yang akurat disertai data yang kongkrit yang dikomunikasikan oleh pemimpin akan sangat bermanfaat bagi diri siswa (anggota kelompok).

- ✓ Pengenalan suasana emosi yaitu Untuk melakukan intervensi selain ketepatan waktu disertai pengamatan yang akurat, pemimpin perlu mengenal suasana emosi di dalam kelompok. Reaksi perasaan pemimpin dapat dipakai sebagai sebagai barometer suasana di dalam kelompok.

Pola keseluruhan tahap pertama tersebut disimpulkan oleh Prayitno kedalam bagan sebagai berikut :

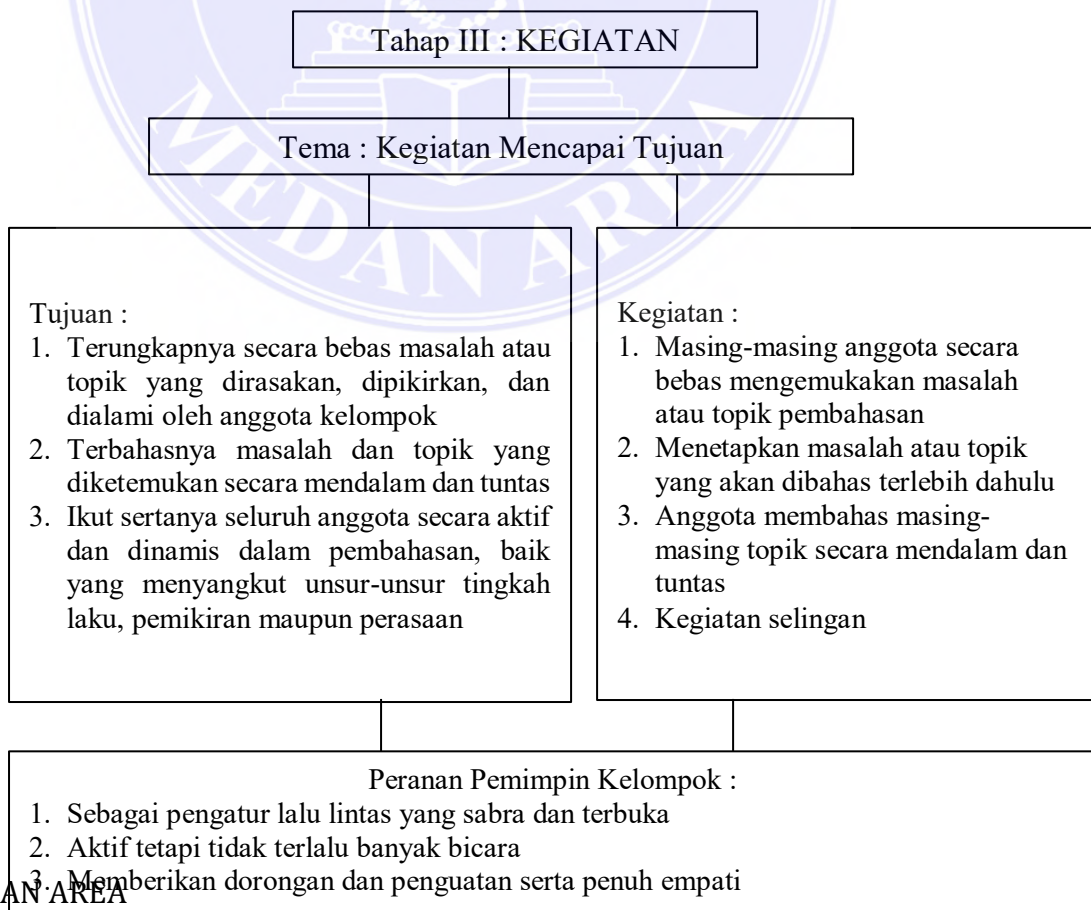


Gambar 2.2 Tahap-tahap Layanan Konseling Kelompok

Tahap II : Peralihan

- c. Tahap Kegiatan yaitu tahap ini mengentaskan masalah pribadi anggota kelompok. Kegiatan ini meliputi setiap kelompok mengemukakan masalah pribadi yang perlu mendapatkan bantuan untuk pengentasannya. Klien menjelaskan lebih rinci masalah yang dialami. Semua anggota ikut merespon apa yang disampaikan anggota yang lain. Adapun tujuan yang ingin dicapai pada tahap ini adalah : Terungkap masalah yang dirasakan, dipikirkan dan dialami oleh anggota kelompok, Terbahasnya masalah topik yang dikemukakan secara mendalam dan tuntas, dan Ikut sertanya seluruh anggota secara aktif dan dinamis dalam membahas masalah, baik yang menyangkit unsur-unsur tingkah laku, pemikiran, maupun perasaan.

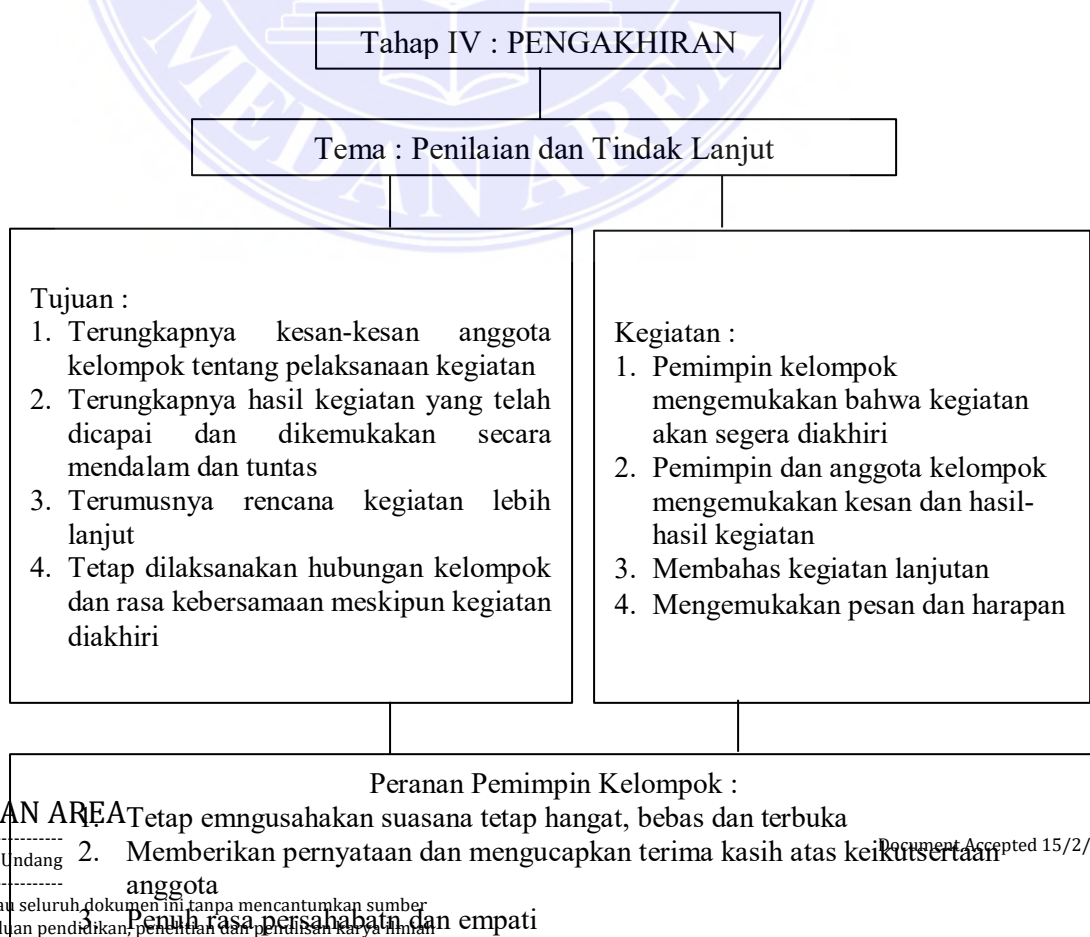
Pola keseluruhan tahap pertama tersebut disimpulkan oleh Prayitno kedalam bagan sebagai berikut :



Gambar 2.3 Tahap-tahap Layanan Konseling Kelompok
Tahap III : Kegiatan

d. Tahap Pengakhiran yaitu Yaitu tahap akhir kegiatan untuk melihat kembali apa yang telah dilakukan dan dicapai oleh kelompok serta merencanakan kegiatan lanjutan. Adapun tujuan yang ingin dicapai pada tahapan pengakhiran adalah :

- ✓ Terungkapnya kesan kesan anggotab atau kelompok tentang pelaksanaan kegiatan konseling kelompok
- ✓ Terungkapnya hasil kegiatan kelompok yang telah tercapai
- ✓ Terumuskannya rencana kegiatan lebih lanjut
- ✓ Tetap terasa hubungan kelompok dan rasa kebersamaan meskipun kegiatan diakhiri.



Gambar 2.4 Tahap-tahap Layanan Konseling Kelompok Tahap IV : Pengakhiran

Tahap yang terakhir dari serangkaian kegiatan yang dilakukan pada proses bimbingan dan konseling kelompok adalah pasca konseling kelompok. Kegiatan yang dilakukan pada proses ini adalah menyelenggarakan evaluasi pelaksanaan bimbingan dan konseling kelompok. secara umum evaluasi dalam program bimbingan dan konseling ialah berupaya untuk menelaah program pelayanan bimbingan dan konseling yang telah dan sedang dilaksanakan untuk mengembangkan dan memperbaiki program bimbingan dan konseling di sekolah yang bersangkutan (Sukardi dan Kusmawati, 2008). Demikian pula dengan evaluasi kegiatan bimbingan dan konseling kelompok, dimaksudkan agar kekurangan-kekurangan pada tahapan proses konseling kelompok yang telah di lakukan dapat diperbaiki agar dapat diminimalisir pada kegiatan selanjutnya.

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa ada 4 tahap dalam konseling kelompok yaitu tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan, dan tahap pengakhiran. Disamping itu konseling kelompok wajib dilakukan oleh guru pembimbing karena lebih efisien, dan lebih menjamin pemerataan pelayanan kepada seluruh siswa.

2.1.3.3 Layanan Konseling Kelompok Teknik Kreatif dengan Menggunakan Media Clay

Istilah *clay* sebenarnya adalah tanah liat, namun dalam perkembangan istilah clay digunakan untuk menyebut adonan yang menyerupai tanah liat atau clay tepung. Menurut Stepani (2010: 86), clay adalah seni membuat aneka bentuk benda dari adonan tepung, clay juga dapat berbentuk seperti plastisin.

The term "clay" refers to a naturally occurring material composed primarily of fine-grained minerals, which is generally plastic at appropriate water contents and will harden with dried or fired. Although clay usually contains phyllosilicates, it may contain other materials that impart plasticity and harden when dried or fired. Associated phases in clay may include materials that do not impart plasticity and organic matter (Guggenheim, 1995:255).

Guggenheim (dalam Khalijah, et.al, 2017) “clay merupakan bahan alami yang terbuat dari butiran halus mineral, pada umumnya plastik diisi air khusus dan akan memperkeras dan kering. Sedangkan Mina menyatakan bahwa clay merupakan benda lunak yang bisa ditekan-tekan, diremas-remas, dibentuk, dicetak sesuai dengan keinginan dan imajinasi anak”.Metode yang dapat digunakan dalam peningkatan kreatifitas peserta didik adalah dengan menggunakan program bimbingan permainan melalui permainan kreasi plastisin (Clay). Konsep Clay therapy diturunkan berdasarkan pada psikologi humanistic yang memusatkan perhatian pada pengalaman dan keunikan tingkah laku dan pengaktualisasian diri manusia. Pendekatan humanistic mengarahkan pusat perhatiannya kepada manusia yang sehat, kreatif dan mampu mengaktualisasikan dirinya.

Clay bisa dimanfaatkan oleh semua usia, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa. Clay dapat dikreasikan secara luas menjadi boneka, miniatur, hiasan, bunga, sampai aksesoris. Dalam buku yang berjudul Sweets Motif Wonderland membahas langkah-langkah dalam membuat clay. Bagian yang diterjemahkan adalah bagian “*Meningkatkan Harga Diri*” pada Siswa Underachiever Melalui Layanan Konseling Kelompok.

Kedua dari buku *Sweets Motif Wonderland* yaitu *Otenba Serebu no Suitsu Paati* karya Mineko Nakajima. Bagian kedua ini sangat menarik karena terdapat bermacam-macam kreasi clay yang dibuat, seperti cupcake, icing cake, gantungan kunci cokelat, kotak aksesoris, whip kaca, dan macaroon. Semua kreasi clay tersebut dapat dijadikan hiasan dan hadiah pada saat pesta ulang tahun anak-anak. Anak-anak sangat menyukai kreasi clay yang lucu, unik dan berwarna-warni. Banyak pernak-pernik yang digunakan untuk menghias seperti bunga, mutiara, dan lain sebagainya. Mineko Nakajima menulis semua langkah-langkah dalam membuat clay dengan detail dan mudah untuk dicontoh. Buku tersebut dapat dijadikan referensi untuk membuat karya seni dari clay sehingga akan bermanfaat bila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

Clay therapy adalah sebuah terapi yang memanfaatkan media clay, yang mendorong konseli untuk dapat mengekspresikan suasana hati dan perasaannya. Eksperimen dengan menggunakan clay akan dapat memberikan pengalaman khusus seperti mengenal tekstur clay, mencetak clay dengan menggunakan sentuhan tangan secara langsung, serta membentuk dan memanipulasi clay. Clay dapat menyediakan cara untuk mengubah bentuk dasar menjadi suatu benda yang spesifik.

Clay adalah salah satu media yang digunakan dalam art therapy dan psikoterapi. Clay therapy digunakan sebagai salah satu teknik terapeutik pada terapi pribadi dan kelompok. Dengan bermain clay klien dapat mengekspresikan perasaannya dengan membentuk-bentuk clay, menceritakan masalahnya melalui clay yang dibentuk dan didengarkan oleh anggota kelompok sehingga kelompok lebih memahami dan dapat menyesuaikan dirinya dengan baik.

Buchalter (dalam Aniek Wirastania, 2016:69) menyatakan bahwa penggunaan *clay* akan dapat memberikan pengalaman khusus seperti mengenal tekstur *clay*, mencetak clay dengan menggunakan sentuhan tangan secara langsung serta membentuk dan memanipulasi *clay*. White (dalam Aniek Wirastania, 2016:72) menyatakan bahwa clay dapat digunakan dalam memfasilitasi perkembangan aspek kognitif dan afektif dalam diri anak. Sedangkan menurut Sholt & Gavron (2006) menyatakan bahwa penggunaan media *clay* akan dapat memberikan pengalaman terutama pada proses pembentukan sebuah produk. Metode *clay* ini sangat memperhatikan bagaimana proses dan produk yang dihasilkan, karena melalui kedua hal ini konselor dapat melakukan pengamatan pada konselinya.

Jatmika (dalam Khalijah, et.al, 2017) menyatakan bahwa manfaat *clay* adalah

:

1. Melatih kemampuan sensori
2. Mengembangkan kemampuan berfikir
3. Berguna meningkatkan harga diri
4. Memupuk kemampuan sosial.

Manfaat lainnya dari clay adalah :

1. **Mengembangkan Keterampilan Motorik Halus**
2. **Menenangkan anak**
3. **Mendorong kreatifitas**
4. **Meningkatkan Koordinasi Mata-Tangan**
5. **Meningkatkan keterampilan sosial**
6. **Mendukung Kemampuan Berhitung dan Literasi Anak**

7. Menjauhkan Anak dari Gadget

Seorang siswa membutuhkan wujud untuk memahami sesuatu. Tanpa wujud ia hanya memiliki pemikiran atau konsep mental. Bila diberi wujud, ia dapat mengatasinya karena ia memiliki wujud dan ruang untuk menggambarkan konsep yang sedang dipelajarinya. Mendemonstrasikan sesuatu dengan *clay* bisa membantu dalam membayangkan bagaimana bila benda-benda dirangkai menjadi satu, bagaimana bentuknya atau bagaimana kerjanya. Hal ini dapat membantu dalam memahami dengan lebih baik apa yang sedang di pelajari. Adapun tujuan dari *clay* menurut Hubbard (tanpa tahun: 9) adalah :

- (1) Membuat materi yang dipelajari menjadi nyata bagi siswa
- (2) Memberikan keseimbangan yang baik antara wujud dan signifikansi
- (3) Mengajarkan siswa tersebut untuk menerapkan.

Langkah-langkah menggunakan media *clay*, diantaranya:

- 1) Minta siswa berteman dengan clay (dengan meminta mereka melakukan sesuatu seperti membuat bola, memipihkan, membuat ular, melingkarkan ke jari, dan lain sebagainya). Saat anak bermain lakukan observasi dan feedback.
- 2) Meminta siswa memilih bagian mana dari aktifitas tadi yang disukainya sehingga bagian yang disukai tersebut dapat diperagakan lagi.
- 3) Minta siswa membuat sesuatu tentang dirinya (bentuk apa saja).
- 4) Coba minta mereka membuat anggota keluarga lain.
- 5) Atur berdasarkan kedekatan serta minta dia merefleksi perasaannya.
- 6) Minta siswa berdiri, pegang *clay* yang melambangkan perasaannya. Katakan

pada *clay* itu dengan suara keras (saya marah karena...), lempar *clay* ke bawah (konselor harus tenang supaya situasi lebih terkendali).

- 7) Atur posisi anggota keluarga yang membuat semua lebih bahagia.
- 8) Tanyakan perasaannya sekarang.
- 9) Konfirmasikan pada siswa mengenai apakah siswa itu sendiri atau konselor yang akan memberitahu orang tua mengenai apa yang perlu orang tua ketahui.
- 10) Setelah itu mainan dapat dirapikan

Menurut Einon Dorothy (2004) Media clay yang merupakan salah satu media yang digunakan dalam kegiatan membentuk berbagai miniatur atau benda sesuai dengan imajinasi dan kreativitas anak.

Keunggulan dari media clay yang dilakukan dalam proses pembelajaran di sekolah adalah :

- ✓ Anak memiliki keterampilan ruang yang baik

Misalnya anak dapat membuat miniatur rumah, pohon, bunga , ayah, ibu dan anak yang dibentuk dari plastisin kemudian dikemas dalam sebuah cerita didalam ruangan.

- ✓ Menantang keterampilan tangan anak

Media clay merupakan media yang awalnya tanpa bentuk apapun, disini anak dituntut memiliki kreativitas dan keterampilan untuk membentuk sesuatu yang sesuai dengan keinginann anak, hal ini berguna untuk anak dalam melatih keterampilan tangannya.

- ✓ Anak dapat membuat sendiri hasil karya melalui plastisin yang memuaskan dan hal ini akan membangun kepercayaan dirinya bahwa ia bisa berbuat.

- ✓ Bersama-sama dengan guru dapat melakukan berbagai hal untuk menciptakan berbagai benda yang tahan lama.
- ✓ Adonan plastisin dapat memberikan banyak jangkauan kreatif untuk aktivitas yang akan dilakukan anak.

Media clay yang merupakan bahan lunak tidak membahayakan anak dalam melakukan berbagai aktivitas proses pembelajaran untuk membentuk miniatur sesuai dengan kreativitas anak dan imajinasinya tentang apa yang ingin dilakukan. Media clay dirasakan sangat tepat diterapkan dalam proses belajar mengajar anak Taman Kanak-Kanak karena media tersebut dapat menimbulkan kreatif dan imajinatif anak itu sendiri.

Adapun kelemahan media clay adalah :

- ✓ Karena “bentuknya yang lunak dan memiliki beraneka warna” bisa saja anak memasukan kedalam mulut jadi harus mendapat perhatian ekstra dari guru.
- ✓ Apabila jumlah anak banyak maka sekolah harus menyediakan clay yang sesuai dengan jumlah anak yang terkadang sekolah tidak memiliki dana dalam pengadaan karena harga plastisin yang mahal.
- ✓ Proses pembelajaran yang dilakukan di sekolah menggunakan media plastisin, dalam kegiatannya anak harus selalu dibawah pengawasan guru karena kegiatan plastisin merupakan kegiatan yang anak membentuk sesuai dengan contoh atau apa yang dilihatnya hasil yang diharapkan tidak sesuai dengan harapan karena anak yang masih memiliki usia dini keterampilan motoriknya belum terlatih dan terampil.

2.1.3.4 Layanan Konseling Kelompok Teknik Kreatif dengan Menggunakan Media Puppet

Puppet merupakan metode bercerita dengan menggunakan media boneka tangan. Konseling anak dengan media dan aktivitas boneka tangan digunakan dengan cara meminta anak untuk membuat drama. Tokoh-tokoh dalam drama diperankan oleh boneka tangan. Konselor mengarahkan anak untuk mempersiapkan pertunjukan drama. Penggunaan media boneka tangan memungkinkan anak mengeksplorasi dan memperluas pemikirannya serta mendorong mereka untuk berinteraksi dan berpetualang. Boneka tangan juga memfasilitasi dalam penyampaian pesan moral yang mendidik dalam konseling.

Menurut Daryanto (2013:31) bentuk dan tujuan penggunaan model dapat dibedakan atas model perbandingan (misalnya globe), model yang disederhanakan, model irisan, model susunan, model utuh, boneka dan topeng. Sebagai media pendidikan dalam penggunaannya boneka dimainkan dalam bentuk sandiwara.

Macam-macam boneka menurut Daryanto (2013:33) dibedakan atas: boneka jari (dimainkan dengan jari tangan), boneka tangan (satu tangan memainkan satu boneka), boneka tongkat seperti wayang-wayangan, boneka tali sering disebut marionette (cara menggerakkan dengan tali yang menghubungkan kepala, tangan dan kaki), boneka bayang-bayang (shadow puppet) dimainkan dengan cara mempertontonkan gerak bayang-bayang.

Sock puppet/boneka tangan adalah boneka yang digerakkan oleh tangan. Boneka ini digerakkan dengan memasukkan tangan seseorang ke bawah pakaian boneka, jadi sesuai dengan namanya “boneka tangan” cara memainkannya dengan memasukkan tangan ke dalamnya (Sudjana & Rivai, 2009:188).

Adapun jenis-jenis animasi stop motion ini biasanya melibatkan tokoh boneka atau wayang atau figurin lainnya yang merupakan penyederhanaan dari bentuk alam yang ada seperti figurin karakter yaitu figurin superhero, topeng, figurin animals, dan lain-lain. Figurin atau boneka tersebut biasanya terbuat dari bahan-bahan yang memang mempunyai sifat yang lentur (plastik) dan mudah untuk digerakan saat melakukan pemotretan bingkai per bingkai. Bahan yang biasanya digunakan adalah kayu yang muda diukir, kain, kertas, tanah liat, dan lain sebagainya, yang dapat menciptakan karakter yang tidak kaku.

Fungsi puppet adalah sebagai media dalam konseling, sebagai perantara alat komunikasi, menangkap daya pikir siswa, mengembangka daya visualnya serta anak dapat berimajinasi dengan senangnya. Jika dilihat dari sudut pandang efisiensi dan efektifnya, maka *puppet* memiliki beberapa keuntungan sebagai berikut :

- a. Tidak memerlukan, banyak tempat, waktu yang banyak, biaya dan persiapan yang terlalu rumit.
- b. Tidak menuntut keterampilan yang rumit bagi yang akan memainkannya.
- c. Dapat mengembangkan imajinasi anak, mempertinggi keaktifan dan menambah suasana gembira.

Menurut Daryanto (2013:31) media boneka tangan (Sock Puppet) mempunyai beberapa fungsi, yaitu (1) pembelajaran dapat difokuskan pada bagian yang penting-penting saja, (2) dapat mempertunjukkan struktur dalam suatu obyek, (3) peserta didik memperoleh pengalaman yang konkret karena terlibat langsung dalam pembelajaran menggunakan media sock puppet.

Penggunaan media sock puppet sangat memungkinkan peserta didik untuk menguasai konsep-konsep yang sedang diajarkan karena pesertadidikturut serta

dalam situasi yang sesungguhnya. Media sock puppet dapat menarik perhatian peserta didik dengan bantuan gerakan-gerakan, ekspresi dan intonasi.

Penggunaan boneka dalam pendidikan telah populer sejak tahun 1940-an di Amerika. Di Indonesia, penggunaan boneka sudah asing lagi, misalnya penggunaan wayang golek (di Jawa Barat) digunakan untuk memainkan cerita Mahabarata dan Ramayana, boneka jari (dimainkan dengan jari tangan), boneka tangan (satu tangan memainkan satu boneka), boneka tongkat seperti wayang-wayangan, boneka tali sering disebut marionet (cara menggerakkan melalui tali yang menghubungkan kepala, tangan, dan kaki), boneka bayang-bayang (shadow puppet) dimainkan dengan cara mempertontonkan gerak bayang-bayangnya.

Terkait dengan pernyataan di atas Setyarini dalam jurnalnya (2010) menyebutkan bahwa media sock puppet memiliki kelebihan dan kelemahan. Kelebihan media puppet ialah :

- ✓ Lebih mudah memahami pelajaran, khususnya kosakata baru dan pengucapannya
- ✓ Media puppet menawarkan peserta didik untuk mengeksplorasi diri melalui beberapa aktivitas verbal maupun non-verbal
- ✓ Suasana dalam kelompok belajar yang menjadi lebih komunikatif, interaktif serta kondusif
- ✓ Siswa dapat bereksplorasi dengan beragam puppet dan mendapatkan pengalaman dalam menggunakan bahasa sesuai topik yang sedang mereka pelajari

- ✓ Efisien terhadap waktu, tempat, biaya dan persiapan karena tidak harus digunakan dalam panggung yang besar
 - ✓ Tidak perlu memerlukan keterampilan yang rumit karena dapat dimainkan oleh siapa saja
 - ✓ Dapat mengembangkan imajinasi dan aktivitas siswa dalam suasana gembira
- Lanjut Setyarini dalam jurnalnya (2010) menyatakan adapun kelemahan dari

media sock puppet, yaitu :

- ✓ kelas yang besar merupakan kendala bagi guru yang mengelola kelas
- ✓ peserta didik sulit diajak untuk berkonsentrasi dan mengikuti instruksi yang diberikan oleh guru, perbedaan keragaman peserta didik sehingga guru harus memahami secara individu
- ✓ guru harus mempersiapkan media sock puppet, gerakan dan kegiatan kelasnya

2.2 Kerangka Konseptual

Istilah konseling kelompok mengacu kepada penyesuaian rutin atau pengalaman perkembangan dalam lingkup kelompok. Konseling kelompok difokuskan untuk membantu klien mengatasi problem dan perkembangan keribadiannya. Konseling kelompok menurut Natawidaja bersifat pencegahan, dalam arti bahwa klien yang bersangkutan mempunyai kemampuan berfungsi secara wajar dalam masyarakat, tetapi mungkin memiliki suatu titik lemah dalam kehidupannya sehingga mengganggu kelancaran berkomunikasi dengan orang lain.

Konseling kelompok merupakan salah satu bentuk konseling dengan memanfaatkan kelompok untuk membantu, memberi umpan balik dan pengalaman belajar. Menurut Novriyeni dalam Prayitno berpendapat konseling kelompok

adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok.

Artinya semua orang dalam konseling saling berinteraksi, bebas mengeluarkan pendapat, menanggapi, memberikan saran dan lain sebagainya yang bermanfaat untuk diri peserta yang bersangkutan sendiri maupun peserta lainnya. Konseling kelompok bersifat memberikan kemudahan dalam pertumbuhan dan perkembangan individu, dalam arti bahwa konseling kelompok memberikan dorongan dan motivasi kepada individu untuk membuat perubahan-perubahan dengan memanfaatkan potensi secara maksimal sehingga dapat mewujudkan diri.

Dalam penelitian ini akan dipilih konseling kelompok teknik kreatif dengan menggunakan media *clay* dan *puppet* yang diterapkan pada dua kelas yang berbeda. Media *clay* merupakan metode yang diturunkan dari psikologi humanistik yang memusatkan perhatian pada pengalaman dan keunikan tingkah laku dan pengaktualisasian diri manusia.

Psikologi humanistik mengarah pada manusia yang sehat, kreatif, dan mampu mengaktualisasikan dirinya. White (dalam Aniek Wirastania, 2016:72) menyatakan bahwa clay dapat digunakan dalam memfasilitasi perkembangan aspek kognitif dan afektif dalam diri anak. Sedangkan menurut Sholt & Gavron (2006) menyatakan bahwa penggunaan media clay akan dapat memberikan pengalaman terutama pada proses pembentukan sebuah produk. Media clay ini sangat memperhatikan bagaimana proses dan produk yang dihasilkan, karena melalui kedua hal ini konselor dapat melakukan pengamatan pada konselinya.

Media *Puppet* merupakan metode bercerita dengan menggunakan media boneka tangan. Konseling anak dengan media dan aktivitas boneka tangan

digunakan dengan cara meminta anak untuk membuat drama. Tokoh-tokoh dalam drama diperankan oleh boneka tangan. Konselor mengarahkan anak untuk mempersiapkan pertunjukan drama. Penggunaan media boneka tangan memungkinkan anak mengeksplorasi dan memperluas pemikirannya serta mendorong mereka untuk berinteraksi dan berpetualang. Boneka tangan juga memfasilitasi dalam penyampaian pesan moral yang mendidik dalam konseling.

Berdasarkan fenomena yang terjadi dari hasil observasi peneliti di sekolah bahwa terdapat beberapa siswa yang memiliki harga diri yang tergolong rendah, karena masalah yang muncul yaitu: terdapat siswa yang bertingkah laku kasar sehingga di jauhi oleh teman-temannya, kurang bertanggung jawab sebagai pelajar, hal ini ditampilkan dengan tingkah laku siswa yang tidak mengerjakan tugas, terlambat datang ke sekolah, dan kurang memperhatikan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pelajar, siswa yang tidak berani untuk tampil di depan kelas ataupun yang mengemukakan pendapatnya, bermasalah dengan satu atau sekelompok teman lainnya, menarik diri dari teman-temannya, tidak percaya diri, siswa juga tidak saling menghargai dan mengeluarkan emosi negatif yang merugikan dirinya sendiri, siswa berdandan dan mengikuti tingkah laku orang lain karena minder dengan tampilan fisik sendiri dan siswa yang berasal dari keluarga *broken home*.

Permasalahan-permasalahan di atas merupakan potret dari siswa yang mempunyai harga diri rendah. Permasalahan tersebut dapat mengganggu perkembangan siswa pada masa remajanya sehingga harus mendapatkan penanganan yang menyeluruh. Penanganan dapat dilakukan oleh berbagai pihak yang berasal dari lingkungan anak, baik keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

Agar siswa dapat meningkatkan harga dirinya, maka diperlukan kegiatan bimbingan kelompok dengan menggunakan media *clay* dan *puppet*. Bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan yang dapat dilaksanakan untuk melatih siswa, karena bimbingan kelompok memberi kesempatan kepada para anggota untuk mengungkapkan pendapatnya, menghargai pendapat orang lain, mengendalikan diri dan menahan emosi.

Dengan mengikuti bimbingan kelompok teknik kreatif dengan menggunakan media *clay* dan *puppet*, siswa bisa terbuka mengungkapkan masalah dan apa yang dirasakan. Kemudian bersama-sama anggota kelompok mereka akan mencari solusi untuk mengatasi masalah tersebut. Demikian juga untuk meningkatkan kesiapan mahasiswa dalam menyelesaikan enam tugas wajib tepat waktu diasumsikan dapat ditingkatkan dengan bimbingan kelompok dengan menggunakan media *clay* dan media *puppet*.

Gambar 2.5 Kerangka Konseptual



2.3 Hipotesis Peneliti

Hipotesis merupakan jawaban yang masih bersifat sementara dan bersifat teoritis atas pertanyaan yang muncul pada rumusan masalah. Hipotesis dikatakan sementara karena masih perlu pembuktian dengan cara penelitian di lapangan. Berdasarkan kerangka konseptual di atas, maka hipotesis penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

- 1) Adanya pengaruh Layanan Konseling Kelompok teknik kreatif menggunakan media clay terhadap Harga diri Siswa di SMA Kartika I-2 Medan.
- 2) Adanya pengaruh Layanan Konseling Kelompok teknik kreatif menggunakan media puppet terhadap Harga diri Siswa di SMA Kartika I-2 Medan.
- 3) Adanya perbedaan pengaruh Layanan Konseling Kelompok teknik kreatif menggunakan media clay dan puppet terhadap Harga diri Siswa di SMA Kartika I-2 Medan.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

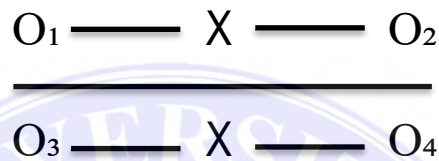
Jenis penelitian ini adalah *quasi eksperiment* (eksperiment semu). Tujuan eksperimen semu adalah untuk memperoleh informasi yang merupakan perkiraan bagi informasi yang dapat diperoleh dengan eksperimen yang sebenarnya dalam keadaan yang tidak memungkinkan untuk mengontrol semua variabel yang relevan. Hasil penelitian ini akan menegaskan bagaimana perbedaan pengaruh variabel-variabel yang akan diteliti. Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi yang merupakan perkiraan bagi informasi yang dapat diperoleh dengan eksperimen yang sebenarnya dalam keadaan yang tidak memungkinkan untuk mengontrol semua variabel yang relevan. Hasil penelitian ini akan menegaskan bagaimana perbedaan pengaruh variabel-variabel yang akan diteliti. Penelitian eksperimen semu ini digunakan untuk mengetahui pengaruh layanan konseling kelompok dengan menggunakan media *clay* dan *puppet* terhadap harga diri siswa di SMA Kartika I-2 Medan tahun ajaran 2018/2019 yang ditinjau dari tingkat harga diri yang dibedakan atas tinggi dan rendah. Penelitian ini melibatkan dua kelas sampel yang diberi perlakuan yang berbeda.

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain *pretest-posttest group design*. Di dalam desain ini, diawali dengan sebuah tes awal (*pretest*), kemudian diberi perlakuan (*treatment*). Penelitian kemudian diakhiri dengan sebuah tes akhir (*posttest*). Adapun desain *pretest-posttest group design* memiliki pola (Arikunto 2009:210) sebagai berikut :

3.1.1 Desain Penelitian

Adapun desain penelitian adalah desain *The Non-Equivalent Group Design*, yang ditunjukkan dengan model sebagai berikut :

Tabel 3.1.1 Desain Penelitian The Non-Equivalent Group Design



Keterangan :

$O_1 O_3$ = Pre-test diberikan sebelum diberikan perlakuan

$O_2 O_4$ = Post-test diberikan setelah dilakukan perlakuan

X = Perlakuan (Layanan Konseling Kelompok Teknik Kreatif)

Adapun langkah-langkah dalam melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Melakukan pre-test dengan memberikan skala Harga Diri pada konseli sebelum diberikan layanan konseling kelompok.
2. Menganalisis hasil Pre Test dan membagi subjek penelitian menjadi dua kelompok.
3. Melakukan Pra Layanan dengan membagi hasil pre-test, melakukan visualisasi kreatif, membuat jadwal pertemuan masing-masing kelompok layanan konseling kelompok teknik kreatif dengan menggunakan media clay dan puppet.
4. Melakukan layanan koseling kelompok teknik kreatif selama enam kali pertemuan dengan topik sebagai berikut :

- a. Pertemuan pertama memberikan layanan konseling kelompok dengan teknik kreatif menggunakan media *clay* dan *puppet* dengan aspek “Kompetensi” dengan indikator “mampu untuk sukses” dengan item soal “saya pesimis, tidak dapat mencapai sesuatu yang diinginkan”
- b. Pertemuan kedua memberikan layanan konseling kelompok dengan teknik kreatif menggunakan media *clay* dan *puppet* dengan aspek “keberartian” dengan indikator “menerima kepedulian dari orang lain” dengan item soal “saya merasa kurang berarti jika dibandingkan dengan orang lain”
- c. Pertemuan ketiga memberikan layanan konseling kelompok dengan teknik kreatif menggunakan media *clay* dan *puppet* dengan aspek “keberartian” dengan indikator “memiliki pandangan positif terhadap diri sendiri” dengan item soal “saya merasa menjadi orang yang gagal”
- d. Pertemuan keempat memberikan layanan konseling kelompok dengan teknik kreatif menggunakan media *clay* dan *puppet* dengan aspek “ketaatan” dengan indikator “taat untuk mengikuti etika, norma atau standar moral yang harus dihindari dan harus dilakukan” dengan item soal “saya merasa tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar”
- e. Pertemuan kelima memberikan layanan konseling kelompok dengan teknik kreatif menggunakan media *clay* dan *puppet* dengan aspek “kompetensi” dengan indikator “memiliki tuntutan prestasi yang ditandai dengan keberhasilan” dengan item soal “saya merasa usaha yang dilakukan sia-sia”

- f. Pertemuan keenam memberikan layanan konseling kelompok dengan teknik kreatif menggunakan media *clay* dan *puppet* dengan aspek “kekuatan” dengan indikator “mampu mengatur dan mengontrol tingkah laku” dengan item soal “saya merasa tidak mempunyai motivasi untuk masa depan”
5. Melakukan observasi pada setiap pertemuan sebelum dan sesudah diberikan layanan konseling kelompok.
6. Melakukan post-test dengan cara membagikan skala yang sama yaitu skala harga diri setelah diberikan layanan konseling kelompok teknik kreatif.
7. Melakukan analisa hasil post-test
8. Menganalisis hasil pre-test dan post-test

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

3.2.1 Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan di SMA Kartika I-2 Medan yang berlokasi di Jalan Brigjend H.A. Manaf Lubis, Kode Pos : 20123, Kelurahan Helvetia Tengah, Kecamatan Medan Helvetia, Provinsi Sumatera Utara.

3.2.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama dua bulan yang dimulai sejak bulan Pebruari 2019 sampai dengan Maret 2019, pada semester genap Tahun Ajaran 2018/2019, dari sejak uji Validitas / Reliabilitas, pengumpulan data, pengolahan data dan penyusunan akhir tesis.

3.3 Identifikasi Variabel

Variabel penelitian ini terdiri dari dua variabel, yaitu variabel bebas, dan variabel terikat. Variabel bebas yaitu layanan konseling kelompok teknik kreatif menggunakan media clay dan puppet. Variabel terikat yaitu harga diri.

3.3.1 Variabel Bebas

Variabel bebas adalah suatu variabel yang variasinya mempengaruhi variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah layanan konseling kelompok teknik kreatif menggunakan media clay dan puppet.

3.3.2 Variabel Terikat

Variabel terikat yaitu variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Pada penelitian ini yang menjadi variabel terikat adalah harga diri.

3.4 Defenisi Operasional

Definisi operasional adalah suatu definisi mengenai variabel yang dirumuskan berdasarkan karakteristik-karakteristik variabel secara jelas dan operasional untuk mencapai prosedur pengukuran yang valid. Berdasarkan hal ini definisi operasional masing-masing variabel dalam penelitian ini adalah :

3.4.1 Layanan Konseling Kelompok Teknik Kreatif

Layanan konseling kelompok adalah suatu bantuan kepada individu dalam situasi kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan, serta diarahkan pada

pemberian kemudahan dalam perkembangan dan pertumbuhannya. Sedangkan Teknik Kreatif adalah upaya bantuan yang diberikan kepada individu dalam suasana kelompok yang bersifat penyembuhan untuk memecahkan masalah-masalah yang dialami konseli dengan bantuan media kreatifitas. Jadi, layanan konseling kelompok teknik kreatif adalah layanan konseling yang di selenggarakan dalam suasana kelompok yang memanfaatkan dinamika kelompok, serta terdapat hubungan konseling yang hangat, terbuka, dan penuh keakraban. Hal ini merupakan upaya individu untuk membantu individu lain agar dapat menjalani perkembangannya dengan lebih lancar, upaya itu bersifat preventif dan perbaikan. Sebab, pada konseling kelompok juga ada pengungkapan dan pemahaman masalah klien, penelusuran sebab-sebab timbulnya masalah, upaya pemecahan masalah, kegiatan evaluasi dan tindak lanjut dengan cara yang kreatif yaitu dengan menggunakan media clay dan puppet.

3.4.2 Harga Diri

Harga diri yang dimaksud pada penelitian ini adalah penilaian pribadi seorang individu yang dilakukan terhadap dirinya sendiri secara positif atau negatif yang dipengaruhi dengan keberartian, kekuatan, kompetensi dan ketaatan.

3.5 Populasi dan Sampel

3.5.1 Populasi

Menurut Sugiyono (2010) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya.

Menurut Arikunto (2002), pengertian populasi adalah objek yang secara keseluruhan digunakan untuk penelitian. Jadi apabila ada seseorang yang hendak meneliti semua karakteristik dan elemen dalam suatu wilayah penelitian, tentu saja penelitian tersebut termasuk dalam penelitian populasi.

Sedangkan Ismiyanto berpendapat bahwa populasi adalah totalitas atau keseluruhan subjek penelitian baik benda, orang, ataupun suatu hal lain yang di dalamnya bisa diambil informasi penting berupa data penelitian. Pengertian populasi dan sampel juga dijelaskan oleh Nursalam (2003). Beliau menjelaskan bahwa populasi merupakan suatu keseluruhan dari variabel penting yang akan diteliti.

Menurut Sugiyono (2008:115), “Populasi adalah wilayah generalisasi terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu. ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan”.

Dalam penelitian ini populasinya adalah seluruh siswa SMA Kartika I-2 Medan kelas X IPA dan IPS Tahun Ajaran 2018/2019 yang berjumlah 250 siswa dengan perincian : (IPA 4 kelas berjumlah 143 siswa dan IPS 3 kelas berjumlah 107 siswa).

Data Populasi siswa kelas X-IPA dan X-IPS

SMA KARTIKA I-2 MEDAN

NO	ROMBEL KELAS	JUMLAH SISWA
1	X-IPA 1	36
2	X-IPA 2	36
3	X-IPA 3	35
4	X-IPA 4	36

5	X-IPS 1	36
6	X-IPS 2	35
7	X-IPS 3	36
<i>Jumlah keseluruhan</i>		<i>250</i>

3.5.2 Sampel

Teknik sampling adalah teknik pengambilan sampel (*Sugiyono, 2001: 56*).

Teknik sampling adalah cara untuk menentukan sampel yang jumlahnya sesuai dengan ukuran sampel yang akan dijadikan sumber data sebenarnya, dengan memperhatikan sifat-sifat dan penyebaran populasi agar diperoleh sampel yang representatif. (*Margono, 2004*).

Berdasarkan jumlah populasi diatas, maka yang menjadi sampel adalah 30 orang siswa yang terdiri dari kelas X-IPA dan X-IPS, yang terbagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok media *Clay* sebanyak 15 siswa dan kelompok media *Puppet* sebanyak 15 siswa.

3.6 Teknik Pengambilan Sampel

Dalam penelitian ini teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2018) teknik *purposive sampling* adalah pengambilan sampel dengan menggunakan beberapa pertimbangan tertentu sesuai dengan kriteria yang diinginkan untuk dapat menentukan jumlah sampel yang akan diteliti. Adapun yang menjadi kriterianya adalah sebagai berikut :

1. Siswa yang kurang menghargai keberhasilan yang sudah di raih.
2. Siswa yang kurang berani mengambil resiko.
3. Siswa yang cemas mengenai hidupnya.

4. Siswa yang sulit menemukan hal-hal positif dalam tindakan yang dilakukan.
5. Siswa yang ragu terhadap dirinya sendiri.

3.7 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan metode skala. Skala merupakan teknik pengumpulan data yang terdiri dari daftar-daftar pertanyaan yang diajukan secara tertulis yang harus dijawab atau dikerjakan oleh yang menjadi objek penelitian. Untuk mengukur harga diri siswa, peneliti membuat skala dengan menggunakan skala harga diri siswa yang dibuat berdasarkan aspek-aspek harga diri menurut Coopersmith. Coopersmith menyatakan aspek-aspek harga diri meliputi keberartian, kekuatan, kompetensi dan ketaatan.

Skala ini disusun berdasarkan skala *likert*. Skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi individu tentang fenomena (Sugiyona, 2013). Dimana pernyataan dalam skala likert mengandung 2 sifat yaitu Favourable (mendukung pernyataan) atau positif dan Unfavourable (tidak mendukung pernyataan) atau negative. Setiap pernyataan memiliki empat alternatif jawaban, yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS) dan Sangat Tidak Sesuai (ST). Untuk jawaban pernyataan yang bersifat positif diberi rentang nilai 4 – 1 dan jawaban pernyataan yang bersifat negatif diberi rentang nilai 1 – 4. Uraian diatas secara rinci dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 3.7
Penilaian Variabel untuk jawaban item Skala Harga Diri

Favourable (mendukung pernyataan)		Unfavourable (tidak mendukung pernyataan)	
Pilihan	Skor	Pilihan	Skor
Sangat Sesuai (SS)	4	Sangat Sesuai (SS)	1
Sesuai (S)	3	Sesuai (S)	2
Tidak Sesuai (TS)	2	Tidak Sesuai (TS)	3
Sangat Tidak Sesuai (STS)	1	Sangat Tidak Sesuai (STS)	4

Adapun blue print dari variabel harga diri dapat dilihat pada tabel di bawah :

Tabel 3.8
Blue Print Skala Harga Diri

Variabel	Aspek	Indikator	Nomor item		Total
			<i>Fav</i>	<i>Unfav</i>	
Harga Diri	Keberartian	Menerima kepedulian dari orang lain	1	10	2
		Menerima perhatian, afeksi, dan ekspresi cinta dari orang lain	2, 4	7, 11, 15	5
		Memiliki pandangan Positif terhadap diri sendiri	18	12,16	3
		Mendapat penerimaan dari lingkungan apa adanya	3	23	2
	Kekuatan	Mampu mengatur dan mengontrol tingkah laku	5, 28	13, 21, 30	5
		Dihormati orang lain	17, 24	-	2
		Memiliki pendapat yang diterima oleh orang lain	26	29	2
	Kompetensi	Mampu untuk sukses	22	6, 19	3
		Memiliki tuntutan prestasi yang ditandai dengan keberhasilan	14	27	2
		Dapat mengerjakan tugas dengan baik dan benar	8, 25	-	2

Ketaatan	Taat untuk mengikuti etika, norma atau standar moral yang harus di hindari dan harus di lakukan	9	20	2
Jumlah Total		15	15	30

Sebelum dilakukan penelitian terlebih dahulu dilakukan uji validitas dan reliabilitas alat ukur dari masing-masing variabel.

3.7.1 Uji Validitas

Uji validitas dilakukan untuk menentukan skala dengan menggunakan skor setiap skor setiap butir dengan menggunakan skor total yang merupakan jumlah setiap skor butir. Untuk menguji validitas ini dilakukan dengan menggunakan teknik analisa data dan koefisien *product moment* dengan $\alpha = 0,05$. Apabila Nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka butir item di nyatakan valid. Jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka butir item tersebut dinyatakan tidak valid. Instrument yang valid berbarti dapat digunakan untuk mendapatkan data. Valid berarti suatu instrument dinyatakan tepat untuk mengukur sesuatu dan menghasilkan data yang diteliti. Tujuan dari uji validitas pada penelitian ini agar angket benar-benar menjadi alat ukur yang tepat untuk mengukur harga diri.

Untuk menghitung validitas digunakan rumus *Product Moment*, sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{N \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{(N \sum x^2) - (\sum x)^2\} \{N \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

(Arikunto, 2010 :213)

Dimana :

r_{xy}	= Koefisien Korelasi antara variabel x dan y
N	= Jumlah Sampel
x	= Skor sampel untuk tiap item
y	= Total skor tiap sampel dari seluruh item
$\sum X$	= Jumlah standard distribusi X
$\sum Y$	= Jumlah standard distribusi Y
$\sum x^2$	= Jumlah kuadrat masing-masing skor
$\sum y^2$	= Jumlah kuadrat masing-masing skor

Interpretasi koefisien validitas bersifat relatif. Tidak ada batasan universal yang menunjuk kepada angka minimal yang harus dipenuhi agar suatu skala psikologi dikatakan valid. Koefisien validitas yang tidak begitu tinggi, katakanlah berada di sekitar angka 0,50 akan lebih dapat diterima dan dianggap memuaskan daripada koefisien reliabilitas dengan angka yang sama. Namun apabila koefisien validitas itu kurang daripada 0,30, biasanya dianggap sebagai tidak memuaskan. Dikatakan bahwa koefisien yang berkisar antara 0,30 sampai dengan 0,50 telah dapat memberikan kontribusi yang baik terhadap efisiensi suatu lembaga pelatihan (Cronbach dalam Azwar, 2010).

3.7.2 Uji Reliabilitas

Arikunto (2006 : 178) menyatakan bahwa reliabilitas menunjukkan pada sejauh mana suatu hasil pengukuran relative konsisten apabila alat ukur itu digunakan berulang kali. Dalam menganalisis data uji coba penelitian menggunakan rumus *Alpha crombach*. Untuk kriteria reliabilitas angket jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ dengan taraf signifikan ($\alpha = 0,05$) maka angket dikatakan *reliable* jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka angket dikatakan tidak memiliki reliabilitas.

Untuk menghitung reliabilitas dalam penelitian ini digunakan Rumus Alpha-Crombach sebagai berikut :

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{(\sum \sigma_b^2)}{\sigma_t^2} \right]$$

(Arikunto 2006 : 196)

Keterangan :

- r_{11} = reliabilitas instrument
- k = banyaknya butir pernyataan atau banyaknya soal
- $\sum \sigma_b^2$ = jumlahnya varian butir atau item
- σ_t^2 = varian total

Untuk kriteria reliabilitas angket jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ dengan taraf signifikan ($\alpha = 0,05$) maka angket dikatakan *reliable*. Namun, jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka angket dikatakan tidak memiliki reliabilitas.

3.8 Prosedur Penelitian

3.8.1 Tahap Persiapan

Tahap persiapan penelitian meliputi : membuat perumusan masalah, menentukan variabel penelitian, membuat studi pustaka agar diperoleh landasan teori yang tepat dari variabel penelitian, menentukan dan menyusun serta menyiapkan instrument yang akan digunakan dalam penelitian dan pengurusan administrasi yang dilakukan dengan mengajukan surat izin penelitian dari Program Pasca Sarjana Universitas Medan Area.

3.8.2 Tahap Pelaksanaan Penelitian

Pada tahap ini pelaksanaan penelitian direncanakan setelah disetujuinya seminar proposal tesis dan setelah itu penelitian dilaksanakan di SMA Kartika I-2 Medan.

Adapun urutan pelaksanaan penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Memberikan angket harga diri kepada kedua kelompok belajar yaitu kelas eksperimen yang dibimbing dengan konseling kelompok teknik kreatif menggunakan media clay dan memberikan angket Harga diri kepada kelompok kelas eksperimen yang dibimbing dengan konseling kelompok teknik kreatif menggunakan media puppet. Angket ini diberikan untuk mengetahui siswa mana yang memiliki harga diri tinggi dan yang memiliki harga diri rendah.
2. Membimbing siswa kedua kelas eksperimen sebanyak enam pertemuan dengan perlakuan yang berbeda. Kelas eksperimen yang dibimbing dengan konseling kelompok teknik kreatif menggunakan media clay dan kelas eksperimen yang dibimbing dengan konseling kelompok teknik kreatif menggunakan media puppet.
3. Memberikan angket harga diri untuk mendapatkan nilai postes kedua kelas yaitu kelas eksperimen.
4. Memasukkan seluruh data dan angket ke komputer dengan menggunakan Microsoft Office Excel 2016 kemudian memindahkan data tersebut ke SPSS untuk diolah.

3.8.3 Tahap Pengolahan Data

Sebelum melakukan analisis data lebih lanjut peneliti melakukan beberapa hal yang berhubungan dengan data yang diperoleh dari tempat penelitian. Diantara

kegiatan yang dilakukan pada tahap analisis data meliputi : pemeriksaan kembali semua data yang telah dikumpulkan, memberikan skor terhadap subjek penelitian serta memberikan kode hasil ukur untuk memudahkan pengelolaan data dan analisis data, membuat tabulasi data hasil penskoran dan melakukan pengujian non parametris yang mengukur beda 2 kelompok data berpasangan (WILCOXCON Signed Rank Test) menggunakan program SPSS.

3.8.4 Tahap Laporan

Setelah dilakukan pengolahan data dan analisa data, maka langkah selanjutnya adalah menyusun laporan hasil penelitian untuk dapat dilaporkan sebagai bahan tesis dalam seminar hasil. kemudian direvisi sesuai dengan saran-saran penguji dan pembimbing hingga akhirnya tesis selesai dan siap untuk dipublikasikan.

3.9 Teknik Analisis Data

Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan *uji Wilcoxon*, uji satu pihak “*test ranking*” bertanda *Wilcoxon* yaitu dengan mencari perbedaan *mean Pre-test* dan *Post-test*.

Setelah data terkumpul maka kemudian data tersebut akan diolah dengan bantuan SPSS. Pada analisis data penelitian ini yang akan digunakan adalah analisis secara deskriptif dan inferensial. Secara deskriptif data penelitian dinyatakan dengan mendistribusikan data baik pretes-postes kedua kelas tersebut kedalam program SPSS pada kolom descriptive. Dari proses tersebut maka akan menghasilkan tabel output berupa diskriptif data.

Adapun untuk menguji hipotesis pada penelitian ini digunakan teknik nonparametrik uji wilcoxon pada taraf signifikan = 0,05 menggunakan SPSS.

3.9.1 Uji Wilcoxon

Uji wilcoxon merupakan teknik analisis nonparametrik untuk menguji perbedaan distribusi matched populasi untuk desain pretes dan postes, uji ini digunakan untuk menganalisis hasil-hasil pengamatan yang berpasangan dari dua data apakah berbeda atau tidak. Wilcoxon signed rank test ini digunakan hanya untuk data bertipe interval atau ratio, namun datanya tidak mengikuti distribusi normal.

Uji wilcoxon ini digunakan untuk melihat pengaruh konseling kreatif dan harga diri terhadap interaksi guru dengan siswa, dengan memperhatikan perbedaan harga diri siswa yang diberikan layanan konseling individu teknik kreatif menggunakan media clay dan layanan konseling individu teknik kreatif menggunakan media puppet.

Adapun cara dalam uji Wilcoxon sebagai berikut :

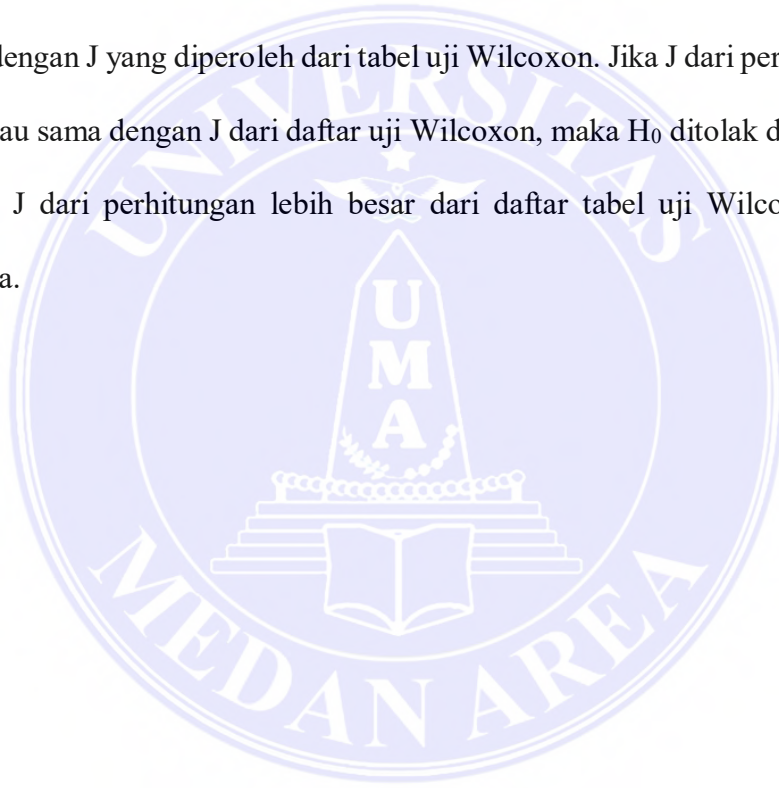
- a. Beri nomor untuk harga mutlak selisih ($X_i - Y_i$). Harga mutlak yang terkecil diberi nomor urut atau peringkat 1, harga mutlak selisih berikutnya diberi nomor urut 2, dan akhirnya harga mutlak terbesar diberi nomor urut n. Jika terdapat selisih yang harga mutlaknya sama besar, untuk nomor urut diambil rata-ratanya.
- b. Untuk tiap nomor urut berikan pula tanda yang didapat dari selisih ($X - Y$).
- c. Hitunglah jumlah nomor urut yang bertanda positif dan juga jumlah nomor urut yang bertanda negatif.

- d. Untuk jumlah nomor urut yang didapat pada poin c, ambillah jumlah yang harga mutlaknya paling kecil. Sebutlah jumlah ini sama dengan J . Jumlah J inilah yang dipakai untuk menguji hipotesis.

H_0 = tidak ada perbedaan pengaruh kedua perlakuan

H_1 = terdapat perbedaan pengaruh kedua perlakuan

Untuk menguji hipotesis diatas dengan taraf nyata $\alpha = 0,05$, dibandingkan J diatas dengan J yang diperoleh dari tabel uji Wilcoxon. Jika J dari perhitungan lebih kecil atau sama dengan J dari daftar uji Wilcoxon, maka H_0 ditolak dan sebaliknya, apabila J dari perhitungan lebih besar dari daftar tabel uji Wilcoxon maka H_0 diterima.



media clay diperoleh skor rata-rata 834. Sedangkan data post-test atau setelah pemberian layanan konseling kelompok teknik kreatif dengan menggunakan media puppet diperoleh skor rata-rata 1484. Artinya skor rata-rata siswa setelah mendapat layanan konseling kelompok teknik kreatif dengan menggunakan media puppet lebih tinggi dari pada sebelum mendapat layanan. Perubahan interval harga diri siswa setelah diberi layanan konseling kelompok teknik kreatif dengan menggunakan media clay sebesar 43,80%. Hal ini menunjukkan ada pengaruh pemberian layanan konseling kelompok teknik kreatif dengan menggunakan media puppet terhadap harga diri siswa di SMA Kartika I-2 Medan atau hipotesis dapat diterima.

5.1.3 Ada perbedaan harga diri siswa yang diberikan konseling kelompok teknik kreatif dengan menggunakan media clay dan media puppet di SMA Kartika I-2 Medan, Berdasarkan Nilai kritis J untuk uji jenjang bertanda Wilcoxon diperoleh hasil bahwa $J_{hitung} > J_{tabel}$ dimana $36 > 25$. Hal ini dapat dilihat pula pada siswa yang diberikan layanan konseling kelompok teknik kreatif dengan menggunakan media clay memiliki rata-rata 97,4 sedangkan siswa yang diberikan layanan konseling kelompok teknik kreatif dengan menggunakan media puppet memiliki rata-rata 98,9. Dimana pada kelompok teknik kreatif dengan menggunakan media clay mendapat skor sebanyak 1461 sedangkan pada kelompok teknik kreatif dengan menggunakan media puppet mendapat skor sebanyak 1484. Dengan selisih nilai 23.

5.2 Saran

Sejalan dengan kesimpulan yang telah dibuat, maka berikut ini dapat diberikan beberapa saran, antara lain :

5.2.1 Bagi Sekolah

Diharapkan kepada pihak sekolah untuk lebih memfasilitasi ruangan kegiatan layanan bimbingan dan konseling, sebagai upaya membantu dalam program pelaksanaan Bimbingan dan Konseling.

5.2.2 Bagi Guru BK

Diharapkan kepada guru BK / Konselor untuk dapat memaksimalkan pelayanan dalam berbagai layanan bimbingan dan konseling dengan teknik-teknik kreatif terkhusus layanan konseling kelompok teknik kreatif dengan menggunakan media clay dan puppet serta media lainnya dalam meningkatkan harga diri siswa.

5.2.3 Bagi Siswa

Diharapkan siswa dapat mempertahankan kategori harga diri yang tinggi dan terus meningkatkan harga diri yang lebih baik serta siswa lebih serius dalam mengikuti berbagai layanan-layanan bimbingan dan konseling di sekolah yang diberikan guru BK, agar siswa dapat mengantisipasi permasalahan-permasalahan yang ada pada diri sendiri baik di bidang pribadi, belajar, sosial, maupun karir.

5.2.4 Bagi Peneliti Selanjutnya

Kepada peneliti selanjutnya disarankan untuk meneliti teknik-teknik lain yang dapat meningkatkan harga diri siswa, seperti teknik modeling, asertif training, self management dan disarankan untuk meneliti faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi komunikasi guru dengan siswa, seperti konsep diri, kondisi fisik, pengalaman hidup, pendidikan.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Rivai, Nana Sudjana. (2009). *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru.
- Asmani, Jamal Ma'ruf. *Panduan Efektif Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. 2010. Jogjakarta: Diva Press. 60-64.
- Arikunto, Suharsimi, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- , *Manajemen Penelitian*, Bandung: Alfabeta, 1990
- , *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2008
- Azzet, Akhmad Muhamimin, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Corey, M.S. & Corey, G. (2006). *Groups: Process and Practice*. Belmont, CA.: Thomson Brooks/Cole.
- Daryanto, (2013). *Inovasi Pembelajaran Efektif*. Bandung: Yrma Widya. Depdiknas. (2003).
- Einon Dorothy. (2004). *Permainan Kreatif untuk Anak-anak*. Batam: Karisma.
- Ermawan, Yan. 2011. *PERSIAPAN DAN PELAKSANAAN BIMBINGAN KELOMPOK*. from : <http://yanermawan.blogspot.com/2011/07/persiapan-dan-pelaksanaan-layanan.html> di akses pada tanggal 1 november 2012, peneliti mengakses pada Kamis, 27-12-2018
- Fenti Hikmawati, *Bimbingan Konseling*, Jakarta:Rajawali Press.2010.
- Geldard, K & Geldard, D. 2013. *Menangani Anak dalam Kelompok*. Terjemahan Tony Setiawan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gibson, R L.M. Mithcell & Mitchell, H. Marianne (2010). *Bimbingan dan Konseling*, Edisi Ketujuh, Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Gladding, S.T. (1995). *Group Work: A Counseling Specialty*. New Jersey: Englewood Cliffs, Prentice-Hall.
- Hallen A. 2005, *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta : Quantum Teaching. Hal 57-59.
- Hartinah, Sitti. 2009. *KONSEP DASAR BIMBINGAN KELOMPOK*. Bandung : Refika Aditama

- Hurlock B. Elizabeth. 1999. *Developmental Psychology*, Jakarta: Erlangga
- Hurlock. 1997. *Psikologi dan Bimbingan*. Bandung : Alfabeta.
- Hurlock & Elizabeth B, Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan, Jakarta: Erlangga, 1980, hal. 56
- Ibid., hlm. 189
- Jacobs, E.E., Harvill, R.L., & Masson, R.L. (1993). *Group Counseling. Strategies and Skills*. California: Brooks/Cole Publishing Company.
- Juntika, Nursishan. 2013. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta.
- Latipun. *Psikologi Konseling*. 2006. Malang: UMM Pres. 178
- Latipun (2008). *Psikologi Konseling*. Malang: UMM Press.
- Latipun, Psikologi Eksperimen, Malang : UMM Press, 2004, hal. 67- 69
- Maharani G.P Elsa. 2018. akses pada Rabu, 26-12-2018
<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jbk/article/view/17853>
- Myrick, R.D. (1993). *Developmental Guidance and Counseling: A Practical Approach Second Edition*. Minneapolis: Educational Media Corporation
- Ohlsen, E. (1977). *Group Counseling*. New York: Holt, Rinehart, & Winston.
- Nursalim, Mochamad. 2013. *Pengembangan Media Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Akademia Permata.
- Prayitno & Erman Amti. 2004. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Prayitno. 2001. *Panduan Kegiatan Pengawasan bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Prayitno (2004). *Layanan Bimbingan Kelompok dan Konseling Kelompok*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Prayitno., Amti, Erman. 2008. *DASAR-DASAR BIMBINGAN KONSELING*. Jakarta : PT Rhineka Cipta.
- Prayitno. 1997. *PELAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING*. Seri Pemandu Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di Sekolah.
- Rahmadian, A. A. 2011. *Kreativitas dalam konseling. Makalah Disajikan pada Seminar Internasional Impact Counseling*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia (UPI).
- Romlah, T. 2006. *Teori dan Praktek Bimbingan Kelompok*. Malang: UniversitasMalang.
- Samuel T. Gladding. 1991. *Guidance And Counseling*. Jakarta : Indeks.

- Santrock, J. W. (2002). *Life-span Development Perkembangan Masa Hidup Edisi Kelima*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Santrock. (2006). *Life Span Development: Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta : PT Erlangga
- Saputra, A. 2013. *Membangun Aplikasi Bioskop dan SMS untuk Panduan Skripsi*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo
- Sciarra, D. (2007). *School Counselling*. USA: Cole-Thomson Learning.
- Sholt and Gavron*. (2006). Therapeutic Qualities of Clay-Work in Art Therapy and Psychotherapy.
- Stefani, J. W. H., 2010. Silage fermentation processes and their manipulation: Electronic Conference on Tropical Silage.
- Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan, Bandung: Alfa Beta, 2010.
- , Metode Penelitian Pendidikan, Bandung: Alfabeta, 2008.
- , Metode Penelitian Pendidikan, Bandung: Alfabeta, 2013.
- , Statistika untuk Penelitian, Bandung: Alfabeta, 2005.
- Sukardi, Dewa Ketut. 2000. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta : Rineka Cipta
- Sukardi, D. K. (1993). *Psikologi Pemilihan Karir*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sukari, Ketut., Dan Nila Kusmawati. 2008. *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta : PT Rhineka Cipta.
- Sunu pancariatno, Layanan Konseling Kelompok, Jawa Tengah: Departemen dan Kebudayaan, hlm. 7
- Surya, M. 2003. Psikologi Konseling. Pustaka Bani Quraisy: Bandung
- Tohirin, Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah Berbasis Integrasi, Raja Grafindo Persada, Jakarta, hlm. 188
- Wibowo, *mungin*. 2005. Konseling kelompok perkombengan. Semarang:UNNES PRESS.
- Winkel. 1991. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. PT Gramedia Widiasarana Indonesia : Jakarta
- Winkel, W.S. (1997). Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia
- Winkel S.J, W.S & Sri Hastuti, Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan. Yogyakarta : Media Abadi, 2004, hal. 596

Winkel, W.S. dan M.M. Srihastuti. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan 2007*. Yogyakarta: Media Abadi. 590.

Winkel, W.S. dan M.M. Srihastuti. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. 2007. Yogyakarta. Media Abadi. 607-613.

<http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-jpks1f40771783full.pdf> akses pada

Jum'at, 28-12-2018

<https://id.scribd.com/doc/182952315/Modul-Konseling-Kelompok-pdf> akses pada

Kamis, 27-12-2018

<https://amirullah14.wordpress.com/2012/11/05/kegiatan-konseling-kelompok/>

akses pada Kamis, 27-12-2018

<https://www.maxmanroe.com/vid/umum/pengertian-kreatif.html> akses pada

Jum'at, 28-12-2018



LAMPIRAN



Lampiran 1

SKALA HARGA DIRI

A. Identitas Responden

Nama :

Kelas :

B. Petunjuk cara mengerjakan

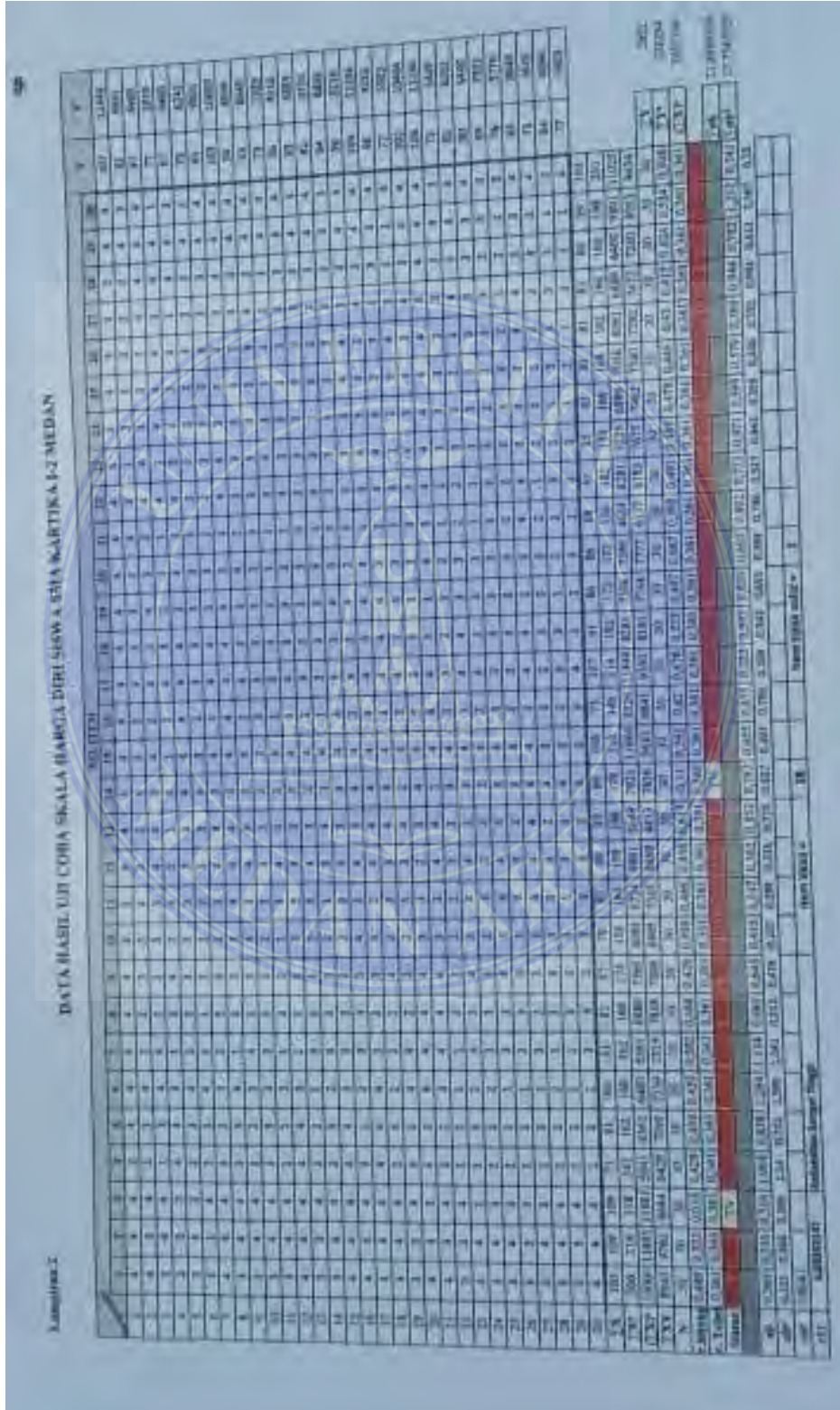
1. Pernyataan-pernyataan di bawah ini mungkin menggambarkan apa yang telah anda alami atau apa yang mungkin terjadi pada diri anda.
2. Anda tentu memiliki jawaban terhadap setiap pernyataan dibawah ini, nyatakan pendapat anda dengan memberikan tanda centang (√) pada kolom yang sesuai.
3. Keterangan jawaban :
 - SS : Bila pernyataan *Sangat Sesuai* dengan keadaan diri anda
 - S : Bila pernyataan *Sesuai* dengan keadaan diri anda
 - TS : Bila pernyataan *Tidak Sesuai* dengan keadaan diri anda
 - STS : Bila pernyataan *Sangat Tidak Sesuai* dengan keadaan diri anda
4. Hasil skala ini dijamin sangat rahasia dan tidak berpengaruh pada kegiatan akademik anda.

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Saya merasa dihargai ketika guru memberikan apresiasi walaupun tugas belum selesai				
2	Saya merasa di sayang orangtua				
3	Saya merasa diperlakukan sama dengan siswa lain				
4	Saya sering dipercaya untuk melakukan tugas-tugas penting di kelas				
5	Saya merasa dapat bangkit dari kekalahan pertandingan pidato				
6	Saya pesimis, tidak dapat mencapai sesuatu yang diinginkan				

7	Saya merasa sedih, karena tidak diberikan peran dalam organisasi ekstrakurikuler sekolah				
8	Saya merasa dapat mengambil keputusan tanpa banyak kesulitan				
9	Saya merasa sangat taat menjalankan agama				
10	Saya merasa kurang berarti jika dibandingkan dengan orang lain				
11	Saya merasa tidak populer diantara teman-teman sepergaulan				
12	Saya merasa menjadi orang yang gagal				
13	Saya merasa tidak mampu mengalahkan lawan dalam pertandingan				
14	Saya merasa tidak mudah putus asa atas kegagalan dalam belajar				
15	Saya merasa tidak dibutuhkan dalam keluarga				
16	Saya merasa tidak banyak yang dapat dibanggakan pada diri				
17	Saya berharap dapat dihargai oleh orang lain				
18	Saya merasa seseorang yang cukup percaya diri				
19	Kepandaian saya di sekolah sering tidak diakui				
20	Saya merasa tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar				
21	Saya merasa tidak perlu mengharapkan belas kasihan dari orang lain				
22	Saya merasa sangat siap dalam menghadapi ujian semester				
23	Saya merasa sering tidak diperdulikan dalam kelompok teman sebaya / kelompok pertemanan				
24	Saya merasa dapat diandalkan oleh orang lain				
25	Saya merasa mampu menciptakan suatu karya				
26	Saya merasa dapat berkomunikasi baik dengan banyak orang				
27	Saya merasa usaha yang dilakukan sia-sia				
28	Saya merasa dapat memenangkan pertandingan olahraga				
29	Saya merasa sering tidak diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat dalam diskusi kelompok				
30	Saya merasa tidak mempunyai motivasi untuk masa depan				

Selamat Mengerjakan

Lampiran 2



Lampiran 3

Perhitungan Uji Validitas Skala Harga Diri Siswa

Untuk menghitung validitas digunakan rumus Korelasi Product Momen,

sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{N \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{(N \sum x^2) - (\sum x)^2\}\{N \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Dimana :

- r_{xy} : Koefisien Korelasi antara variabel x dan y
- N : Jumlah Responden
- X : Skor Responden dari seluruh item
- Y : Total Skor tiap responden dari seluruh item
- $\sum X$: Jumlah standar distribusi X
- $\sum Y$: Jumlah standar distribusi Y
- $\sum x^2$: Jumlah kuadrat masing-masing skor X
- $\sum y^2$: Jumlah kuadrat masing-masing skor Y

Untuk mengetahui validitas skala harga diri siswa, kriteria pengujian pabila $r_{hitung} > r_{tabel}$ pada taraf signifikan 5% atau α 0,05 maka butir skala dianggap valid, demikian sebaliknya.

Untuk menghitung validitas skala harga diri siswa, r_{hitung} dibandingkan dengan r_{tabel} pada taraf signifikan 5% ($\alpha = 0,05$). Sebagai contoh perhitungan koefisien korelasi antara item nomor 1 dengan skor total sebagai berikut :

- $\sum X$: 100
- $\sum X^2$: 200
- $\sum XY$: 8940
- $\sum Y$: 2652
- $\sum Y^2$: 238354
- N : 30

Sehingga r_{hitung} adalah :

$$r_{xy} = \frac{N \cdot \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{N \cdot \sum x^2 - (\sum x)^2\} \{N \cdot \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{30 \times 8940 - (100)(2652)}{\sqrt{\{(30 \times 200) - 10000\} \{30(238354) - (7033104)\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{268200 - 265200}{\sqrt{\{(6000) - (10000)\} \{(7150620) - (7033104)\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{3000}{\sqrt{\{-4000\} \{117516\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{9810}{\sqrt{\{470064000\}}}$$

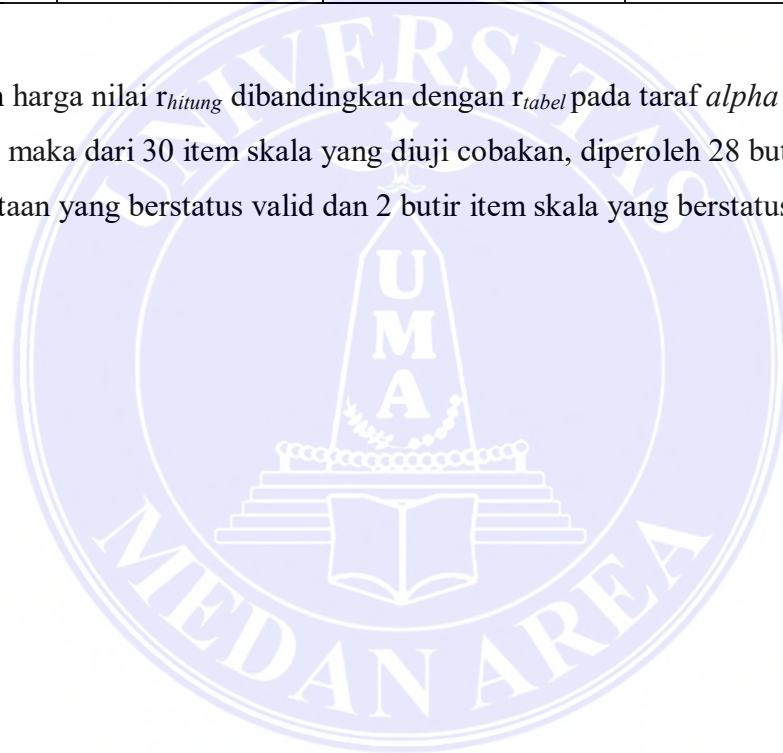
$$r_{xy} = \frac{9810}{21680} = 0,45$$

Berdasarkan hasil perhitungan validitas item nomor 1 diketahui $r_{hitung} = 0,45$ dengan $N = 30$ pada taraf signifikan ($\alpha = 5\%$), maka diketahui $r_{tabel} = 0.361$, dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa $r_{hitung} > r_{tabel}$ yaitu $0,45 > 0.361$. Berdasarkan data tersebut maka dapat disimpulkan bahwa item nomor 1 skala dinyatakan valid. Secara lengkapnya disajikan perhitungan validitas skala harga diri di bawah ini :

No	r_{hitung}	r_{tabel}	Status
1	0,489	0,361	Valid
2	0,523	0,361	Valid
3	0,035	0,361	Tidak Valid
4	0,429	0,361	Valid
5	0,436	0,361	Valid
6	0,453	0,361	Valid
7	0,502	0,361	Valid
8	0,464	0,361	Valid
9	0,426	0,361	Valid
10	0,456	0,361	Valid
11	0,466	0,361	Valid
12	0,456	0,361	Valid
13	0,617	0,361	Valid
14	-0,11	0,361	Tidak Valid
15	0,539	0,361	Valid
16	0,62	0,361	Valid
17	0,476	0,361	Valid
18	0,537	0,361	Valid

19	0,467	0,361	Valid
20	0,667	0,361	Valid
21	0,395	0,361	Valid
22	0,491	0,361	Valid
23	0,485	0,361	Valid
24	0,478	0,361	Valid
25	0,446	0,361	Valid
26	0,43	0,361	Valid
27	0,412	0,361	Valid
28	0,624	0,361	Valid
29	0,534	0,361	Valid
30	0,508	0,361	Valid

Setelah harga nilai r_{hitung} dibandingkan dengan r_{tabel} pada taraf $alpha = 0,05$ dan $N = 30$, maka dari 30 item skala yang diuji cobakan, diperoleh 28 butir item pernyataan yang berstatus valid dan 2 butir item skala yang berstatus tidak valid.



Lampiran 4

PERHITUNGAN RELIABILITAS

Reliabilitas skala harga diri dihitung dengan menggunakan rumus *alpha*:

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{(\sum \sigma_b^2)}{\sigma_t^2} \right]$$

Keterangan :

- r_{11} = reliabilitas instrument
 k = banyaknya butir pernyataan atau banyaknya soal
 $\sum \sigma_b^2$ = jumlahnya varian butir atau item
 σ_t^2 = varian total

Varians butir dihitung dengan rumus:

$$\sum \sigma_b^2 = \frac{\sum x^2 - \frac{(\sum x)^2}{N}}{N}$$

Sebagai perhitungan dari uji coba skala harga diri dapat dihitung item nomor

1 sebagai berikut :

$$\sum X = 100$$

$$\sum X^2 = 200$$

$$N = 30$$

Maka :

$$\sum \sigma_b^2 = \frac{200 - \frac{(100)^2}{30}}{30} = 0,326$$

Dengan cara menghitung seperti pada butir item nomor 1 di atas, maka varians butir dari nomor 1 sampai selanjutnya ditentukan.

Berikut disajikan secara lengkap hasil perhitungan varians setiap butir skala harga diri seperti ditunjukkan pada tabel di bawah ini :

Tabel Varians Butir Item Skala Harga diri siswa

No Item	Varians Butir (αb^2)	No Item	Varians Butir (αb^2)
1	0,135	16	0,765

2	0,266		17	0,104
3	0,266		18	0,342
4	1,14		19	0,655
5	0,702		20	0,363
6	1,599		21	0,796
7	1,241		22	0,523
8	0,212		23	0,943
9	0,416		24	0,359
10	0,207		25	0,336
11	0,299		26	0,591
12	0,316		27	0,891
13	0,725		28	0,611
14	0,627		29	1,567
15	0,207		30	0,55
$\sum ob^2 = 17,754$				

Varians total dihitung dengan rumus :

$$\alpha_t^2 = \frac{\sum y^2 - \frac{(\sum y)^2}{N}}{N}$$

$N = 30$
 $\sum Y = 2652$
 $\sum Y^2 = 238354$

Sehingga varians total adalah :

$$\alpha_t^2 = \frac{238354 - \frac{(2652)^2}{30}}{30} = 116,4$$

Maka reliabilitas skala :

$$\begin{aligned}
 r_{11} &= \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum b^2}{\alpha_t^2} \right) \\
 &= \left(\frac{30}{30-1} \right) \left(1 - \frac{17,754}{116,4} \right) \\
 &= \left(\frac{30}{29} \right) (1 - 0,152) \\
 &= 0,893
 \end{aligned}$$

Sehingga diperoleh reliabilitas skala harga diri yaitu $r_{11} = 0,893$. Maka variabel ini adalah reliabel. Setelah dibandingkan dengan indeks korelasi termasuk

dalam korelasi tinggi. Dapat disimpulkan bahwa skala harga diri telah memenuhi kriteria reliabilitas sehingga dapat digunakan sebagai alat pengumpulan data.



Lampiran 5

SKALA HARGA DIRI (PRETEST)

A. Identitas Responden

Nama :

Kelas :

B. Petunjuk cara mengerjakan

1. Pernyataan-pernyataan di bawah ini mungkin menggambarkan apa yang telah anda alami atau apa yang mungkin terjadi pada diri anda.
2. Anda tentu memiliki jawaban terhadap setiap pernyataan dibawah ini, nyatakan pendapat anda dengan memberikan tanda centang (√) pada kolom yang sesuai.
3. Keterangan jawaban :
 - SS : Bila pernyataan *Sangat Sesuai* dengan keadaan diri anda
 - S : Bila pernyataan *Sesuai* dengan keadaan diri anda
 - TS : Bila pernyataan *Tidak Sesuai* dengan keadaan diri anda
 - STS : Bila pernyataan *Sangat Tidak Sesuai* dengan keadaan diri anda
4. Hasil skala ini dijamin sangat rahasia dan tidak berpengaruh pada kegiatan akademik anda.

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Saya merasa dihargai ketika guru memberikan apresiasi walaupun tugas belum selesai				
2	Saya merasa di sayang orangtua				
4	Saya sering dipercaya untuk melakukan tugas-tugas penting di kelas				
5	Saya merasa dapat bangkit dari kekalahan pertandingan pidato				
6	Saya pesimis, tidak dapat mencapai sesuatu yang diinginkan				

7	Saya merasa sedih, karena tidak diberikan peran dalam organisasi ekstrakurikuler sekolah				
8	Saya merasa dapat mengambil keputusan tanpa banyak kesulitan				
9	Saya merasa sangat taat menjalankan agama				
10	Saya merasa kurang berarti jika dibandingkan dengan orang lain				
11	Saya merasa tidak populer diantara teman-teman sepergaulan				
12	Saya merasa menjadi orang yang gagal				
13	Saya merasa tidak mampu mengalahkan lawan dalam pertandingan				
15	Saya merasa tidak dibutuhkan dalam keluarga				
16	Saya merasa tidak banyak yang dapat dibanggakan pada diri				
17	Saya berharap dapat dihargai oleh orang lain				
18	Saya merasa seseorang yang cukup percaya diri				
19	Kepandaian saya di sekolah sering tidak diakui				
20	Saya merasa tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar				
21	Saya merasa tidak perlu mengharapkan belas kasihan dari orang lain				
22	Saya merasa sangat siap dalam menghadapi ujian semester				
23	Saya merasa sering tidak diperdulikan dalam kelompok teman sebaya / kelompok pertemanan				
24	Saya merasa dapat diandalkan oleh orang lain				
25	Saya merasa mampu menciptakan suatu karya				
26	Saya merasa dapat berkomunikasi baik dengan banyak orang				
27	Saya merasa usaha yang dilakukan sia-sia				
28	Saya merasa dapat memenangkan pertandingan olahraga				
29	Saya merasa sering tidak diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat dalam diskusi kelompok				
30	Saya merasa tidak mempunyai motivasi untuk masa depan				

Selamat Mengerjakan

Lampiran 6

**Perhitungan Kategori Harga diri siswa sebelum diberi perlakuan layanan
Konseling Kelompok teknik kreatif dengan menggunakan media Clay dan
Puppet di SMA Kartika I-2 Medan Tahun Ajaran 2018/2019**

Responden	Inisial	Skor	Media	Kategori
1	DL	55	Clay	Rendah
2	RA	58	Clay	Rendah
3	AL	57	Clay	Rendah
4	AS	59	Clay	Rendah
5	SA	59	Clay	Rendah
6	FY	58	Clay	Rendah
7	SH	53	Clay	Rendah
8	FA	60	Clay	Rendah
9	NN	59	Clay	Rendah
10	AM	60	Clay	Rendah
11	WA	58	Clay	Rendah
12	RF	59	Clay	Rendah
13	YA	58	Clay	Rendah
14	DI	58	Clay	Rendah
15	PA	59	Clay	Rendah
16	HD	57	Puppet	Rendah
17	SN	59	Puppet	Rendah
18	NS	51	Puppet	Rendah
19	VT	53	Puppet	Rendah
20	RF	56	Puppet	Rendah
21	NA	54	Puppet	Rendah
22	FH	54	Puppet	Rendah
23	SF	52	Puppet	Rendah
24	ME	59	Puppet	Rendah
25	SL	55	Puppet	Rendah
26	AF	58	Puppet	Rendah
27	MR	56	Puppet	Rendah
28	HW	57	Puppet	Rendah
29	RS	55	Puppet	Rendah

30	SR	58	Puppet	Rendah
----	----	----	--------	--------

Setelah diketahui jumlah skor skala harga diri siswa sebelum diberikan layanan konseling individu teknik kreatif dengan menggunakan media clay dan puppet diperoleh :

$$\text{Skor maksimal ideal} = 30 \times 4 = 120$$

$$\text{Skor minimal ideal} = 30 \times 1 = 30$$

$$\text{Rentang} = \left[\frac{\text{skor maksimal ideal} - \text{skor minimal ideal}}{N} \right]$$

$$\text{Rentang} = \left[\frac{120 - 30}{3} \right]$$

Maka kategori harga diri siswa sebelum diberi layanan konseling individu teknik kreatif dengan menggunakan media clay dan puppet adalah :

1. 31 – 60 = termasuk kategori rendah
2. 61 – 90 = termasuk kategori sedang
3. 91 – 120 = termasuk kategori tinggi

Dari hasil perhitungan diperoleh 8 siswa yang memiliki harga diri rendah. Jika dikonsultasikan kategori harga diri siswa sebelum diberi layanan konseling individu teknik kreatif dengan menggunakan media clay dan puppet di SMA Kartika I-2 Medan dengan nilai rata-rata adalah **56,8** dalam kategori rendah karena berada pada rentang 31-60.

Lampiran 7

Perhitungan rata-rata (M), Standart Deviasi (SD) data *Pre-Test* Harga diri siswa kelompok eksperimen menggunakan media clay

a. Harga Rata-rata (M)

$$M = \frac{\sum XA}{N}$$

Keterangan :
 M = Harga Rata-rata
 $\sum XA$ = Jumlah Aljabar X (Pre-Test)
 N = Jumlah Sampel

Sehingga diperoleh :

$$\sum XA = 870 \quad N = 15 \quad \sum XA^2 = 756900$$

$$\text{Maka, } M = \frac{870}{15} = 58$$

b. Standar Deviasi

Untuk menghitung standar deviasi dari variabel penelitian digunakan rumus :

$$SD^2 = \frac{(N \sum x_A^2) - (\sum x)^2}{N(N - 1)}$$

Keterangan :
 $\sum X$ = Jumlah aljabar dari data X
 $\sum X^2$ = Jumlah aljabar kuadrat X
 N = Jumlah sampel

Diketahui :

$$\begin{aligned} \sum x_A &= 870 \\ N &= 30 \\ \sum x_A^2 &= 756900 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} SD^2 &= \frac{(N \sum x_A^2) - (\sum x)^2}{N(N - 1)} \\ SD^2 &= \frac{(15 \times 756900) - (870)^2}{15(15 - 1)} \end{aligned}$$

$$SD^2 = \frac{11353500 - 756900}{210}$$

$$SD^2 = \frac{10596600}{210}$$

$$SD = \sqrt{50460}$$

$$SD = 224,63$$

Perhitungan rata-rata (M), Standart Deviasi (SD) data *Pre-Test* Harga diri siswa kelompok eksperimen menggunakan media puppet

a. Harga Rata-rata (M)

$$M = \frac{\sum XA}{N}$$

Keterangan : M = Harga Rata-rata
 $\sum XA$ = Jumlah Aljabar X (Pre-Test)
 N = Jumlah Sampel

Sehingga diperoleh :

$$\sum XA = 834 \quad N = 15 \quad \sum XA^2 = 695556$$

$$\text{Maka, } M = \frac{834}{15} = 55,6$$

b. Standar Deviasi

Untuk menghitung standar deviasi dari variabel penelitian digunakan rumus :

$$SD^2 = \frac{(N \sum x_A^2) - (\sum x)^2}{N(N - 1)}$$

Keterangan : $\sum X$ = Jumlah aljabar dari data X
 $\sum X^2$ = Jumlah aljabar kuadrat X
 N = Jumlah sampel

Diketahui :

$$\sum x_A = 834$$

$$N = 15$$

$$\sum x_A^2 = 695556$$

$$SD^2 = \frac{(N \sum x_A^2) - (\sum x)^2}{N(N - 1)}$$

$$SD^2 = \frac{(15 \times 695556) - (834)^2}{15(15 - 1)}$$

$$\begin{aligned}SD^2 &= \frac{10433340 - 695556}{210} \\SD^2 &= \frac{9737784}{210} \\SD &= \sqrt{46370} \\SD &= 215,33\end{aligned}$$



Lampiran 8

Perhitungan rata-rata (M), Standart Deviasi (SD) data *Post-Test* Harga diri siswa kelompok eksperimen menggunakan media clay

a. Harga Rata-rata (M)

$$M = \frac{\sum XA}{N}$$

Keterangan :
 M = Harga Rata-rata
 $\sum XA$ = Jumlah Aljabar X (Pre-Test)
 N = Jumlah Sampel

Sehingga diperoleh :

$$\sum XA = 1461 \quad N = 15 \quad \sum XA^2 = 2134521$$

$$\text{Maka, } M = \frac{1461}{15} = 97,4$$

b. Standar Deviasi

Untuk menghitung standar deviasi dari variabel penelitian digunakan rumus :

$$SD^2 = \frac{(N \sum x_A^2) - (\sum x)^2}{N(N - 1)}$$

Keterangan :
 $\sum X$ = Jumlah aljabar dari data X
 $\sum X^2$ = Jumlah aljabar kuadrat X
 N = Jumlah sampel

Diketahui :

$$\begin{aligned} \sum x_A &= 1461 \\ N &= 30 \\ \sum x_A^2 &= 2134521 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} SD^2 &= \frac{(N \sum x_A^2) - (\sum x)^2}{N(N - 1)} \\ SD^2 &= \frac{(15 \times 2134521) - (8714610)^2}{15(15 - 1)} \\ SD^2 &= \frac{32017815 - 2134521}{210} \end{aligned}$$

$$SD^2 = \frac{29883294}{210}$$

$$SD = \sqrt{142,310}$$

$$SD = 377,22$$

Perhitungan rata-rata (M), Standart Deviasi (SD) data *Post-Test* Harga diri siswa kelompok eksperimen menggunakan media puppet

a. Harga Rata-rata (M)

$$M = \frac{\sum XA}{N}$$

Keterangan :
 M = Harga Rata-rata
 $\sum XA$ = Jumlah Aljabar X (Pre-Test)
 N = Jumlah Sampel

Sehingga diperoleh :

$$\sum XA = 1484 \quad N = 15 \quad \sum XA^2 = 2202256$$

$$\text{Maka, } M = \frac{1484}{15} = 98,9$$

b. Standar Deviasi

Untuk menghitung standar deviasi dari variabel penelitian digunakan rumus :

$$SD^2 = \frac{(N \sum x_A^2) - (\sum x)^2}{N(N - 1)}$$

Keterangan :
 $\sum X$ = Jumlah aljabar dari data X
 $\sum X^2$ = Jumlah aljabar kuadrat X
 N = Jumlah sampel

Diketahui :

$$\sum x_A = 1484$$

$$N = 15$$

$$\sum x_A^2 = 2202256$$

$$SD^2 = \frac{(N \sum x_A^2) - (\sum x)^2}{N(N - 1)}$$

$$SD^2 = \frac{(15 \times 2202256) - (1484)^2}{15(15 - 1)}$$

$$SD^2 = \frac{33033840 - 2202256}{210}$$

$$\begin{aligned}SD^2 &= \frac{30831584}{210} \\SD &= \sqrt{146,817} \\SD &= 383,16\end{aligned}$$





DATA PRETEST HARGA DIRI MEDIA CLAY

NO	INI-SIAL	JUMLAH AITEM																													
		1	2	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30		
1	DL	3	1	2	3	2	1	1	3	2	3	1	2	1	3	1	2	1	3	2	3	2	2	3	1	2	1	3	1		
2	RA	4	3	2	1	1	1	3	3	2	2	3	1	1	2	3	2	1	3	1	2	2	3	2	1	1	3	3	2		
3	AL	1	2	1	2	2	2	3	2	1	2	4	3	1	2	1	3	1	2	2	1	2	4	3	1	3	3	2	1		
4	AS	2	1	2	2	1	1	1	3	1	2	3	2	2	1	4	2	3	1	2	3	3	2	3	3	3	2	3	1		
5	SA	2	2	2	1	3	2	3	2	1	1	3	1	3	2	3	1	2	1	4	3	1	2	2	1	3	3	2	3		
6	FY	2	4	2	2	2	2	3	1	2	3	2	3	1	2	3	2	2	3	2	1	3	2	1	1	2	2	2	1		
7	SH	2	3	1	3	1	2	3	2	3	3	1	1	2	1	1	2	1	2	4	3	1	1	2	1	1	2	2	2		
8	FA	1	1	2	3	4	2	1	1	1	4	1	1	2	4	3	4	3	4	1	1	4	2	1	1	3	1	3	1		
9	NN	3	2	4	1	1	4	1	2	2	2	2	3	3	3	1	1	1	3	2	4	3	1	3	2	1	1	1	2		
10	AM	3	2	2	1	1	1	1	2	3	3	4	1	2	2	3	3	1	3	2	3	1	3	2	2	4	1	1	3		
11	WA	1	2	2	1	2	1	3	3	2	1	3	1	3	2	2	3	2	2	3	1	2	2	3	2	2	2	4	1		
12	RF	3	1	3	1	3	4	1	1	2	3	2	4	3	2	3	1	1	1	2	3	1	1	3	3	1	3	1	2		
13	YA	2	3	2	2	2	3	1	2	3	2	4	1	1	3	1	2	1	1	3	3	2	3	2	1	2	2	3	1		
14	DI	3	1	3	2	1	2	3	4	3	1	1	2	3	1	4	1	3	2	1	2	1	2	3	1	2	3	1	2		
15	PA	3	3	1	2	1	3	1	3	1	2	3	2	3	2	1	3	1	3	2	3	3	3	2	1	1	2	2	2		

DATA PRETEST HARGA DIRI MEDIA PUPPET

NO	INI-SIAL	JUMLAH AITEM																													
		1	2	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30		
1	HD	4	1	2	3	2	1	1	3	2	3	1	2	1	3	1	2	1	3	2	4	2	2	3	1	2	1	3	1		
2	SN	3	3	2	1	2	1	3	3	2	2	3	4	1	2	3	2	1	3	1	2	2	2	2	1	1	3	2	2		
3	NS	2	2	1	2	1	2	3	2	1	2	4	1	1	2	1	1	1	2	2	1	2	1	3	1	3	3	2	2		
4	VT	4	1	2	2	1	1	1	2	1	2	1	2	2	4	1	2	3	1	2	3	1	2	3	1	3	2	1	2		
5	RF	2	1	3	1	3	2	1	2	1	1	2	1	3	2	3	1	2	1	4	3	1	2	2	1	3	3	2	3		
6	NA	1	3	2	1	2	1	2	1	2	4	2	3	1	2	3	2	1	4	2	1	1	2	1	1	2	3	2	2		
7	FH	3	3	1	3	1	2	3	2	3	3	1	1	2	1	1	2	1	2	4	3	1	1	2	1	1	2	2	2		
8	SF	2	1	2	3	1	2	1	1	1	2	1	1	2	1	3	1	3	4	1	1	3	2	1	1	3	1	3	4		
9	ME	4	2	3	1	1	2	1	2	2	3	2	3	4	3	1	2	1	3	2	1	3	1	3	2	1	3	1	2		
10	SL	2	2	2	1	1	1	1	2	3	1	4	1	2	2	3	3	1	3	2	3	1	3	2	2	1	2	1	3		
11	AF	2	2	2	1	2	1	3	3	2	1	3	1	4	2	2	3	2	2	3	1	2	2	3	2	2	2	2	1		
12	MR	3	1	3	1	3	3	1	1	2	1	2	4	3	2	3	1	1	1	2	3	1	1	3	3	1	3	1	2		
13	HW	1	3	2	2	2	3	1	2	3	2	4	1	1	3	1	2	1	1	3	3	2	3	2	1	2	2	3	1		
14	RS	4	1	3	2	1	2	3	1	3	1	1	2	3	1	4	1	3	2	1	2	1	2	3	1	2	1	1	3		
15	SR	1	3	1	2	1	2	1	3	1	2	3	2	3	2	1	3	1	3	2	3	3	3	2	2	1	2	2	3		

DATA POSTEST HARGA DIRI MEDIA CLAY POST-TEST

NO	INI-SIAL	JUMLAH AITEM																													
		1	2	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30		
1	DL	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	3	4	3	4	3	3	4	4			
2	RA	4	4	2	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	2	4	2	1	4	3	4	2	3	4	4	4	3	4	4		
3	AL	4	4	4	2	3	3	4	2	4	3	4	3	4	4	3	1	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4			
4	AS	3	4	3	2	4	4	3	4	4	3	4	4	4	3	4	3	3	4	4	4	4	4	3	3	3	2	3	3		
5	SA	3	4	2	1	3	4	3	4	4	4	4	4	3	2	3	4	4	4	3	4	3	3	4	4	4	3	3	3		
6	FY	3	4	4	4	4	4	3	4	3	4	3	4	1	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4		
7	SH	4	3	1	4	3	4	4	3	4	3	4	3	4	3	4	4	4	3	4	3	4	3	3	4	4	3	4	3		
8	FA	2	4	2	3	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	2	4	4	3	3	3	3	4		
9	NN	3	4	3	4	1	4	3	4	4	3	4	3	4	3	4	3	4	4	4	4	3	3	3	3	3	4	3	4		
10	AM	3	4	3	4	4	3	4	4	3	3	4	4	4	2	4	3	4	3	3	3	4	3	4	2	4	4	4	4		
11	WA	4	4	4	3	4	3	4	3	2	4	3	4	4	4	4	3	2	3	2	3	2	4	3	2	4	4	4	4		
12	RF	4	4	3	4	3	4	4	4	4	3	4	4	3	3	4	4	4	4	3	3	4	3	4	4	3	4	3	4		
13	YA	4	3	4	4	4	3	4	3	3	3	4	3	2	3	3	4	3	4	4	3	4	3	4	3	4	4	4	2		
14	DI	3	4	3	2	4	4	3	4	3	4	4	3	3	4	4	4	3	2	3	4	4	4	3	3	4	3	3	4		
15	PA	4	3	3	4	4	3	4	3	4	4	3	3	3	2	4	3	4	3	1	4	4	3	2	4	3	2	4	4		

DATA POSTEST HARGA DIRI MEDIA PUPPET POST-TEST

NO	INI-SIAL	JUMLAH AITEM																											
		1	2	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30
1	HD	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	3	3	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4
2	SN	4	4	2	4	3	4	3	3	4	4	4	3	4	4	3	4	3	4	2	4	4	3	4	3	4	2	4	4
3	NS	3	4	3	4	4	3	3	4	3	4	4	3	4	3	4	3	4	4	1	4	3	4	4	3	3	3	4	3
4	VT	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	2	3	3	4	4	4	3	3	3	4	4	4	4
5	RF	3	4	4	4	3	3	4	4	3	3	4	3	4	3	4	3	4	3	3	4	4	3	4	4	3	4	4	4
6	NA	2	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	3	3	4	4	4	4
7	FH	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	3	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4
8	SF	4	4	3	4	3	3	4	4	3	3	4	4	4	3	4	3	4	3	1	4	3	4	3	4	3	4	3	3
9	ME	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
10	SL	4	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	4	4	3	4	4	4	3	3	4	4	4	3	4	3	4	3
11	AF	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	2	2	3	4	4	3	1	4	4	4	4
12	MR	3	4	4	4	2	3	3	4	3	3	3	4	3	3	4	3	3	4	1	4	3	4	3	4	4	3	4	3
13	HW	4	4	3	4	3	4	3	3	4	4	3	4	3	4	2	3	4	3	4	4	3	4	4	3	4	4	3	4
14	RS	4	3	4	2	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	2	4	4	3	4	1	4	4	4	4	3	4	4
15	SR	4	3	4	4	4	3	4	3	4	4	3	4	3	4	3	4	4	3	1	4	4	2	4	4	4	3	4	3

DATUBRENYER
LAYANAN KONSELING KELOMPOK TEKNIK KREATIF MENGGUNAKAN MEDIA CLAY
SMA KARTIKA 1-2 MEDAN

NO	HARI/TANGGAL	NAMA OBSERVER	PEKERJAAN	ASAL INSTANSI	JABATAN	TANDA TANGAN
1.	Senin, 27/02/2019	LITZA AULIAH, S.Pd	GURU BUKU DAN KERTAS I-2	MAHASISWA I-2	Wakil Koordinator	[Tanda Tangan]
2.	Senin, 28/02/2019	Muhammad Nur Hafidha	Guru Eksternal	SMA Kartika 1-2	Pengelola Marketing Band	[Tanda Tangan]
3.	Rabu, 13/03/19	ETVI PRATIWI, S.Pd	Guru Bantu	SMP Kartika 1-2	Koordinator	[Tanda Tangan]
4.	Sabtu, 16/03/19	Henny Fransiska, S.Pd	Guru Pribadi	SMA Kartika 1-2	Guru Pribadi	[Tanda Tangan]
5.	Kamis, 21/03/19	Sungati C. Sugilar, S.Pd	Guru BP	SMA Kartika 1-2	Guru BP	[Tanda Tangan]
6.	Rabu, 27/03/19	DITVI FAKHRANI, SE	PREMANA MAN	SMA KARTIKA 1-2	MTA USKHA	[Tanda Tangan]

Medan, Maret 2019
 Puji Kusuma
 Mahasiswa Magister Psikologi
 Yunita

UNIVERSITAS MEDAN AREA
 FAKULTAS KONSELING DAN BAHASA SAHABAT
 JALAN KANAN PERKAMPUS 12, MEDAN

NOMOR	REVISI/PERUBAHAN	SIKAP/AMBIYEN	PERUBAHAN	KUALIFIKASI	ALASAN	PASCA TANGGAL
1.	Revisi, perubahan, dan tambahan	100%	100%	100%	100%	100%
2.	Revisi, perubahan, dan tambahan	100%	100%	100%	100%	100%
3.	Revisi, perubahan, dan tambahan	100%	100%	100%	100%	100%
4.	Revisi, perubahan, dan tambahan	100%	100%	100%	100%	100%
5.	Revisi, perubahan, dan tambahan	100%	100%	100%	100%	100%
6.	Revisi, perubahan, dan tambahan	100%	100%	100%	100%	100%

Medan, 15 Mei 2024
 Ketua Jurusan
 Mahasiswa Manajemen Pendidikan





DOKUMENTASI



DOKUMENTASI



DOKUMENTASI

